Dr. Mohammad Salik, M.Ag

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

DWIPUTRA PUSTAKA JAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. Mohammad Salik, M.Ag

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

DIMENSI PUSTAKA JAYA

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : Dr. Mohammad Salik, M.Ag
Layout : Irwan Rahman
Desain sampul: Reisya P. A.
© 2012, Dwiputra Pustaka Jaya

Diterbitkan oleh:
Dwiputra Pustaka Jaya
Star Safira-Nizar Mansion E4 No.14
Sidoarjo - 61265
Telp: 031- 77003756
e-mail: dwiputra.pustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo.

ISBN : 978-602-7761-14-8
9 786027 761148

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan segala nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat, dan para penerusnya.

Buku ini menguraikan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang terjadi pada periode klasik dan periode pertengahan yaitu sejak masa Nabi Muhammad Saw., Dinasti Umayah, Dinasti Abbasiyah sampai pada masa berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Turki Usmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal. Adapun Pembahasan dalam buku ini lebih menonjolkan pada perkembangan pendidikan Islam pada masing-masing dinasti atau kekuasaan. Maksud dari penulis adalah agar para pembaca bisa mengetahui secara lebih rinci mengenai bagaimana dan apa saja prestasi yang telah dicapai pada masing-masing dinasti atau kekuasaan Islam dalam pengembangan pendidikan. Namun demikian urutannya tetap mengacu pada periodisasi sejarah pendidikan Islam yang biasa berlaku.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk ikut serta memenuhi kebutuhan bahan bacaan yang digunakan terutama bagi para mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan mendasarkan pada kurikulum yang ada pada perguruan tinggi Islam. Akan tetapi karena materi dalam buku ini mencakup banyak hal mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam, maka buku ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan bagi para peminat studi keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan selesainya buku ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada istri, anak-anak yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis, demikian pula teman-teman dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terselesainya buku ini. Semoga seluruh kebaikannya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Amin

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran, kritik dan masukan dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini memberikan manfaat. Amin.

Surabaya, September, 2012

Mohammad Salik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar isi v

I. Pendahuluan 1

II. Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw (571M-632M) 9

III. Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa al-Rasyidun (632M-661M) 21

IV. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah (661M-750M) 41

V. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah (750M-1258M) 59

VI. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia (711M-1492M) 91

VII. Pengaruh Kebudayaan Islam Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Barat 109

VIII. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah (908M-1171M) 115

IX. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Buwaihi (945M-1055M) 123

X. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Ghaznawi (962M-1186M) 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

XI. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Saljuk (1055M-1258M) 137

XII. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Mamalik di Mesir (1250M-1517M) 145

XIII. Pendidikan Islam di Sisilia (827M-1091M)..... 153

XIV. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Usmani di Turki (1300M – 1800M) 159

XV. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Safawi di Persia (1501M-1736) 165

XVI. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Mughal di India (1526M - 1857M) 173

DAFTAR PUSTAKA 181

TENTANG PENULIS 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Istilah "sejarah" berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajarah*" yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini tampaknya berkaitan dengan pandangan orang yang pertama kali menggunakan istilah ini yang sering mengaitkan dengan keluarga yaitu *"syajarah al Nasab*, yang berarti pohon silsilah. Pada masa sekarang sering disebut dengan "sejarah keluarga" atau *family history.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Arab, istilah sejarah disebut *tarich,* yang secara bahasa berarti "ketentuan masa". Istilah tersebut juga sering dipakai dalam pengertian "perhitungan tahun" atau sering kita mengenal istilah *tarich masehi.* Jadi *tarikh* adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau. Kemudian muncul pula istilah *ilmu tarich* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.[1]

Dalam bahasa Inggris, istilah sejarah disebut *history,* dalam bahasa Yunani atau Latin dikenal istilah *historia* dan dalam bahasa Jerman, *geschichte.* Bila dikaitkan dengan kata kerja *syajara,* maka

[1] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah "sejarah' atau *history* memiliki arti mengandung arti, *to happen, to grow, to develop* (terjadi, tumbuh, berkembang). Istilah "sejarah" juga mengandung makna *recovered* (ditemukan kembali), *remembered* (dikenang) dan *invented* (invented).[2] Berdasarkan istilah tersebut maka sejarah atau kejadian-kejadian atau peristiwa-persitiwa masa lalu akan hilang dan bisa jadi akan diketemukan dan diingat kembali.

Sedangkan mengenai istilah "pendidikan," terdapat beberapa teori pula. Di antaranya, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan-tujuan tertentiu dengan cara mengusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik. Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[3]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun istilah "pendidikan Islam" menurut al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Azra, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, akhlaknya dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sedangkan menurut Hassan Langgulung Pendidikan ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nila-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[4] Menurut Athiyah al Abrasyi, pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan otak anak didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum

[2] Azyumardi Azra, "Kata Pengantar," dalam Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History*", Bandung: Mizan, 2004, h. 23.
[3] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 15-16
[4] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ketahui saja, akan tetapi bertujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah*, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ihklasdan jujur.[5]

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil sebuah pengertian bahwa sejarah pendidikan Islam berisi catatan atau uraian mengenai keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari kurun waktu ke kurun waktu yang lain, dimulai sejak lahirnya Islam yaitu semenjak masa Nabi Muhammad Saw hingga masa sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan ini bisa menyangkut hal-hal yang lebih bersifat fisik seperti pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan dan cara operasionalisasinya sampai pada ide atau gagasan-gagasan yang muncul dan berkembang dari waktu ke waktu dalam rangka memajukan pendidikan Islam.

B. Obyek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, maka dengan mudah akan terlihat jelas tentang obyek dari sejarah pendidikan Islam. Secara umum obyek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga kini, baik yang bersifat formal, informal dan non-formal. Fakta-fakta tersebut bisa menyangkut pertumbuhan institusi, bagaimana instutisi pendidikan tersebut diselenggarakan, apa tujuan dari institusi pendidikan tersebut, materi-materi apa saja yang dikembangkan, bagaimana metode pengajarannya, media yang digunakan, cara evaluasi, sampai kepada profil pendidik dan peserta didiknya. Dengan demikian sebenarnya tidaklah terlalu jauh perbedaan antara obyek sejarah pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan Islam atau filsafat pendidikan Islam. Karena kesemuanya berbicara mengenai pendidikan Islam. Hanya titik tekannya saja yang berbeda.

[5] Abuddin Nata, *Ibid*, h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam kajian sejarah pendidikan Islam, metode yang harus ditempuh pertama adalah menggunakan metode metode deskriptif. Metode deskriptif berfungsi untuk mengambarkan atau mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta serta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki secara akurat dan sistematis. Menurut Zuhairini, dengan cara deskriptif dimaksudkan bahwa dalam Al Qur`an dan Hadis, terutama yang berhubungan dengan pengertian pendidikan, harus diuraikan sebagaimana mestinya, dengan maksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ajaran tersebut.[6]

Kemudian yang kedua menggunakan metode komparatif. Metode komparatif berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkomparasikan antara satu fakta dengan fakta yang lain, melihat hubungan sebab akibat, dan membedakan antara satu fakta dengan fakta lainnya serta melihat pengaruh atau akibat terhadap fakta-fakta selanjutnya. Menurut Zuhairini, cara komparatif ini dimaksudkan bahwa ajaran Islam itu dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam kurun-kurun serta di tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persaaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu. Dengan demikian akan diketahui pula adanya garis yang menghubungkan antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang dibandingkan.[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga adalah pendekatan analisis-sintesis. Metode analisis berfungsi untuk menganalisa, mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen atau elemen-elemen dari suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan berusaha melihat dan meneliti ada tidaknya pertentangan antara satu dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Pendekatan analisis ini berusaha meneliti secara kritis mengenai istilah-istilah, pengertian-pengertian yang diberikan oleh Islam, sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Sedangkan cara sintesis dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan utuh dan lengkap sesuai dengan tujuan dari penulisan sejarah pendidikan Islam ini.

[6] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 4
[7] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam

Mempelajari sejarah, secara umum memiliki banyak manfaatnya. Karena sejarah memiliki kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan umant manusia. Sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur`an mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang baik secara langsung maupun tak langsung memiliki makna yang besar bagi umat Islam. Di dalam Al Qur`an banyak kisah-kisah baik itu kisah mengenai orang-orang yang baik maupun yang jahat serta akibat dari perbuatan-perbuatannya. Dengan mengetahui kisah-kisah itu maka kita akan bisa mengambil pelajaran darinya. Dengan mengetahui sejarah pula, maka seseorang akan bisa berpikir lurus.

Berdasarkan hal tersebut maka sejarah atau tarikh dan ilmu tarikh di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan merupakan bidang ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, maka mempelajari sejarah pendidikan Islam sama pentingnya dengan mempelajari sejarah Islam secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, sejarah pendidikan Islam mengandung nilai-nilai keteladanan. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam, umat Islam dapat meneladani mengenai proses pendidikan yang dilakukan semenjak zaman Nabi Muhammad Saw, para Khulafa al-Rasyidun, para ulama-ulama besar pada masa dahulu dan para pakar pendidikan Islam masa sekarang. Secara lebih khusus, mempelajari sejarah pendidikan Islam bermanfaat untuk mengetahui dan memahami mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam semenjak zaman lahirnya hingga masa sekarang. Dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam diharapkan juga akan memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam.[8] Di sisi lain, dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam diharapkan juga akan mampu menghindarkan hal-hal negatif yang terjadi pada masa lalu, dan sekaligus mampu memecahkan problema-problema pendidikan Islam pada masa kini. Dengan demikian maka diharapkan sejarah pendidikan Islam akan

[8] *Ibid*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi pijakan dan mampu memberi arah bagi kemajuan pendidikan Islam di masa-masa yang akan datang.

D. Periodesasi Sejarah Pendidikan Islam

Ada beberapa versi mengenai periodisasi sejarah pendidikan Islam. Ada yang mengaitkan bahwa periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri. Sebagaimana Zuhairini dengan mengutip pendapat Harun Nasution yang membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Berdasarkan hal di atas kemudian memerinci lagi menjadi 5 masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad Saw (571-632H),
2. Masa Khulafa Al Rasyidin (Abu Bakar Ash Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib di Madinah (632-661M),
3. Masa Kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661-750M),
4. Masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250M)
5. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad 1250 M sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang membagi periodisasi sejarah pendidikan Islam dibagi sebagai berikut:[9]

1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam. Masa ini dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berakhir akhir masa Bani umayah yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu haliyah.
2. Masa Kejayaan Pendidikan Islam. Masa ini dimulai sejak permulaan dinasti Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu aqliyah dan tumbuhnya madrasah-madrasah, dan munculnya para sarjana pendidikan Islam serta memuncaknya kebudayaan Islam

[9] Zuhairini, dikk, *Sejarah*..., h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran. Masa ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad sampai dengan jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
4. Pendidikan Islam pada Masa Pembaharuan. Periode ini berlangsung semenjak penduduk Mesir oleh Napoleon sampai masa sekarang, pada masa ini ditandai dengan gejala kebangkitan kembali umat Islam dan kebudayaan Islam.

Adapun mengenai periodisasi sejarah pendidikan Islam di Indonesia dibagi ke dalam fase-fase sebagai berikut;

1. Fase seputar Masuknya Islam ke Indonesia
   a) Pendidikan Islam masa kerajaan Islam di Sumatra
   b) Pendidikan Islam masa kerajaan Islam di Sumatra
   c) Masuknya Islam ke pulau Jawa
   d) Pendidikan Islam masa Walisongo
   e) Pendidikan Islam di pulau Kalimantan
   f) Pendidikan Islam di Sulawesi
   g) Pendidikan Islam masa Mataram
2. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan
   a) Pendidikan Islam masa penjajahan Belanda
   b) Pendidikan Islam masa penjajahan Jepang
3. Pendidikan Islam pada Masa Kebangkitan Nasional
4. Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan
5. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru
6. Pendidikan Islam pada Masa Sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW (571M - 632M)

Sejarah Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dapat dibagi ke dalam dua periode yaitu; periode Mekah dan periode Madinah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendidikan Islam pada periode Mekah

Mekah adalah merupakan kota Kelahiran Nabi Muhammad Saw. merupakan daerah dataran rendah yang tidak bertumbuhan. Secara geografis Mekah terletak di jalur persimpangan lintas perdagangan internasional, sebagai kota transit perdagangan Timur-Barat. Dengan demikian menjadikan kota Mekah bukan hanya sebagai pusat perdagangan saja, lebih dari itu menjadikan kota tersebut sebagai pusat berputarnya keuangan.[10]

Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabi`ul awal bertepatan dengan 12 April tahun 571 M dari suku Qurays di kota Mekah. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Beliau telah yatim piatu semenjak berusia 6 tahun, sehingga beliau harus diasuh oleh kakeknya Abdul Mutholib. Walaupun beliau berasal dari suku Quraisy, namun beliau bukanlah termasuk golongan

[10] Harun Nasution, *Islam Rasional*, cet. 1, Bandung: Mian, 1995, h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ekonominya kuat. Sehingga semenjak kecil beliau terpaksa harus sudah bekerja yaitu sebagai penggembala domba. Semenjak usia remaja, Muhammad dikenal sebagai seorang anak yang jujur, ulet, tangguh, cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga ketika beliau berumur 25 tahun, seorang janda kaya raya bernama Khadijah tertarik untuk mengawininya. Perkawinan beliau dengan Khadijah ini memiliki nilai strategis dalam menopang perjuangan beliau menyebarkan ajaran Islam, baik dari sisi materiil maupun spirituil. Khadijah dengan kekayaan, kesabaran, dan kekokohan hatinya telah memiliki andil yang sangat besar untuk ikut menghantarkan sang suaminya menjadi Utusan Tuhan.

Sebelum Muhammad mengemban tugasnya sebagai Rasul, pendidik bagi umatnya, Allah telah mempersiapkan beliau dengan sempurna, melalui pengalaman, dengan mengenalkan beliau terhadap lingkungan masyarakat dan budayanya. Dengan kecerdasan emosi dan potensi fitrahnya yang luar biasa, beliau mampu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya tanpa harus terhanyut oleh kebiasaan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berusaha menemukan jalan yang terbaik bagi masyarakatnya dengan selalu berfikir dan merenung mengenai keadaan masyarakat sekitarnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berkhalwat, menjauhkan diri dari keramaian dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tonggak utamanya adalah ketika beliau mendapatkan wahyu dari Allah yang pertama kali, ketika beliau berkhalwat di Gua Hira` tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 (6 Agustus 610M). Pada saat inilah Nabi Muhammad Saw dilantik oleh Allah menjadi Rasul, dan sekaligus sebagai pendidik bagi umatnya.

Wahyu Allah tersebut dijadikan sebagai petunjuk di dalam mengemban tugasnya sebagai Rasul. Wahyu tersebut termaktub di dalam Al Qur`an surat al `Alaq ayat 1 – 5) yang artinya:

> *"Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan perantaraan kalam. Yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian disusul oleh wahyu berikutnya yang berbunyi:

> *Hai orang yang. Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al- Mudatsir: 1-7)*

Inilah wahyu Allah yang merupakan petunjuk Awal bagi Nabi Muhammad untuk melaksanakan tugasnya. Beliau diperintahkan Allah untuk mendidik dan memberi peringatan kepada umat manusia.

1. Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Pada Fase Mekah

Secara umum pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw pada fase Mekah dapat dibagi ke dalam tiga fase;

a. Fase Sembunyi-sembunyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segera setelah wahyu pertama kali turun, Nabi Muhammad Saw. melakukan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukannya karena kondisi dan situasi pada saat itu belum stabil. Mula-mula beliau mengajak istrinya, Khadijah, untuk beriman dan menerima petunju-petunjuk Allah. Kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bi Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bi Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya).

Selanjutnya ia mulai mulai menyeru kepada sahabat karibnya yang telah lama bergaul dengannya yaitu Abu Bakar Siidiq, selanjutnya berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas di kalangan keluarga dekatnya, antara lain; Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa`ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Fatimah binti Khattab dan suaminya Said bin Zaid dan beberapa orang lainnya. Mareka inilah orang-orang yang secara langsung dididik oleh Nabi Saw dan siap mengemban tugasnya melaksanakan petunjuk dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dikenal sebagai *Assabiqun al Awwalun* (orang yang mula-mula masuk Islam).[11]

Menurut catatan sejarah, seruan dan pendidikan yang dilangsungkan secara sembunyi- sembunyi ini berlangsung kurang lebih selama tiga tahun.

b. Fase Terang-terangan

Dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Saw secara terang-terangan, dimulai sejak diturunkan firman Allah surat Al Hijr ayat 94 yang artinya:

> *"Maka jelaskanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musryik."*

Dengan turunnya ayat ini, maka mulailah Nabi Saw menyeru dan memberikan pengajaran kepada umat manusia secara terang-terangan, tidak hanya kepada keluarganya saja, akan tetapi kepada seluruh umat manusia, baik dari golongan hamba sahaya sampai kepada golongan bangsawan, di dalam maupun di luar kota Mekah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahapan ini, Nabi Saw menghadapi tantangan yang sangat berat dari warga Mekah terutama dari kelompok oligarki yang menguasai kehidupan kota. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran mereka akan kehancuran agama yang telah lama mereka anut, demikian pula kekhawatiran akan hancurnya struktur masyarakat dan kepentingan dagang mereka dengan datangnya ajaran Islam.[12]

Menghadapi tantangan yang sangat berat ini, walaupun dihinggapi dengan keresahan, namun tidak membuat Nabi Saw berputus asa. Bahkan justru membuat beliau semakin bersemangan dalam mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena keyakinan beliau akan kebenaran ajaran Islam.

[11] Zuhairini, *Sejarah...*, h. 22

[12] Ahmad Syalabi, *Kebudayaan Islam*, terj. Muhtar Yahya dkk, Jakarta: Al Husna Zikra, 1997, h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fase Secara Umum

Menurut Ramayulis,[13] Dakwah Nabi Saw. dengan skala yang luas ini dilakukannya sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al Hijr ayat 94-95 yang antara lain bahwa Allah memerintahkannya agar Nabi Saw melakukan dakwah secara terang-terangan. Usaha ini dilakukan oleh Nabi Saw di antaranya adalah; dengan melakukan dakwah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji pada setiap musim haji.

Berkat kegigihan beliau inilah semakin hari orang-orang yang memeluk agama Islam semakin bertambah banyak hingga akhirnya seluruh penduduk Yastrib kecuali orang-orang yahudi, memeluk agama Islam. Bahkan di antara mereka ada 73 orang jama`ah haji dari Yastrib berikrar setia atau yang disebut dengan *baiah* untuk selalu setia dan melindungi Nabi Saw dan beriman kepada Allah Swt dan meyakini Nabi Saw. sebagai utusan-Nya. *Bai`ah* ini dikenal dengan *Bai`ah Al- `Aqabah.*

2. Lembaga Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan pendidikan ini, Di samping di rumah beliau sendiri, Nabi Saw. juga menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai pusat pendidikan. Di samping sebagai pusat pembelajaran, tempat ini sekaligus digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas berbagai persoalan bersama para sahabat dan pengikutnya. Tempat khusus ini disediakan mengingat jumlah orang-orang yang memeluk agama Islam semakin banyak.

Di tempat ini Nabi Saw mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada para sahabatnya, membacakan wahyu-wahyu Al Qur`an yang diturunkan kepada beliau, sebagai tempat menerima tamu dan melayani orang-orang yang hendak masuk Islam dan juga sebagai tempat Nabi Saw. melayani orang-orang yang ingin bertanya mengenai berbagai persoalan tentang agama Islam. Pendeknya, dari

[13] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h. 22-23. Lihat pula Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011, h. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah inilah terbentuk sebuah jama`ah Islamiyah yang pertama. Rumah Al Arqam merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam.[14]

3. Materi Pendidikan Islam

Adapun materi yang diajarkan oleh Nabi Saw. selama di Mekah, menurut Mahmud Yunus setidaknya meliputi empat macam. Hal tersebut berdasarkan pada kesimpulan dari dua ayat yang turun pertama surat al `Alaq ayat 1 – 5) dan (QS. Al- Mudatsir: 1-7) sebagaimana telah dikutip di atas. Ke empat hal tersebut adalah:

1. Pendidikan Keagamaan, yaitu menyuruh kita agar kita membaca dengan Asma Allah, tidak boleh mempersekutukan-Nya. Hanya Allah-lah Yang Maha besar dan Maha Pemurah.
2. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, yaitu menyuruh kita untuk mempelajari tentang kejadian manusia, bahwa manusia adalah berasal dari segumpal darah. Di samping itu, kita disuruh untuk banyak membaca, mengamati dan menyelidiki. Dengan demikian kiya akan banyak mengetahui rahasia-rahasia Tuhan yang ada di alam.
3. Pendidikan Akhlak dan budi pekerti, yakni dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik hendaknya tidak mengharapkan balasan apapun dari yang dididiknya, melainkan hendaknya hanya semata-mata karena Allah Swt dan mengharapkan keridhaan-Nya. Demikian pula, seorang pendidik hendaknya berhati sabar dan tabah dalam menjalani pekerjaannya.
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan, baik pakaian, badan, maupun tempat tinggal. Seorang pendidik hendaknya bersih pakaiannya, suci hatinya dan baik budi pekertinya serta mampu menjadi teladan bagi anak didiknya.[15]

[14] Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992, h. 6-7.
[15] Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengajaran

Dalam melaksanakan pengajaran, Rasulullah Saw. menggunakan berbagai metode disesuaikan dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan ucapan beliau yang artinya " Mudahkanlah dan janganlah menyulitkannya (*yassiru walaa tu`assiru),* gembirakanlah dan janganlah membuat sedih (*basysyiru wa laa tunadzdziru*). Dengan pendekatan seperti ini, Nabi Saw. telah mampu mencetak para kader pemimpin umat yang beriman kuat, tangguh dan berhati mulia, yang siap menjadi penerus perjuangan beliau.

Dalam proses pengajarannya, terkadang beliau menggunakan metode ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bercerita, hafalan, memberi contoh, bemain peran dan sebagainya.[16] Dan satu hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi Saw adalah beliau selalu memberikan keteladanan dalam setiap sikapnya. Hal ini sesuai dengan misi beliau: *Bu`itstu li `utammima makaarma al-akhlaaq,"* (Aku di utus semata-mata hanya untuk memperbaiki akhlak yang mulia). Untuk mencapai tujuan mulia itu, maka beliaulah yang menjadi modelnya (*uswatun hasanah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Islam Pada Periode Madinah

Madinah adalah sebuah sebuah kota yang dikenal sebagai tanah suci umat Islam kedua setelah kota Mekah. Pada zaman Nabi Saw., kota ini adalah merupakan pusat dakwah, pusat pengajaran, dan pusat pemerintahan. Sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah, kota ini semula bernama Yatsrib. Kemudian setelah Nabi hijrah, nama kota ini diubah menjadi Madinah atau *Al-Madinah al-Munawwarah* atau *Madinah al-Nabi.*

Menurut catatan sejarah, Nabi Saw. hijrah ke Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabi`ul Awal bertepatan dengan tanggal 27 September 622M. Peristiwa hijrah ini adalah merupakan peristiwa yang sangat menentukan bagi perjalanan karier Nabi Muhammad

[16] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada, 2011, h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw. pada masa-masa selanjutnya. Sebagaimana terlihat, tidak lama kemudian setelah peristiwa hijrah ini, Islam berkembang dengan sangat pesat melintasi jazirah Arab dan sebagian besar dunia yang disertai oleh perubahan-perubahan besar yang menandai era kebangkitan Islam pertama.[17]

Setidaknya ada tiga langkah besar yang dilakukan oleh Nabi Saw. ketika beliau berhijrah ke Madinah;

Pertama adalah Nabi Saw. mendirikan Masjid. Sebelum memasuki kota Madinah (saat itu masih bernama Yatsrib) beliau singgah di Quba selama tiga hari dan mendirikan masjid yang pertama dalam sejarah Islam. Setelah tiga hari beliau menginap di sana, beliau melanjutkan perjalanan ke Madinah dan pada siang harinya beliau mampir di kota Ranuna untuk melaksanakan shalat Jum`at bersama dengan suku Kharaj dan Bani Salim. Baru setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya menuju ke Madinah.[18]

Ada beberapa alasan kenapa Nabi Saw. yang pertama adalah membangun Masjid. Hal ini tidak lain adalah karena di samping Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat untuk mempererat ikatan persaudaraan umat Islam. Dari masjid inilah berlangsung proses pendidikan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang tangguh dan merupakan wahana mengembangkan konsep dan strategi berdakwah. Urgensi dan eksistensi dari Masjid Quba` ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba`) sejak hari pertama adalah lebih patut kemu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. Al-Taubah: 108)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[17] Anas Ma`ruf (penerjemah), *Sejarah Ringkas Islam Sejak Kelahiran sampai Perkembangannya pada pertengahan pertama abad 20,* Jakarta: Djambatan, 1994, h. 10.

[18] Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples,* London: Routledge Paul Ltd, 1980, h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua adalah menjalin ikatan persaudaraan antara orang-orang Muhajirin (dari Mekah) dan orang-orang Anshor (dari Madinah). Dalam rangka memecahkan masalah yaitu mengurangi beban ekonomi yang diderita oleh kaum Muhajirin, Nabi Saw. menganjurkan supaya orang-orang Anshor memberikan sebagian hartanya. Ini adalah merupakan strategi Nabi Saw. dalam rangka mengantisipasi propaganda kaum Yahudi yang ingin memporakporandakan persatuan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang memang memiliki banyak perbedaan secara sosial dan kesukuan.

Adapun mengenai penamaan kaum Muhajirin dan kaum Anshor ini bukanlah berarti bermaksud mendikhotomikan kaum Muslim berdasarkan asal usul mereka. Tetapi terlebih merupakan bentuk penghargaan Nabi Saw. atas jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan ajaran Islam di muka bumi. Kedua predikat tersebut disematkan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh memiliki prestasi kerja dan jasa yang besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka. (QS. Al Taubat, 117)*

Ketiga adalah membentuk negara Madinah. Perubahan besar yang dilakukan oleh Nabi Saw. bersama para sahabatnya berikutnya adalah dengan membentuk sebuah kelompok yang tanpa kekuasaan, menjadi sebuah komunitas yang memiliki legitimasi sosial politik. Dengan demikian apabila dahulu Madinah (atau Yatsrib) belum bisa disebut sebagai sebuah negara, maka segera setelah kehadiran Nabi Saw. bersama kaum Muhajirin telah membentuk sekelompok masyarakat dengan sebuah pemerintahan yang berdaulat dan memiliki kekuasaan.

Bila dilihat dari unsur-unsur penting negara maka Madinah telah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah negara. Di antaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah memiliki penduduk yang telah menetap, memiliki wilayah yaitu Madinah dengan rakyatnya yang terdiri dari golongan Muslim dan non-Muslim, serta pemerintahan yang dipegang oleh Nabi sendiri dengan dibantu oleh para sahabatnya, dan berdaulat yang berdasarkan undang-undang yang disepakati bersama untuk membangun sebuah masyarakat.

Kurang lebih selama sepuluh tahun Nabi Muhammad Saw. menjadi kepala negara, sedikitnya ada dua pola kebijakan yang ditempuh dalam rangka mengokohkan bangunan negara Madinah;

Pertama adalah pemantapan kehidupan sosio-religius umat Islam. Ini adalah merupakan kelanjutan dari proses yang telah berlangsung semenjak pertama Nabi Saw. mulai berdakwah. Ini dilakukannya dalam rangka pengejawentahan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur`an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua adalah pemantapan pondasi sosio-ekonomi politik negara Madinah. Setelah umat Islam memiliki kekuatan sosial politik di Madinah, kemudian yang muncul adalah miskinnya dana politik untuk membangun sebuah komunitas yang tangguh. Hal ini karena mayoritas umat Islam berasal dari golongan ekonomi lemah, sedangkan roda perekonomian banyak dikuasai oleh orang-orang Yahudi. Dengan demikian walaupun secara undang-undang kedudukan semua warga negara adalah sejajar, namun secara politis umat Islam kurang diuntungkan. Seiring dengan itu maka turunlah ayat yang memerintahkan untuk mengeluarkan zakat dan sedekah sebagai bagian dari syari`at Islam dalam upaya pemerataan ekonomi umat Islam. Di sisi lain Al Qur`an juga melarang secara tegas praktek riba. Larangan ini telah membawa dampak yang baik, baik secara ekonomi maupun politik umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak dengan jelas bahwa apabila pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Mekah lebih menekankan pada pendidikan tauhid, namun pendidikan Islam yang dilaksanakan di Madinah lebih menonjolkan pada pendidikan sosial dan politik dalam arti luas. Namun demikian sebenarnya keduanya tidak bisa dipisahkan sama sekali. Keduanya Di Madinah Nabi Saw tetap mengajarkan hal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang bersifat ketauhidan. Hal ini karena nilai-nilai tauhid yang tertanam pada setiap inddividu umat Islam, akan menyinari setiap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aktifitas sosial politik yang tercermin pada setiap individu Muslim selau dijiwai oleh nilai-nilai tauhid yang telah tertanam.

Menurut Zuhairini,[19] setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh Nabi Saw. bersama umatnya berkaitan dengan pendidikan sosial dan politik yang dilakukan di Madinah;

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial dan politik. Dalam rangka hal ini, Nabi Saw. meletakkan dasar-dasar bagi terbentuknya masyarakat yang bersatu-padu secara ke dalam, dan ke luar diakui dan disegani oleh bangsa lain. Dasar-dasar tersebut adalah:
   a) Nabi Muhammad Saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka.
   b) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi Saw. menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan mereka masing-masing sebagaimana yang dilakukan di Mekah.
   c) Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari`at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat berkaitan dengan tanggung jawab sosial.
   d) Disyari`atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu diwajibkannya melakukan shalat Jum`at bagi laki-laki yang dilaksanakannya secara berjama`ah dan didahului dengan adzan. Media ini ternyata sangat efektif untuk memupuk rasa solidaritas sosial dan pembinaan masyarakat baru di Madinah.

[19] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 34-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan dapat dikemukakan sebagai berikut:
   a) Pendidikan ukhuwah antar kaum Muslimin. Untuk mempersatukan antara sesama Muslim, Nabi saw. menghubungkan dan mengikatkan antar hati mereka dengan ikatan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah hadis, beliau juga bersabda; "*Tidak beriman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya (sesama) sebagaimana mencintai dirinya sendiri.*"
   b) Pendidikan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada umat Islam untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kealiliannya masing-masing. Untuk menghindari menumpuknya harta pada orang-orang kaya, beliau memerintahkan untuk berzakat, bersedekah. Dan untuk melindungi harta milik seseorang, Nabi Saw melarang pencurian dengan segala bentuknya dengan sangsi yang berat.
   c) Pendidikan kesejahteraan keluarga. Hal ini sangat penting, karena keluarga adalah merupakan inti dari terbentuknya masyarakat luas. Untuk membentuk ketenteraman dan kesejahteraan masayarakat luas harus dimulai dari kesejahteraan keluarga.
3. Pendidikan anak. Anak adalah amanat Allah dan merupakan generasi penerus yang akan mewarisi ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Saw. untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu anak harus dipelihara dan dididik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini Nabi Saw. memberikan garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat Luqman ayat 13-19 sebagai berikut;
   d) Pendidikan Tauhid,
   e) Pendidikan Shalat,
   f) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga,
   g) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat,
   h) Pendidikan kepribadian,
   i) Pendidikan Pertahanan dan keamanan (Hamkam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFA' AL-RASYIDUN (632M - 661M)

A. Pendidikan Islam Pada Masa Abu Bakar As -Shiddiq

1. Abu Bakar as- Shiddiq dan kehidupan sosial politiknya

Abu Bakar Al Shiddiq lahir pada tahun 573 M dari keluarga suku Bani Abdul Manaf. Ayahnya bernama Abu Quhafah dan ibunya bernama Umi al-Khair. Abu Bakar memiliki nama asli Abdullah Ibn Abi Quhafah. Sebelum masuk Islam mendapat julukan "Abdul Ka`bah. Sedangkan nama "Abu Bakar" adalah merupakan nama gelar yang ia peroleh setelah masuk Islam. "Abu Bakar" berarti pelopor pagi hari. Kemudian ia mendapat tambahan gelar "al-Shiddiq" yang berarti "yang percaya. Gelar pertama diperolehnya karena ia pagi-pagi betul masuk Islam (beliau masuk Islam yang paling pertama sebelum sahabat yang lain). Sedangkan gelar *as-shiddiq* diperoleh karena ia amat sangat mempercayai Rasul dalam berbagai peristiwa terutama setelah pristiwa isra` mi`raj.[20]

Abu Bakar memiliki kulit putih bersih, badannya kurus namun lincah, wajahnya cerah dan matanya dalam. Menurut putrinya, Abu Bakar adalah sangat ramah dan lemah lembut. Ia tidak dikalahkan oleh hawa nafsu atau dikuasai syahwatnya. Ia juga

[20] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, h. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai ahli sejarah dan asal-usul keturunan.[21] Di kalangan para sahabat, Abu Bakar dikenal memiliki pengetahuan yang luas, jujur, tulus, penyayang dan suka beramal.

Abu Bakar juga merupakan seorang figur pengusaha yang sukses, dengan memiliki kekayaan yang banyak. Sewaktu masuk Islam, ia telah memiliki kekayaan sebesar 40.000 dirham yang kemudian ia sumbangkan untuk berjuang di jalan Allah. Karena cintanya kepada Islam dan Nabinya, usaha perniagaannya ia tinggalkan, kecuali sedikit sekedar untuk menutupi keperluan hidup dengan keluarganya sehari-hari. Berkat keluasan pergaulannya, kegigihan dan keramahannya, usaha dakwahnya berhasil dengan baik. Banyak tokoh-tokoh masuk Islam karena ajakannya. [22]

Abu Bakar tinggal di pemukiman pedangan Quraiys yang kaya, tidak jauh dari tempat tinggal Khadijah binti Khuwailid. Persahabatannya dengan Muhammad Saw ia bina melalui wanita tersebut setelah Nabi Muhammad menikahinya dan tinggal bersamanya. Awalnya persahabatan antara keduanya sebatas hubungan ketetanggaan saja. Namun setelah Muhammad diangkat menjadi rasul dan Abu Bakar menerima sepenuhnya risalah Muhammad, persahaban antara keduanya tak bisa dipisahkan. Bagi Rasulullah sendiri, Abu Bakar mendapat tempat yang istimewa, sebagaimana dalam kata-kata beliau: "Seandainya aku harus mengambil seorang sahabat sejati dari hamba-hamba Allah ini, maka aku akan memilih Abu Bakar. Dan persahabatan, persaudaraan serta keimanan kita kepada Allah swt kelak akan menyatukan kita di sisi-Nya.[23]

Setelah Rasulullah meninggal, Abu Bakar dibai`at menjadi khalifah dan berkuasa selama dua tahun tiga bulan sebelum akhirnya meninggal pada 21 Jumadil Akhir 13 Hijriyah dalam usia 63 tahun.

Di masa kepemimpinannya, setidaknya ada tiga persoalan besar dan rumit terutama di awal pemerintahannya, yaitu;

[21] Haykal, Muhammad Husain, *Abu Bakr as-Shiddiq*, terj. Abdul kadir Mahdamy, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994h. 233.
[22] Haykal, *Ibid.*, h. 34.
[23] Haekal, *Ibid*, h. 34, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gerakan Kemurtadan

Gerakan ini muncul di antaranya adalah karena penyebaran ajaran Islam yang kurang merata. Bagi daerah-daerah yang berdekatan dengan Mekah, Madinah dan Thaif, pada umumnya penduduknya dapat memahami agama dengan baik dan imannya kuat. Namun untuk daerah-daerah yang jauh dari ketiga kota itu, pemahaman keislaman penduduknya sangatlah rendah. Hal ini disebabkan karena jauhnya kesempatan bergaul dengan Rasulullah. [24] Di sisi lain, tidak sedikit pula yang dulu ketika masuk Islam karena hanya ingin mencari selamat atau menghindari peperangan dari kaum muslimin atau bahkan mencari kedudukan. Sehingga begitu Nabi Saw. wafat, mereka menggunakan kesempatan untuk berterus terang menyatakan apa yang sebenarnya tersembunyi dalam hatinya.[25]

2. Nabi Palsu

Selain muncul gerakan kemurtadan, muncul pula gerakan sejumlah orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Mereka menganggap bahwa di samping wahyu turun kepada Nabi Muhammad, di antara mereka mengaku telah mendapatkan wahyu dari Allah. Kemudian mereka memproklamirkan dirinya sebagai nabi. Bahkan juga ada beberapa di antara mereka bahkan menganggap dirinya sebagai nabi ketika Nabi Muhammad masih hidup.[26] Akibat dari pengakuan para nabi palsu ini, Ada beberapa suku di jazirah Arab yang terpengaruh dan mengakuinya. Seperti pengakuan Thulaihah sebagi nabi yang kemudian mempengaruhi Bani Asad, Bani Hanifah juga terpengaruh dengan adanya pengakuan Thulaihah, demikian pula penduduk Yaman terpengaruh atas pengakuan al-Aswad al-Ansi.[27] [28]

Terhadap orang-orang yang melakukan penyelewengan ini, maka Abu Bakar, para sahabat dan kaum muslimin melakukan

[24] Haekal, *Ibid.*, h. 82.
[25] Syalabi, A., *Ibid.*, h. 228
[26] Haekal, *Ibid*, h. 84
[27] Haekal, *Ibid*, h. 16.
[28] Haekal, *Ibid*. 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah untuk mengatasinya. Sehingga kemudian diputuskan bahwa bagi mereka yang tidak mau kembali ke jalan Allah maka harus diperangi. Dalam penumpasan terhadap orang-orang yang membelot ini di antara para sahabat banyak yang gugur, termasuk sejumlah sahabat yang hafal Al Qur`an.

3. Gerakan Anti Zakat.

Sebagai dampak dari meninggalnya Nabi Saw. yang lain adalah, banyak di antara mereka yang masih lemah imannya membangkang untuk membayar zakat. Mereka menolak terhadap ketentuan pemerintahan Islam yang berkedudukan di Madinah. Bagi mereka, membayar zakat tidak lebih merupakan pajak atau upeti yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah pusat. Dan yang memiliki hak untuk mengambilnya hanyalah Rasulullah. Oleh karena itu setelah Nabi Muhammad wafat maka hak itu dengan sendirinya hilang. Orang-orang Madinah setelah wafatnya Rasulullah tidak memiliki hak untuk mengambil pajak atau zakat dari mereka. Karena mereka memiliki kedudukan yang sama. Di antara suku-suku yang menolak memberikan zakatnya adalah sukti Abes dan Dzabiyah di Madinah, dan kemudian diikuti oleh suku Ghotafan dan Fazarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok-kelompok yang membangkang setelah wafatnya Rasulullah ini, semakin lama semakin meluas dan bahkan mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Islam di Madinah. Abu Bakar-pun tanpa pikir panjang mengambil tindakan secara tegas untuk menumpas penyelewengan-penyelewengan tersebut. Sehingga perang riddahpun pecah dan berlangsung selama satu tahun lebih. Kedahsyatan perang ini tidak hanya ditunjukkan oleh waktunya yang lama, akan tetapi juga jumlah pasukan yang dikerahkan oleh kedua belah pihak. Demikian pula ribuan orang gugur dalam peperangan tersebut dari kedua belah pihak, termasuk sejumlah sahabat yang hafal Al Qur`an. Kemenangan Abu Bakar dalam Perang Riddah ini selanjutnya juga mempermudah penyebaran Islam ke Irak dan Syam dan telah membuka jalan untuk menaklukkan Romawi dan Persia.[29]

[29] Haekal, *Ibid*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Perkembangan Pendidikan Masa Abu Bakar al Shiddiq*

Sebagaimana di atas telah diuraikan bahwa di masa khalifah pertama Abu Bakar, beliau disibukkan oleh orang-orang yang berusaha membelot dari ajaran Islam, yaitu gerakan kemurtadan, munculnya nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Di antara sebab-sebab munculnya mereka berbuat demikian ini adalah;

1. Ajaran Islam belum difahami dengan benar
2. Motivasi mereka memeluk Islam bukan disebabkan oleh kesadaran dan keinsyafan iman, akan tetapi karena pertimbangan ekonomi dan jabatan.
3. Rasa kesukuan yang mendalam, yang sebenarnya jauh sebelum itu telah diberantas oleh Rasulullah. Mereka menganggap bahwa agama Islam telah menempatkan mereka di bawah kekuasaan bangsa Quraisy.
4. Kesalahan atau penyimpangan menafsirkan atau memahami ayat-ayat Al qur`an yang kemudian menimbulkan anggapan bahwa dengan wafatnya Rasulullah mereka tidak ada kewajiban lagi melaksanakan ajaran Islam.[30]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan Abu Bakar dalam menumpas pemberontakan terhadap orang-orang yang membelot dari ajaran Islam tersebut, telah membuka peluang untuk memperluas dakwah dan pendidikan agama Islam. Terhadap penduduk yang baru dikalahkan, diadakan pendekatan-pendekatan persuasif sesuai dengan sifat dan watak dari ajaran Islam sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur`an:

> *"Tiada paksaan dalam agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah." (Al Baqarah, 256)*

Sifat toleransi ajaran Islam yang telah dijelaskan di dalam Al Qur`an dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. terhadap mereka yang

[30] Soekarno & Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1983, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru masuk Islam ini sangat diperlukan dalam usaha kegiatan pendidikan dan pengajaran. Demikian pula terhadap mereka yang baru kembali dari kemurtadannya membutuhkan pemeliharaan dan pembinaan yang efektif agar mereka tidak lagi mengulangi kemurtadannya.[31]

Usaha lain yang dilakukan selama periode Abu Bakar adalah pengumpulan ayat-ayat Al Qur`an yang masih berserakan. Ide ini awalnya muncul dari sahabat Umar bin Khattab yang merasa khawatir akan semakin bertambahnya para *khuffat* yang wafat sebagai akibat dari peperangan. Sebagaimana dalam catatan sejarah setidaknya ada 73 orang sahabat Rasul dan para *khuffat* yang wafat akibat penumpasan kaum pemberontak di Yamamah. Dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat di kemudian hari, maka kemudian Abu Bakar menugaskan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al Qur`an menjadi satu.

Dengan demikian ijtihad Abu Bakar menjadi kenyataan dan terpeliharalah Al Qur`an dari kerusakan, sehingga Al Qur`an yang merupakan sumber dasar pendidikan Islam bisa terpelihara keasliannya. Pada sisi lain, kegiatan untuk mengajarkan hadits juga lebih meningkat. Kegiatan ini selain untuk memelihara perbendaharaan hadis juga untuk kepentingan menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an untuk memperoleh ketetapan hukum. Dari kegiatan ini kemudian berkembanglah ilmu hadis dengan cabang-cabangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai pola pendidikan yang dilaksanakan pada masa Abu Bakar tidaklah berbeda dengan yang dilaksanakan pada masa Rasulullah, baik dari sisi materi pelajaran, metode maupun lembaganya. Hanya saja usaha-usaha perluasan dan pengembangan ilmu sudah mulai tampak.

Mengenai materi pendidikan Islam terdiri dari materi keimanan, ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan kebersihan dan syari`at yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Mengenai materi keimanan berasal dari ayat-ayat Al Qur`an dan sabda Nabi Saw. dan berfungsi untuk memperkuat dan mempertebal keimanan mereka. Materi ibadah berisi seputar masalah shalat, puasa, haji

[31] Soekarno, *Ibid.*, h.48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan zakat. Materi pendidikan akhlak seperti adab masuk rumah orang, adab bercakap-cakap, adab bertetangga, adab bergaul dalam masyarakat sehingga umat Islam memiliki akhlak yang sempurna dalam kehidupannya. Mengenai pendidikan kesehatan ditekankan bahwa dalam amal ibadah seperti wudlu, mandi, shalat, puasa dan haji terdapat nilai-nilai kesehatan di dalamnya. Wudlu yang dilakukan lima kali sehari demikian pula diajarkan mengenai mandi adalah dalam rangka untuk kesehatan. Demikian pula seluruh gerakan yang dilakukan dalam shalat, melaksanakan ibadah haji juga mengandung nilai-nilai kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sedangkan yang berkaitan dengan syari`at yang berhubungan dengan masyarakat menyangkut; hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, berkaitan dengan hubungan sesama manusia (hukum perdata, berkaitan dengan qisas, ta`zir (hukum pidana), dan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.[32]

Dalam proses pembelajarannya, mula-mula para murid di tempatkan di sebuah *kuttab*.[33] Di sini anak-anak belajar membaca, menulis atau menghafal Al Qur`an serta pokok-pokok agama Islam. Setelah tamat Al Qur`an mereka meneruskan pelajaran ke Masjid. Pelajaran di masjid terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkatan menengah, umumnya pelajaran diberikan oleh gurunya kepada murid seorang demi seorang. Sedangkan pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan gurunya juga bertingkat-tingkat dalam segi kemampuannya. Untuk murid-murid yang masih pada tingkat menengah, gurunya belumlah seorang ulama yang besar. Sedangkan bagi murid-murid yang sudah berada pada tingkat tinggi, gurunya adalah ulama yang sudah masyhur kealiman dan kesalehannya. [34]

---

[32] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992, h. 17-18.

[33] *Kuttab* adalah lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid. *Kuttab* ini didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat rasul terdekat.

[34] Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

1. Umar bin Khattab dan kehidupan sosial politiknya

Nama lengkapnya adalah Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn Abd al-`Uzza ibn Riba`ah ibn Abdillah ibn Qarth ibn Razail ibn `Adi ibn Ka`ab. Ayahnya bernama Khattab bin Naufal al-Mahnumi al-Quraisyi dari suku Adi. Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim. Beliau lahir di Mekah pada tahun 586 M dari keurunan suku Quraiys yang sangat terpandang dan terhormat di kalangan masyarakat kota Mekah. Dari garis keturunan ayah, silsilah Umar bertemu dengan garis keturunan Nabi pada nenek ke tujuh. Sedangkan dari garis ibu bertemu pula pada garis keturunan Nabi pada nenek yang ke enam.[35]

Umar bin Khattab dikenal memiliki banyak kelebihan. Di kala usia remaja, Umar dikenal sebagai pegulat perkasa dan sering menampilkan kemampuannya pada pesta tahunan Ukaz di Mekah, memiliki kecerdasan luar biasa dan mampu memperkirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih. Kelebihannya dalam berdiplomasi mengantarkan beliau sering dipilih untuk menjadi wakil atau utusan kaum Quraisy dalam melakukan berbagai perundingan dengan suku-suku lainnya.[36]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarganya yang senantiasa menanamkan kejujuran, kedisiplinan, ketegasan dan kewibawaan. Maka tidaklah mengherankan bila Umar bin Khattab menjadi orang yang sangat disegani. Sebelum masuk Islam, Umar merupakan salah seorang di antara kafir Quraisy yang sangat ditakuti oleh umat Islam. Sehingga banyak di antara umat Islam yang melakukan ibadah secara diam-diam lantaran takut dengan hukuman yang diberikan oleh Umar.[37]

---

[35] Ridwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1993, h. 994

[36] Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1994, h. 135

[37] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV Anda Utama, 1992/1993, h. 1256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan masuknya Umar bersama istri dan putranya ke dalam agama Islam, telah menggembirakan hati umat Islam dan secara psikologis turut mempengaruhi tokoh-tokoh Arab lainnya untuk mengambil sikap yang sama. Hal ini tidak lepas dari dakwah dan do`a Rasulullah yang senantiasa beliau panjatkan. Kehadiran Umar dalam barisan umat Islam telah membawa cahaya terang bagi dakwah Islam. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, selanjutnya dilakukan secara terang-terangan. Dan Umar tampil sebagai pelindung dari gangguan kafir Quraisy.

Di Masa Rasulullah Saw. masih hidup, Umar adalah merupakan sahabat dan orang kepercayaan. Di masa Khalifah Abu Bakar, beliau diangkat sebagai penasehat dan hakim pembantu yang menangani berbagai persoalan hukum di masa itu. Dan sebelum Abu Bakar wafat, setelah meminta beberapa pendapat dari sahabat, Abu Bakar berwasiat agar Umar diangkat menjadi khalifah. Usul pengangkatan ini akhirnya disetujui secara aklamasi (bai`at). Umar dibai`at menjadi khalifah pada tahun 13 H atau 634 M.

Yang menonjol dari pemerintahan Umar adalah adanya perluasan wilayah kekuasaan Islam sebagai tindak lanjut dari upaya pendahulunya. Pada masa inilah ekspansi besar-besaran dilakukan. Beberapa wilayah yang ditaklukkannya pada masa Umar adalah Persi, Syiria, Palestina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Perkembangan Pendidikan Masa Umar bin Khattab*

Dengan semakin meluasnya wilayah Islam, maka mengakibatkan meluas pula kebutuhan kehidupan di segala bidang. Keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya memerlukan pemikiran yang cukup serius. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan manusia-manusia yang terampil dan ahli agar roda pemerintahan berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangatlah penting.

Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin dan sekaligus pendidik yang mampu memberikan teladan bagi para pengikutnya. Sebagaimana dalam sebuah pidatonya ketika beliau dibai`at menjadi khalifah: " Saudara-saudaraku seagama, aku bukanlah raja yang ingin menjadikanmu budak. Aku adalah hamba Allah dan pelayan bagi hambanya. Kepadaku telah dipercayakan tanggung jawab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berat untuk menjalankan pemerintahan khalifah. Adalah tugasku untuk membuat kamu senang di dalam segala hal dan akan menjadi naas bagiku jika timbul keinginan barang sekalipun agar kamu melayaniku. Aku berhasrat untuk mendidik kalian bukan melalui perintah tetapi melalui perbuatan.[38]

Komitmen ini benar-benar dijalankan oleh Umar bin Khattab. Sebagai seorang khalifah, beliau tidak hanya memberikan perintah, tetapi sekaligus sebagai pelayan bagi rakyatnya. Beliau tidak hanya mampu menjadi guru yang baik, bahkan beliau mampu memanfaatkan kemampuan para tokoh Arab untuk mengembangkan wilayah Islam sekaligus mengajarkan agama di berbagai wilayah yang ditaklukkannya.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis dan menghafal Al Qur`an dan juga belajar mengenai pokok-pokok agama Islam. Pada masa ini pendidikan lebih maju dibanding dengan pada masa-masa sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga semakin tampak. Hal ini karena orang-orang Islam yang berasal dari daerah-daerah yang ditaklukkan harus mempelajari bahasa Arab, apabila mereka ingin mempelajari Al Qur`an dan Hadis. Dengan demikian secara otomatis kegiatan belajar bahasa Arab juga semakin bergairah.[39]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan. Thomas W. Arnorld sebagaimana dikutip oleh Soekarno menyebutkan beberapa hal yang menjadi perhatian Umar bin Khattab adalah;

1. Penyusunan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi para penduduk yang baru masuk Islam. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesimpangsiuran pemahaman yang mengakibatkan kesalahpahaman terhadap pokok-pokok keimanan maupun soal ibadah. Hal ini mengingat derasnya arus penduduk yang

[38] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, h. 20

[39] Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbondong-bondong masuk Islam.

2. Mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk setiap negeri yang bertugas mengajarkan kepada penduduk tentang isi Al Qur`an dan soal-soal lain yang berhubungan dengan agama Islam.
3. Memerintahkan para pembesar pemerintahan untuk mengawasi para penduduk agar selalu melaksanakan shalat jama`ah, terutama sholat jum`at dan ibadah di bulan puasa Ramadlan.

Untuk negeri-negeri yang baru ditaklukkannya, Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru pada setiap wilayah tersebut untuk mengajar orang-orang yang baru masuk Islam. Di antara para sahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab adalah Abdurrahman bin Ma`qal dan Imran bin al-Hashim. Kedua orang ini bertugas di Basrah. Kemudian Abdurrahman bin Ghanam yang dikirim ke Syiria dan Hasan bin Abi Jabalah dikirim ke Mesir.[40]

Seiring dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam, telah mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar pula. Para penduduk yang baru menganut agama Islam bergairah untuk menimba ilmu-ilmu agama Islam kepada para sahabat yang telah menerima langsung ilmu dari Nabi Saw. Pada masa ini mobilitas para penuntut ilmu agama Islam cukup tinggi. Mereka berbondong-bondong dari berbagai daerah yang jauh menuju ke kota Madinah sebagai pusat peyebaran ajaran Islam. Kegairahan menuntut ilmu ini pada gilirannya telah mendorong lahirnya sejumlah pembidangan disiplin ilmu keagamaan.[41]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendidikan Islam Pada Masa Usman bin Affan

1. Usman bin Affan dan kehidupan Sosial Politiknya

Usman bin Affan lahir di kota Mekah pada tahun 576M yaitu tahun ke enam dari tahun Gajah. Nama lengkapnya Ustman Ibnu Affan Ibnu Abil Ash Ibnu Umaiyyah ibnu Abdus Syam ibnu Abdul Manaf al-Quraisy al-Umawiy. Ayahnya bernama Affan bin

[40] Samsul Nizar, *Sejarah*...., h. 47.
[41] Samsul Nizar, *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abil alAsh bin Umayyah ibn Abd al-Syams ibn Abd al-Manaf bin ibn al-Qusay ibn Kilab ibn Murah al-Quraisy al-Umawi. Sedangkan ibunya bernama Arwa binti Kuriz ibnu Rabi`ah ibnu Habib ibnu Abd al-Syam ibn Abd al-Manaf.[42]

Usman bin Affan termasuk sahabat Nabi Saw. yang masuk Islam sejak awal risalah Nabi atas ajakan Abu Bakar Shiddiq. Oleh karena itu beliau termasuk kelompok sahabat *Assabiqun al Awwalun.* Beliau mendapat gelar *Dzun Nurrain wal Hijaratain* karena berturut-turut menjadi suami dua puteri Nabi, yaitu Rukaiyyah dan Ummi Kultsum. Beliau juga beberapa kali ikut hijrah, dan termasuk satu dari sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga.

Usman bin Affan adalah merupakan salah seorang sahabat yang dikagumi Nabi Saw. Kekaguman ini terutama berkaitan dengan pola hidup Usman yang sederhana, saleh dan dermawan. Kedermawanan ini bisa dilihat dari mudahnya beliau memberikan bantuan saat kapanpun kaum muslimin membutuhkannya. Tampaknya kepekaan sosial dan tenggang rasa tinggi yang dimilikinya Usman membawa dirinya pada sikap ringan tangan dan selalu siap membantu kaum Muslimin dalam memperjuangkan agama Islam yang baru tumbuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pengusaha yang kaya raya, sebenarnya Usman bisa hidup bermewah-mewahan dengan berbagai fasilitas kehidupan yang memadai. Namun hal itu tidak dilakukan oleh Usman. Beliau memilih menganut pola hidup yang sederhana. Kekayaan yang dimilikinya, tidak menggoyahkan hatinya dari sikap hidup zuhud. Sehingga tak heran jika sikap zuhudnya ini sering dirujuk oleh kaum sufi yang hidup di masa belakangan.

2. *Perkembangan Pendidikan Pada Masa Usman bin Affan*

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Usman bin Affan berjalan sebagaimana pada masa sebelumnya yaitu pada masa Umar bin Khattab. Pendidikan pada masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya. Hanya terdapat sedikit perbedaan di antara

[42] Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1988, h.1006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya. Bila pada masa pemerintahan Umar bin Khattab para sahabat Rasul tidak diperbolehkan pergi keluar dari Madinah, maka pada masa pemerintahan Usman larangan tersebut tidak berlaku. Pada masa ini para sahabat diperbolehkan pergi keluar Madinah menurut kesukaannya dan menetap di mana saja yang mereka sukai.

Sebenarnya kebijakan ini secara politis kurang menguntungkan bagi Usman. Karena dengan menetapnya para sahabat di daerah-daerah, para sahabat mendapatkan penghormatan yang berlebih dan mendapatkan rasa simpatik dari para penduduk yang pada akhirnya menimbulkan fanatisme kepemimpinan. Akan tetapi dari segi pengembangan pendidikan hal ini sangat menguntungkan. Di daerah-daerah, para sahabat memberikan pelajaran ilmu-ilmu yang mereka miliki yang pernah diterimanya dari Rasulullah. Dengan demikian para penduduk yang berasal dari daerah-daerah tidak perlu lagi pergi ke Madinah untuk menuntut ilmu.[43]

Pengembangan pendidikan di daerah-daerah ini mendapatkan respon yang sangat positif dari para penduduk di daerah-daerah. Dengan demikian para sahabat dengan mudah menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam ke para penduduk. Namun demikian ada hal yang negatif dari pengajaran yang diberikan di daerah-daerah, yaitu dengan dominannya pengaruh budaya daerah tersebut. Sehingga memberikan jalan bagi masuknya khurafat dan cerita-cerita israiliyat ke dalam ajaran Islam yang akhirnya menjadi pegangan kepercayaan mereka. Dengan demikian ajaran Islam bercampur dengan pengaruh budaya daerah.

Ada satu kebijakan yang sangat cemerlang yang dilakukan pada masa pemerintahan Usman dan bahkan sampai sekarang pengaruhnya luar biasa bagi umat Islam, yaitu usaha menyalin tulisan ayat-ayat Al Qur`an. Hal ini dilakukan karena adanya perselisihan yang hebat tentang bacaan Al Qur`an di antara ummat. Untuk mengatasi hal tersebut, Usman segera meminta Mushaf

[43] Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa,1983, h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dikumpulkan Abu Bakar yang pada saat itu disimpan oleh Hafsah, kemudian meminta kepada Zaid bin Tsabit untuk memimpin penyalinan Mushaf tersebut bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin `Ash dan Abdurrahman bin Harist. Apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggotanya, maka sebagai pedoman adalah hendaknya ditulis berdasarkan bacaan orang Quraisy, karena Al Qur`an diturunkan dengan lisan Quraisy. Setelah penyalinan ini selesai, kemudian Usman memerintakan untuk mengirimkan Mushaf yang telah digandakan ke Mekah, Kufah, Basrah dan Syam sebagai pedoman.[11]

Pada masa Usman ilmu-ilmu agama juga telah mulai meluas dan bercabang-cabang walaupun dalam bentuknya masih cukup sederhana menurut ukuran orang sekarang. Seperti periwayatan hadits yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan selektif untuk menghindari hadits-hadits yang palsu. Peranan hadits-hadits ini sangat penting untuk membantu menjelaskan ayat-ayat Al Qur`an. Karena pada masa ini umat Islam telah tersebar luas, sementara kebanyakan dari mereka bukan orang yang berbahasa Arab dan tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al Qur`an. Dengan mengkaji hadits-hadits yang disampaikan oleh Nabi Saw ini maka akan memberikan kemudahan dalam memahami ayat-ayat Al Qur`an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan tugas mendidik atau mengajar, Usman tidak mengangkat secara resmi siapa yang harus menjadi guru. Demikian pula tidak ada anggaran dari pemerintahan Usman untuk menggaji para guru. Semuanya diserahkan kepada umat sendiri. Namun demikian proses pendidikan berjalan dengan sangat baik. Para guru dalam mengajar melaksanakannya dengan tulus hanya semata-mata demi memperjuangkan Islam dan mengharapkan ridho Allah Swt.

Adapun yang menjadi obyek pendidikan pada masa ini terdiri dari;

[11] Soekarno, *Ibid.*, h. 57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Orang dewasa dan orang-orang tua yang baru masuk Islam
2. Anak-anak, baik orang tuanya telah lama masuk Islam maupun yang baru memeluk Islam
3. Orang dewasa atau orang tua yang telah lama memeluk Islam.
4. Orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu agama Islam secara luas dan mendalam.[45]

Dalam proses penyampaian materi pembelajarannya, ke empat kelompok ini diklasifikasikan dan disesuaikan dengan tingkat umur, kecerdasan dan kemampuannya masing-masing.

Sedangkan metode pengajaran yang digunakannya bermacam-macam. Untuk golongan pertama dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, dan latihan-latihan dengan mengemukakan contoh dan peragaan. Untuk golongan kedua diperlukan metode hafalan dan latihan-latihan. Untuk golongan ketiga selain menggunakan metode ceramah, juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan hafalan. Sedangkan untuk golongan ke empat, dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab dan diskusi. Pengajaran untuk golongan ke empat ini lebih bersifat pendalaman dan perluasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai sarana dan prasarana pembelajaran, tampaknya juga tidak banyak berbeda dengan periode sebelumnya. Pada masa Usman tempat belajar masih di seputar Kuttab, Masjid atau rumah-rumah yang disediakan oleh umat sendiri. Sebagaimana pada masa sebelumnya, Khalifah Umar bin Khattab telah memerintahkan Abu Musa, gubernur Basrah, Sa`ad bin Abi Waqas, gubernur Kufah dan Amru bin al `Ash untuk membangun masjid di daerahnya masing-masing. Masjid-masjid ini di samping berfungsi sebagai tempat sholat, juga digunakan sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar.[46]

[45] *Ibid.*, h. 60
[46] *Ibid.*, h. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendidikan Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib

1. Ali bin Abi Thalib dan Kehidupan Sosial Politiknya

Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah pada tahun 603 M atau 32 tahun dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Nama lengkapnya adalah Ali Ibn Abi Thalib Abd al-Muthalib Ibn Hasyim Ibn Abd al Manaf al Hasyim al Quraisy. Nama tersebut merupakan pemberian Muhammad Saw. , sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul.

Sejak kecil Ali telah diambil dan dibesarkan dalam asuhan Nabi. Sehingga ketika Nabi menyampaikan risalahnya, maka Ali adalah anak pertama yang percaya kepada kerasulan Muhammad. Hubungan Ali dengan Nabi Saw dipererat lagi setelah dikawinkannya dengan putri beliau yaitu Fatimah pada tahun kedua hijriyah yang kemudian melahirkan Hasan dan Husen, dua cucu yang sangat beliau cintai.

Ali memiliki kepribadian yang sangat terpuji, shaleh, sabar, adil, cerdas, tegas dan berani. Di samping itu ia juga memiliki ketrampilan berperang yang sangat mengagumkan, sehingga sangat dikagumi dan disegani kawan maupun lawan. Ia hampir terlibat dalam semua peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah dan senantiasa berada di barisan depan serta selalu ambil bagian dalam setiap peperangan dengan gagah berani.[47] Selain itu, Ali Juga terkenal sebagai seorang orator yang fasih lidahnya, pandangannya yang tajam dan ilmu pengetahuannya yang luas dan bijaksana, oleh karena itu ia dijadikan penasehat utama bagi khalifah Abu Bakar maupun Umar bin Khattab.[48]

Ali dibai`at menjadi khalifah pada hari Jum`at tanggal 13 Zulhijjah di Masjid Nabawi. Pembai`atan ini berlangsung atas desakan sebagian besar sahabat Muhajirin dan Anshor, termasuk Talhah dan Zubair. Menurut catatan sejarah, Talhah adalah sahabat yang pertama kali membai`at Ali, kemudian diikuti oleh Zubair. Hal yang sama diikuti pula oleh sahabat dan umat Islam lainnya.

[47] A. Syalabi, *Sejarah dan Peradaban Islam*, jilid 1, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987, h. 171

[48] Syed Mahmuddanasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung, 1993, h. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara sahabat juga ada sebagian kecil dan penduduk Madinah yang tidak setuju dengan pembai`atan Ali. Di antaranya adalah Sa`ad bin Abi Waqas, Abdullah bin Umar, Hasan bin Tsabit, Ka`ab bin Malik, Musallamah bin Mukhallid, Abu Sa`id al Khudri. Mereka semua kecuali dua nama yang terdepan termasuk keluarga Usman.[49] Sementara itu di Damaskus, Mu`awiyah menyatakan keengganannya membai`at Ali dan menuntut Ali memberikan hukuman kepada pemberontak yang membunuh Usman.

Melihat kronologi pengangkatan Ali sebagai khalifah di atas, tampak bahwa Ali tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari umat Islam. Hal ini disebabkan saat pengangkatannya tidak menguntungkan, yaitu didahuluinya dengan peristiwa tragis terbunuhnya Usman. Seandainya tidak terjadi hal demikian, tentu Ali akan diakui oleh umat Islam secara lebih luas. Hal ini karena figur beliau sebagai tokoh telah diakui semenjak masa Rasul dan dihormati pada masa Abu Bakar dan Umar. Iapun merupakan salah seorang kandidat khalifah pengganti Umar bin Khattab semenjak terbentuknya Ahli Syura.[50]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diangkatnya Ali sebagai khalifah, maka tantangan demi tantangan tidak pernah berhenti. Tantangan pertama muncul dari Tholhah, Zubair dan Aisyah. Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa Talhah dan Zubair adalah termasuk sahabat pertama yang memberikan bai`at setelah mendapat desakan orang banyak dengan syarat Ali segera menjatuhkan hukuman kepada pembunuh Usman. Namun syarat ini tidak segera dipenuhi oleh Ali, sehingga mereka menarik bai`atnya. Inilah yang dijadikan alasan Tholhah dan Zubair untuk memerangi Ali. Peristiwa ini disebut dengan Perang Jamal. Dalam peperangan ini dimenangkan oleh pihak Ali, sementara Zubair melarikan diri, namun pada akhirnya Zubair tewas dibunuh oleh orang yang tidak senang kepadanya, sementara `Aisyah tertawan dan dipulangkan ke Mekah dengan mendapatkan penghormatan yang secukupnya.[51]

[49] Ibn Asir, *Al- Kamil fi al-Tarikh*, Beirut: Dar Shadir, 1965, Jilid 3, h. 193.
[50] *Ibid.*, h. 192.
[51] Syed Mahmudunnasir, h. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan kedua berasal dari Mu`awiyah gubernur Syiria. Ketika Ali bin Abi Thalib dibai`at menjadi khalifah ia menolak dan tidak mengakuinya. Demikian pula ia tidak mau melepaskan jabatannya ketika Ali menurunkannya sebagai gubernur Syiria dengan alasan ia berhak menuntut balas atas kematian Usman, dan bahkan ia menuduh Ali terlibat dalam usaha pembunuhan tersebut. Tuduhan ini diperkuat dengan diangkatnya Abdullah ibn Abu Bakar sebagai gubernur Mesir, padahal ia salah seorang pemimpin pemberontak.[52]

Dengan demikian peperanganpun tak bisa dihindarkan. Dalam peperangan tersebut, pasukan Ali dapat mendesak Mu`awiyah. Namun karena kelicikan Amr Ibn al-Ash sebagai tangan kanan Mu`awiyah memerintahkan pasukannya untuk mengangkat Al Qur`an ke atas sebagai tanda berdamai. Atas desakan para imam dan Qurra` yang ada di pihaknya, akhirnya Ali menerima ajakan damai tersebut. Kemudian dicarilah jalan damai dengan mengadakan arbitrase. Namun demikian hasil arbitrase tersebut ternyata merugikan pihak Ali dan menguntungkan Mu`awiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, ada sebagian pasukan Ali yang mengasingkan diri dan keluar dari barisannya karena tidak setuju dengan arbitrase atau tahkim, mereka ini disebut dengan khawarij. Kaum ini menyusun kekuatan untuk menentang Ali di bawah pimpinan Abdullah bin Walid al Rasyidi. Dalam peperangan ini, pihak Ali mengalami kekalahan. Di sisi lain pihak Ali juga tidak mampu lagi meneruskan peperangan menghadapi Mu`awiyah. Akhirnya Ali terbunuh oleh salah seorang Khawarij pada tahun 661M

2. *Perkembangan Pendidikan Pada Masa Ali bin Abi Thalib*

Berdasarkan uraian di atas, maka tergambar dengan jelas bahwa pemerintahan di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib selalu dalam keadaan kekacauan. Persoalan ini tidak dapat dipecahkan oleh Ali karena memang telah menyentuh ke persoalan politik, sehingga selalu ada usaha untuk saling menjatuhkan satu dengan yang lain

[52] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran- Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh kekuasaan. Dengan demikian usaha-usaha perbaikan dan pengembangan di bidang lainpun juga terbengkelai. Termasuk di antaranya adalah di bidang pendidikan.

Hal di atas sesuai dengan yang disinyalir oleh Ahmad Shalabi: "Sebetulnya tidak pernah ada barang satu haripun keadaan yang stabil selama pemerintahan Ali. Tak ubahnya beliau sebagai seorang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah robek. Sudah demikianlah rupanya nasib beliau." Dengan demikian dapat diduga bahwa kegiatan pendidikanpun pada saat itu mendapatkan berbagai hambatan dan tantangan, walaupun tidak bisa dikatakan terhenti sama sekali. Ali sendiri pada saat itu tidak sempat memikirkan tentang masalah pendidikan karena memang perhatiannya terdesak untuk memikirkan hal-hal yang lebih penting yaitu memberikan jaminan keamanan dan ketertiban bagi masyarakatnya.[53]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[53] Sockarno, *Ibid*, h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH (661M - 750M)

A. Berdirinya Dinasti Umayyah

Dinasti Bani Umayah didirikan oleh Mu`awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41 Hijriyah dan berakhir pada tahun 132 Hijriyah (738M) atau berumur kurang lebih 91 tahun. Nama Daulat Bani Umayah diambil dari nama Umaiyah ibn Abd al-Syams ibn Abd al Manaf, kakek Mu`awiyah. Para sejarawan mencatat bahwa proses berdirinya Dinasti Bani Umayyah ini diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya. Jadi tidak dipilih melalui pemilihan yang demokratis berdasarkan suara terbanyak.[54]

Berbeda dengan proses suksesi yang terjadi pada masa Khulafa` al Rasyidin yang dilakukan dengan cara musyawarah, atau dalam istilah sekarang disebut demokratis, suksesi pemerintahan yang terjadi pada masa Daulat bani Umayyah dilakukan secara turun-temurun atau dengan cara diwariskan. Atau dalam istilah pemerintahan sekarang adalah sistem kerajaan. Sebenarnya istilah yang digunakan dalam menyebut pemimpinnya adalah sama yaitu "khalifah", namun pada masa Bani Umayyah istilah "khalifah" diberikan interpretasi baru, yaitu dengan menyebut "khalifah Allah" yang berarti "penguasa" yang diangkat oleh Allah.

[54] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kekuasaan dipindahkan dari Madinah ke Damaskus oleh Mu`awiyah, tempat ia berkuasa menjadi gubernur pada masa pemerintahan sebelumnya. Di antara para khalifah besar pada masa Daulat Bani Umayyah adalah Mu`awiyah ibn Abu Sufyan (661-680M), Abd al-Malik ibn Marwah (685-705M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715), Umar ibn Abd al-Aziz (717-720M), dan Hasyim ibn Abd al-Malik (724-743M).[55]

Sebagaimana telah disinggung pada bab-bab sebelumnya, bahwa ekspansi kekuasaan dalam Islam telah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. yang dimulai dari semenanjung Arabia dan kemudian dilanjutkan pada masa Khalifah al Rasyidin menjangkau wilayah-wilayah Bizantium di Suriah, Palestina, Persia, Iraq, Mesir, Tripoli bagian selatan Nubiah serta beberapa daerah lain. Pada Masa Bani Umayyah, ekspansi kekuasaan Islam ini diperluas kembali ke wilayah-wilayah lain di Asia, Afrika Utara dan Andalusia di bagian Barat, dan daerah-daerah timur laut di daerah seberang sungai dan daerah sind di bagian timur.[56]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Muawiyah, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke Bizantium, Konstantinopel. Ekspansi ke timur ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Maltan.[57]

Sedangkan ekspansi ke barat secara besar-besaran dilanjutkan pada masa Walid bin Abdul Malik. Pada masa pemerintahan Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang

[55] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997, h. 43.

[56] A. Syalabi, *At Tasyri al Islamy wa al Hadarat al Islamiyah*, jilid II, ter. Muhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, h. 142.

[57] Badri Yatim, *Sejarah*...., h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan kurang lebih sepuluh tahun ini tercatat beberapa ekspedisi militer dilakukannya, mulai dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa yaitu tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat ditundukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Kordova, dengan cepat dapat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova.

Pada masa Umar bin Abdul Aziz serangan dilakukan ke Prancis melalui pegunungan Piranee. Serangan ini dipimpin oleh Abd al Rahman ibn Abdullah al-Ghafiqi. Ia mulai dengan menyerang Bordeau, Poitiers. Dari sana ia mencoba menyerang Tours. Namun,dalam peperangan yang terjadi di luar kota Tours, al-Qafiqi terbunuh dan tentaranya mundur kembali ke Spanyol. Di samping daerah-daerah tersebut, pada masa bani Umayyah juga mampu menguasai Laut Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas keberhasilannya dalam melakukan ekspansi ke beberapa daerah, maka wilayah kekuasaan Bani Umayyah menjadi sangat luas. Di samping Jazirah Arab dan sekitarnya, wilayah kekuasaan Bani Umayah meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah. [58]

Setidaknya ada tiga faktor yang mendukung keberhasilan ekspansi pada masa Bani Umayyah

1. Dari faktor ajaran Islam sendiri.

   Ajaran Islam mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan, menyangkut rasa persamaan, pembebasan, keadilan dan keharmonisan serta kedamaian. Nilai-nilai ini memberikan pengaruh yang penting dalam pengembangan Islam selanjutnya.

[58] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan nilai persamaan, maka Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama sebagai Makhluk. Oleh karena itu ketika bangsa Romawi dan Persia melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyatnya, maka kedatangan Islam merupakan juru selamat yang memberikan kehormatan dan kesamaan bagi mereka.

2. Faktor internal umat Islam

   Pasukan perang umumnya terdiri dari suku-suku Arab yang memang memiliki kegemaran untuk berperang. Di sisi lain, orang-orang Islam dikenal sebagai orang-orang yang taat terhadap pimpinannya sepanjang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep jihad dan keinginan memperoleh kematian yang sempurna sebagai syuhada juga turut memberikan motivasi kaum Muslimin untuk berjuang dengan sungguh-sungguh.

3. Faktor wilayah yang diekspansi.

   Umumnya wilayah-wilayah yang ditaklukkan adalah wilayah yang penuh dengan kekayaan, sehingga memudahkan untuk pembiayaan ekspansi selanjutnya. Penduduknya sendiripun terkadang turut memberikan bantuan. Hal ini terjadi akibat pertentangan sekte agama dan krisis kepemimpinan di hampir semua wilayah kekuasaan Romawi dan Persia yang lainnya. Dengan demikian kaum Muslimin mendapat peluang untuk terus maju lebih cepat.[59]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping keberhasilannya dalam melakukan ekspansi keberbagai wilayah, Bani Umayyah tercatat juga telah banyak berjasa dalam melakukan pembangunan di berbagai bidang;

1. Di bidang sosial dan pembangunan

   Mu`awiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjatanya dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (*qadhi*) mulai berkembang

[59] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, Jakarta: UIPress, 1985, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi profesi tersendiri. Qadhi adalah seorang spesialis di bidangnya. Abdul Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang sendiri pada tahun 659M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Pada Masa Walid bin Abdul malik (putra Abdul Malik) (705-715 M) membangun panti-panti untuk orang cacat. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap. Dia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya. Pabrik-pabrik,gedung-gedung pemerintahan dan mesjid-mesjid yang megah.[60]

2. Bidang Keagamaan

Pada masa Bani Umayyah ini ditandai dengan munculnya berbagai aliran keagamaan yang bercorak politik ideologis. Aliran-aliran tersebut antara lain; syi`ah, Khawarij dengan berbagai sektenya, golongan Mu`tazilah, Maturidhiyah, Asy`ariyah, Qadariyah, dan Jabariyah. Berbagai aliran dan golongan keagamaan ini terkadang melakukan gerakan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Dengan terbunuhnya Husein di Karbela, perlawanan orang-orang Syi`ah tak pernah padam. Banyak pemberontakan yang dipelopori oleh kaum Syi`ah. Yang terkenal di antaranya adalah pemberontakan Mukhtar di Kufah pada tahun 685-687 M.[61]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bidang Administrasi Pemerintahan

Administrasi pemerintahan di dalam Islam pertama kali diletakkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Beliau membagi adimisntrasi pemerintahan berupa *Diwan-diwan* yang terdiri dari *Diwan al Kharaj* (Jawatan Pajak), *Diwan al-Ahdats* (Jawatan Kepolisian), dan *Diwan al-Jundi* (Jawatan Militer). Pada masa pemerintahan Bani Umayah, *Diwan-diwan* tersebut dikembangkan dan diperluas. Di antaranya; 1) *Diwan al Kharaj* (Jawatan Pajak) yang bertugas mengelola mengenai

[60] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 44-45.

[61] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2011, h. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

administrasi sebagaimana pada masa sebelumnya, 2)*Diwan al-Rasail* (Jawatan Pos) yang berkewajiban untuk menyampaikan berita dan surat dari dan ke daerah-daerah, 3) *Diwan al-Mustaghillat* (Jawatan Umum) yaitu bertugas menangani berbagai macam kepentingan, 4) *Diwan al-Khatam* (Jawatan Kearsipan) yaitu berfungsi menyimpan dokumen-dokumen atau berkas-berkas penting yang telah selesai diproses.[62]

Pada masa pemerintahan Mu`awiyah juga dilakukan pemisahan antara masalah keuangan dengan masalah pemerintahan, yaitu dengan jalan mengangkat seorang gubernur pada setiap propinsi untuk menjalankan pemerintahan. Lalu beliau mengangkat seorang pejabat khusus dengan diberi geral *Shahib al-Kharaj* yang mempunyai tugas untuk memungut pajak pada masing-masing propinsi.[63] Pada masa Abdul Malik juga berhasil melakukan pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam. Sedangkan pada masa Abdurrahman I (756-788M), dia berhasil membagi pemerintahannya dalam 3 badan, yakni: Badan Yudikatif, Badan Perpajakan dan badan Sipil.[64]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan Bani Umayyah mulai mengalami kemunduran setelah meninggalnya Umar bin Abdul Aziz, yaitu mulai kekuasaan khalifah Yazid bin Abdul Malik (720-724M). Penguasa ini terlalu senang dengan kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyatnya. Dia kurang cakap dalam memimpin rakyatnya. Sehingga masyarakat yang sebelumnya hidup dengan tenteram, pada masa ini berubah menjadi kacau. Di samping itu juga terjadi konflik etnis dan politis yang pada akhirnya masyarakat mengadakan konfrontasi terhadap pemerintahanYazid bin Abdul Malik.

Kerusuhan terus berlanjut hingga masa pemerintahan berikutnya yaitu Hisyam bin Abdul Malik (724-743M). Bahkan

[62] Tim Penyusun Teks Books SKI Ditjen Bimbaga Islam Depag RI, h. 77.
[63] Syed Muhammadunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi, Bandung: Rosda karya, 1994, h. 206.
[64] Syed Muhammadunnasir, *Islam*... h. 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masa Hisyam ini juga muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayah. Kekuatan ini berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan Mawqali dan merupakan ancaman yang serius. Dalam perkembangan berikutnya kekuatan baru ini mampu menggulingkan dinasti Umayah dan menggantikannya dengan dinasiti baru, yaitu Dinasti Umayah.[65]

1. Perkembangan Pendidikan Masa Bani Umayah

Pada bagian terdahulu belum disinggung secara langsung mengenai bagaimana situasi dan kondisi mengenai masalah pendidikan. Namun demikian tidak berarti tidak ada kegiatan dan perkembangan sama sekali mengenai pendidikan Islam. Dengan tumbuh dan berkembangnya wilayah Islam yang semakin meluas, berkembang pula kegiatan pendidikan di berbagai wilayah. Untuk mengetahui bagaimana keadaan pendidikan pada masa Bani Umayyah, berikut ini akan disampaikan secara lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Para Khalifah yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam

Ramayulis[66] dengan mengutip dari berbagai sumber menyebutkan, ada beberapa khalifah yang banyak memberikan dorongan terhadap berkembangnya pendidikan Islam, di antaranya;

1) Umayyah bin Abi Sufyan

HR Gibb sebagaimana dikutip Ramayulis menyebutkan bahwa Mu`awiyah adalah seorang khalifah yang sangat peduli terhadap pendidikan anak. Pada masa ini anak-anak banyak mendapat fasilitas untuk belajar membaca, menulis, berhitung, berenang, pelajaran Al Qur`an dan pelajaran agama Islam lainnya. Banyak guru-guru yang masyhur pada masa ini, seperti al Hajjaj, penyair Kuwait, Tirimah dan lain-lain.

[65] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 47
[66] Ramayulis, *Sejarah* ....., h. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Abdul Malik bin Marwan

Dalam salah satu nasehatnya beliau berpesan " Ajarkan kepada anak-anak itu berkata benar sebagaimana kau ajarkan Al-Qur`an. Jauhkan anak-anak itu dari pergaulan orang-orang buruk budi, karena mereka amat jahat dan kurang adab. Jauhkan anak-anak itu dari sikap pemalu karena pemalu itu merusakkan mereka. Gunting rambut mereka supaya tebal kuduknya. Beri makan mereka dengan daging supaya kuat tubuhnya. Ajarkan syair kepada mereka supaya mereka menjadi orang besar dan berani. Suruh mereka menyikat gigi dan minum air dengan menghirup perlahan-lahan bukan dengan bersuara. Kalau engkau hendak mengajarkan adab kepada mereka hendaklah dengan tertutup tiada diketahui oleh seorangpun."[67]

3) Hisyam bin Abdul Malik

Hisyam bin Abdul Malik dalam sebuah nasehatnya yang disampaikan kepada salah seorang guru anaknya Sulaiman al-Kalby menyatakan: "Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku. Aku serahkan kepada engkau untuk memberi adab kepadanya. Maka tugas engkau adalah bertakwa kepada Allah dan menunaikan amanah. Wasiatku yang pertama kepada engkau supaya engkau ajarkan kepadanya kitabullah. Kemudian engkau riwayatkan kepadanya syair-syair terbaik. Sesudah itu engkau ajarkan riwayat kaum Arab dan syair mereka yang baik. Perlihatkan kepadanya sebagian yang halal dan yang haram serta pidato-pidato dan riwayat peperangan."[68]

4) Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai seorang khalifah yang shaleh dan zuhud. Dia terkenal sangat rendah hati dan melarang orang-orang mencela orang lain. Khalifah ini dikenal sangat memikirkan umat melebihi dari memikirkan

[67] Samsul Nizar, *Sejarah*..., h. 61.
[68] *Ibid.*, h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri. Di masa ini perkembangan pendidikan Islam cukup baik. Demikian pula telah melahirkan ulama-ulama yang masyhur. Pada masa ini hidup dua orang sufi besar yang masyhur sampai sekarang yaitu Hasan al Basri dan Rabi`ah al Adawiyah.

b. Ilmu-Ilmu yang berkembang pada masa Bani Umayah

Pada masa ini ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah;

1) Ilmu agama, seperti Al Qur`an, hadits dan fikh. Pada masa Umar bin Abdul Aziz terjadi proses pembukuan hadits. Dan sejak saat inilah hadits mengalami perkembangan yang pesat.
2) Ilmu sejarah dan geografi. Ilmu sejarah dan geografi pada saat ini juga mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa ini ditulis tentang peristiwa-persitiwa sejarah yang penting. Salah satunya adalah yang dihasilkan oleh Ubaid bin Syariyah al Jurhumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa dan sastra. Pada masa ini mulai ditulis tentang ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, saraf dan lain-lain. Pada masa ini juga terjadi penyeragaman bahasa yaitu pada masa khalifah Walid bin Abdul Malik. Semua bahasa daerah terutama dalam bidang administrasi diseragamkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pada masa ini juga muncul penyair-penyair Arab terkenal seperti Umar bin Rabiah (w.719M), Jarir (w.729M), Qays bin Malawah yang terkenal dengan nama Laila Majnun (w.699M) dan lain-lain.
4) Ilmu filsafat. Pada masa ini berkembang ilmu-ilmu filsafat, ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan itu.
5) Ilmu-ilmu kedokteran. Ilmu-ilmu kedokteran pada masa ini juga berkembang dengan pesat. Pada masa ini Khalifah al Walid mendirikan sekolah-sekolah kedokteran. Ia melarang para penderita penyakit kusta meminta-minta di jalan. Bahkan khalifah menyediakan dana khusus bagi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderita kusta, dan memberikan jaminan sosial bagi anak-anak yatim dan anak yang terlantar.

6) Ilmu seni rupa, seni kaligrafi dan arsitektur. Pada masa ini berkembang seni ukir dan pahat sebagaimana terlihat pada kaligrafi Arab sebagai motifnya. Muncul pula arsitektur-arsitektur yang indah seperti istana (*Qushair*) Amrah tempat istirahat di Padang Pasir, Kubah *Al Sakhra* di Baitul Maqdis, yaitu kubah batu yang didirikan pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 691M.[69]

c. Lembaga-lembaga Pendidikan

1) Kuttab

Dengan semakin banyaknya anak-anak yang harus mendapatkan pendidikan, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan semakin terasa pula. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan mendirikan ruangan khusus di luar rumah dan di luar ruangan masjid. Tempat belajar inilah yang kemudian disebut Kuttab. Sebenarnya kuttab ini telah ada sejak zaman Jahiliyah, yaitu sebagai tempat belajar membaca dan menulis bagi anak-anak, namun kurang mendapat perhatian.[70] Pada masa Khalifah Rasyidah, kuttab ini digunakan anak sebagai tempat untuk belajar membaca, menulis, menghafal Al Qur`an serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Dan pada masa selanjutnya berkembang pula ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga ini.

Pada masa khalifah Mu`awiyah, kuttab tidak hanya berdiri di dekat masjid, akan tetapi juga berada di rumah-rumah guru dan bahkan di istana. Untuk guru-guru kuttab yang mengajar di masjid memang tidak diberikan gaji, akan tetapi bagi guru yang mengajar di istana mendapatkan gaji dan bahkan disediakan tempat mukim pula.[71] Pada masa

[69] *Ibid.*, h. 59-60.
[70] Soekarno, *Sejarah...*, h. 78
[71] Ramayulis, *Sejarah...*, h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Walid bin Abdul Malik, peranan kuttab ini sangat penting. Pada masa ini administrasi pemerintahan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian memerlukan para pejabat pemerintah yang mampu membaca dan menulis.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, kuttab telah tersebar ke berbagai wilayah Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Pendidikan dasar semacam ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak orang biasa, akan tetapi juga berlaku bagi anak-anak para khalifah dan para pembesar. Para guru yang mengajar di istana ini disebut Mu`addib,[72] karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mendidik murid-murid memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kecerdasan dan kecakapan.

2) Masjid

Masjid adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak awal pertama dibangun oleh Nabi Saw. Dari masjid inilah dikumandangkan seruan iman, takwa, akhlak dan berbagai ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada masa Khulafa` al Rasyidin dan masa masa selanjutnya, masjid-masjidpun terus berkembang bahkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan sosial dan pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang dilakukan di masjid ini dalam perkembangan selanjutnya adalah merupakan hasil usaha sendiri dari kalangan rakyat. Prof A. Syalabi sebagaimana dikutip oleh Soekamto menyatakan bahwa, para ulama senantiasa datang ke masjid-masjid untuk menunaikan pekerjaan itu, tanpa menunggu-nunggu dorongan dari orang lain untuk pergi ke sana. Demikian pula rakyatpun senantiasa berkumpul sekeliling mereka, tanpa disuruh oleh pemerintah. Pekerjaan seperti ini bukanlah termasuk

[72] Soekarno, *Ibid.*, h. 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkup kekuasaan pemerintah selama mereka tidak mengharapkan gaji dari pemerintah.[73] Demikian pula mereka dengan ikhlas datang ke masjid untuk menunaikan tugasnya yaitu memberikan pelajaran.

3) Majlis Sastra

Lembaga ini adalah merupakan perkembangan dari masjid yang biasa dilakukan oleh para Khulafa al Rasyidin bersama para sahabat lainnya untuk bermusyawarah dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang memerlukan pemecahan secara tuntas. Majlis permusyawarahan yang semula sangat sederhana, baik dari sisi tempat maupun permasalahan yang didiskusikan ini dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan majlis ini dilakukan di dalam istana yang serba mewah, peserta yang hadirpun tidak sembarang orang akan tetapi ditentukan oleh khalifah. Demikian pula materi permasalahannya juga berkembang semakin luas, menyangkut masalah keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. A. Syalabi sebagaimana dikutip oleh Soekamto menerangkan bahwa, Mu`awiyah sering mengundang para ulama, para sastrawan dan para ahli sejarah untuk menghadiri majlisnya untuk membacakan dan menerangkan tentang sejarah bangsa Arab, mengenai peperangan yang masyhur, sejarah raja-raja bangsa Persia, sistem administrasi, juga berbagai urusan dalam negara. Dijelaskan pula bahwa majlis khalifah ini adalah merupakan sarana untuk melakukan diskusi-diskusi ilmiah dalam rangka pengembangan keilmuan dan kebudayaan. Di sisi lain juga digunakan sebagai tempat beristirahat menenangkan fikiran dan bersantai-santai.[74]

4) Perpustakaan

Perpustakaan juga merupakan salah satu sarana penting dalam pembelajaran. Di tempat ini anak-anak,

[73] *Ibid.*, h. 81.
[74] *Ibid.*, h. 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para orang dewasa, Khalifah dan juga para sahabatnya membaca buku-buku tentang berbagai hal. Di samping itu di tempat ini juga disediakan untuk tempat berdiskusi dan melaksanakan proses pembelajaran.

5) Badiah.

Istilah *Badiah* sebenarnya adalah nama dari sebuah dusun di Padang Sahara yang masih fasih bahasa Arabnya dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Akibat dari Arabisasi yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan, maka muncullah ilmu *qawa`id* dan cabang-cabang ilmu lainnya untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab ini bahkan sampai ke Irak, Syiria, Mesir, Lebanon, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, di samping Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab dan sekitarnya. Akibat dari gerakan ini maka dusun tersebut menjadi terkenal. Banyak para khalifah yang mengirimkan anak-anaknya ke Badiah untuk belajar bahasa Arab, bahkan para ulama juga pergi ke sana untuk belajar bahasa Arab, di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad (160 H/ 776M).[75]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pusat-pusat Pendidikan

Menurut Mahmud Yunus,[76] pada masa pertumbuhan ini pusat-pusat pendidikan tidak hanya di Madinah saja, bahkan telah tersebar pula di kota-kota besar, antara lain;

1) Madrasah Makkah.

Sebagai guru pertama yang mengajar di madrasah ini adalah Mu`adz bin Jabal. Ia mengajarkan Al Qur`an dan hal-hal yang berkaitan dengan yang halal dan haram dalam Islam. Ia mengajarkan tafsir, fikh dan sastra pula ketika masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah. Abdullah bin Abbaslah yang terkenal hingga sekarang sebagai pembangun Madrasah Makkah.

[75] Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 62.

[76] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992, h. 34-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara murid-murid Ibnu Abbas yang mengantikan sebagai guru di madrasah ini adalah; 1) Mujahid bin Jabar, 2) `Atha` bin Abu Rabah, 3) Thawus bin Kaisan. Mujahid adalah ulama termasyhur dalam meriwayatkan tafsir Al Qur`an dari Ibnu Abbas. `Atha` adalah termasyhur dalam ilmu fikh terutama dalam manasik haji. Sedangkan Thawus adalah seorang ahli fuqaha dan Mufti. Kemudian ketiga guru tersebut digantikan oleh Sufyan bin `Uyainah, dan Muslim bin Khalid az-Zanji. Keduanya adalah guru Imam Syafi`i yang pertama. Madrasah Makkah ini terus hidup dan berkembang sangat masyhur.

2) Madrasah Madinah

Dibandingkan dengan Madrasah Makkah, Madrasah Madinah ini terkenal lebih masyhur. Demikian pula ilmu-ilmu yang dipelajarinya juga lebih mendalam. Hal ini karena di sinilah tempat di mana para khalifah tinggal, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan. Di antara ulama-ulama yang termasyhur di Madinah adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar bin Khattab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas utama Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar adalah menjadi guru dan mengajarkan agama Islam. Sedangkan Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar dikenal sebagai ahli qiraat dan fikh, terutama dalam faraid. Zaid bin Tsabit bertugas memimpin dalam penulisan kembali Al Qur`an baik pada masa Abu Bakar maupun di masa Usman bin Affan. Sedangkan Abdullah bin Umar dikenal sebagai ahli hadis. Ia mengumpulkan hadis-hadis dan menuliskannya, kemudian meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada murid-muridnya.

Setelah para ulama sahabat tersebut wafat, maka pengajaran pada Madrasah Madinah digantikan oleh para muridnya yaitu: Sa`id bin Al Musaiyab, murid Zaid bin Tsabit, dan `urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam. Kemudian setelah itu digantikan lagi oleh Ibnu Syihab az-Zuhri al-Quraisyi, seorang ahli fikh dan hadis. Dari madrasah inilah kemudian melahirkan seorang ulama besar Imam Malik bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anas, seorang imam madzhab yang masyhur hingga saat ini.

3) Madrasah Basrah

Di antara para ulama sahabat yang termasyhur di Madrasah Basrah adalah Abu Musa al-Asy`ari dan Anas bin Malik. Abu Musa al-Asy`ari dikenal sebagai ahli fikh, ahli hadis dan ahli Al Qur`an. Sedangkan Anas bin Malik dikenal sebagai ahli hadis. Kemudian madrasah ini melahirkan al-Hasan Basyri dan Ibnu Sirin.

Al-Hasan Basri dikenal sebagai ulama besar, berbudi tinggi, shaleh serta fasih lidahnya. Dia juga dikenal sebagai ahli fikih, ahli pidato, ahli pikir dan ahli tasawuf. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para muridnya, tetapi juga mengajarkan berbagai kisah dan sejarah di masjid Basrah. Dalam lapangan ilmu kalam, ia dianggap sebagai perintis madzhab Ahlus Sunnah.

Sedangkan Ibnu Sirin dikenal sebagai ahli hadis dan ahlif fikh yang hidup semasa dengan Al-Hasan Basri (W.728M). Ia belajar langsung kepada Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik serta beberapa guru lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Madrasah Kufah

Para ulama sahabat yang tinggal di Kufah adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas`ud. Ali bin Abi Thalib mengurus di bidang politik dan pemerintahan, sedangkan Ibnu Mas`ud mengajarkan Al Qur`an dan ilmu-ilmu agama. Bidang keahlian Ibnu Mas`ud adalah ahli ilmu tafsir, ahli fikh, dan bahkan meriwayatkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah Saw.

Ibnu Mas`ud mendapatkan tugas resmi dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menjadi guru di Kufah. Dari Madrasah Kufah yang diasuhnya inilah kemudian melahirkan enam ulama besar yaitu, `Alqamah, Al-Aswad, Masruq, `Ubaidah, Al Haris bin Qais dan `Amr bin Syurahbil. Para murid ini kemudian yang menggantikan Abdullah bin Mas`ud menjadi guru di Kufah. Para ulama Kufah tidak saja hanya belajar dari Abdullah bin Mas`ud,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan juga pergi ke Madinah untuk belajar kepada Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Muadz bin Jabbal dan lain-lain.

Dari Madrasah Kufah ini pada gilirannya melahirkan para ulama besar seperti Syuraih, Sya`bi, Nakh`i, Sa`id bin Jubair, dan juga salah seorang imam madhab terkenal yaitu Imam Abu Hanifah.

5) Madrasah Damsyik (Syam).

Madrasah Damsyik ini didirikan oleh Mu`adz bin Jabal, `Ubadah dan Abu Dardak. Ini dilakukan setelah mereka bertiga dikirimkan oleh Umar bin Khattab untuk mengajarkan agama Islam setelah penaklukan negeri Syam (Syiria) menjadi bagian dari negara Islam. Untuk menampung para penduduk yang banyak memeluk agama Islam, mereka membaginya ke tiga tempat yaitu Abu Dardak di Damsyik, Mu`adz bin Jabal di palestina dan `Ubadah di Hims. Di sana mereka mengajarkan Al Qur`an dan ilmu-ilmu agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ketiga ulama ini, kemudian digantikan oleh murid-muridnya seperti, Abu Idris Al-Khailany, Makhul Ad-Dimasyki, Umar bin Abdul Aziz dan Rajak bin Haiwah. Selanjutnya Madrasah Damsyik ini kemudian melahirkan seorang imam penduduk yang ilmunya sederajad dengan Imam Malik dan Abu Hanifah, yaitu Abdurrahman al-Auza`iy. Madzhabnya tersebar di Syam sampai ke Maghrib dan Andalusia. Namun demikian karena pengaruhnya kalah besar di banding Madzhab Syafi`i dan Maliki, akhirnya madzhab al-Auza`iy tersebut lenyap.

6) Madrasah Fistat (Mesir)

Para ulama yang pertama kali mendirikan madrasah di Mesir adalah Abdullah bin `Amr bi al `Ash, yaitu di Fistat (Mesir lama). Ia dikenal sebagai ahli hadits. Ia tidak hanya mampu menghafalkan saja hadis-hadis dari Nabi Saw., akan tetapi juga menuliskannya dalam buku catatan. Dengan demikian ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadis-hadis kepada para muridnya. Ia banyak menjadi rujukan dalam periwayatan hadis-hadis oleh para sahabat dan tabi`in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama yang masyhur di Madrasah Mesir ini sesudahnya adalah Yazid bin Abu Habib An-Nuby. Di sana ia mengajarkan ilmu fikh, mengenai hal-hal haram dan halal dan berbicara tentang soal-soal fitnah. Ulama lain yang juga termashur adalah Abdullah bin Abu Ja`far bin Rabi`ah. Kemudian muncul pula murid Yazid yang termasyhur yaitu Abdullah bin Lahi`ah dan Al Lais bin Sa`d. ia tercatat pernah menjadi hakim selama 9 tahun di Mesir.

Dari para ulama sahabat yang tersebar di seluruh negeri Islam tersebut, kemudian terus berkembang semakin luas. Demikian pula berkembang pula madrasah-madrasah baru pada tiap-tiap kota itu. Bidang keilmuannyapun juga semakin berkembang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan keahlian para pendirinya. Oleh karena itu para murid yang ingin mendapatkan ilmu yang mendalam dalam banyak hal, tidak cukup hanya belajar di negerinya sendiri, tetapi harus melawat ke kota-kota lainnya.

e. Corak Pemikiran Islam pada Masa Pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zuhairini dkk,[77] pada garis besarnya pemikiran Islam pada masa pertumbuhan ini muncul tiga pola, yaitu;

1) Pola Pemikiran Skolastik.

Menurut pola pemikiran ini, kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh manusia melalui perantaraan wahyu, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai alat penerima saja. Mereka terikat pada dogma-dogma dan berpikir dalam rangka mencari pembenaran terhadap dogma-dogma agama. Dengan demikian maka akal harus tunduk kepada wahyu. Pola pemikiran ini bermula dari mereka yang sangat mengutamakan sunnah Nabi Saw. yang banyak menggunakan dalil-dalil dalam berfikir dan berijtihad. Pola pemikiran ini pada gilirannya telah memunculkan ilmu kalam dan berbagai aliran pemikiran dalam Islam.

[77] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pola Pemikiran Rasional.

Pola pemikiran ini lebih mengutamakan akal pikiran. Menurut pola pemikiran ini, akal pikiran sebagaimana juga wahyu adalah merupakan sumber kebenaran. Akal bisa mencapai kebenaran walaupun tanpa wahyu. Mereka berusaha menggunakan akalnya untuk mencapai kebenaran, sedangkan wahyu berfungsi sebagai penunjang terhadap kebenaran yang diperoleh oleh akal. Dan tidak mungkin keduanya akan bertentangan. Oleh karena itu bila lahirnya terjadi pertentangan maka wahyu tersebut harus dita`wilkan secara rasional. Pola pemikiran ini pada gilirannya memunculkan aliran-aliran kefilsafatan dalam Islam dan menumbuhkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

3) Pola Pemikiran Batiniyah dan Intuitif.

Menurut pola pemikiran ini, kebenaran yang sesungguhnya dan yang tertinggi adalah yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman batin dalam kehidupan yang mistis dan dengan jalan berkontemplasi. Untuk memperoleh kebenaran ini, seseorang harus melalui tangga-tangga yang telah ditentukan, mulai dari tangga yang terbawah yang disebut dengan syari`at, kemudian tarikat, hakekat, sampai kepada tangga yang tertinggi yaitu ma`rifat. Setelah mencapai tangga tertinggi inilah maka seseorang akan memperoleh kebenaran yang hakiki. Inilah yang dalam Islam dikenal dengan dunia tasawuf. Banyak para ahli tasawuf atau sufi besar yang muncul dalam dunia Islam seperti, Dzunnun Al Misri, Rabi`ah al Adawiyah, Abu Yazid Al Bustami, Al Ghazali, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH (750M - 1258M)

A. Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah merupakan kelanjutan dari Dinasti Umayyah. Pada saat Dinasti Umayyah berada diambang kehancuran karena berbagai faktor, maka kemudian muncullah kekuatan baru dari suku Quraisy, yaitu Bani Hasyim yang merupakan saingan Bani Umayyah yang akhirnya mampu mengambil alih kekuasaan kekhalifahan. Gerakan ini dimotori oleh Abu al-Abbas, seorang keturunan paman Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itulah maka kekuasaan ini dinamakan Dinasti Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn al-Abbas.

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu mulai tahun 132H (750M) sampai 656H (1258M) atau berkisar selama 524 tahun. Pola pemerintahan yang berlaku selama kekuasaan ini berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode;[78]

[78] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997, h. 49-50. Lihat pula Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulat al-islamiyah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Periode pertama (132H/ 750M sampai 232H/ 847M), disebut periode pengaruh Persia.
2. Periode Kedua (232H/847M sampai 334H/945M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334H/945M sampai 447H/1055M), Masa kekuasaan Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447H/1055M sampai 590H/1194M), masa kekuasaan bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590H/1194M sampai 656H/1258M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdad.

Dalam kurun waktu selama lebih dari lima abad tersebut, kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dipegang oleh lebih dari 37 khalifah dan masing-masing berkuasa sekitar selama 14 tahun. Di antara para khalifah Bani Abbas tersebut ada lima khalifah yang paling terkenal yaitu Abu al-Abbas al-Saffah, Abu Ja`far al-Mansur, al-Mahdi, Harun Al Rasyid, dan al-Ma`mun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri dinasti ini, sangatlah singkat, yaitu antara tahun 750M sampai 754M atau kurang dari 5 tahun. Pada masa ini terjadi banyak konflik, huru-hara dan pemberontakan di mana-mana, sehingga sebagian besar waktunya hanya digunakan untuk konsolidasi internal. Berbagai lawan politik dan pemberontakan mengancam pemerintahannya, sehingga harus diatasinya dengan berbagai perlawanan. Ia tidak segan-segan melakukan pembunuhan terhadap siapapun yang mengancamnya. Oleh karena itulah maka ia dijuluki *al-Saffah* yang berarti si haus darah alias gemar membunuh.[79]

Selanjutnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah dipegang oleh Abu Ja`far al-Mansur yang tidak lain adalah putra dari Abu al-

Beirut: al-Maktab al-Tijario, tt, h. 360.

[79] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbas. Kekuasaannya berlangsung kurang lebih selama 20 tahun, yaitu mulai tahun 754M/136H sampai 775M/158H. Dalam catatan sejarah, ia dikenal sebagai khalifah yang hebat, berani, tegas, berpikir cerdas dan gagah perkasa. Dia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syi`ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaannya. Untuk mengamankan kekuasaannya, banyak tokoh-tokoh besar yang menjadi saingannya satu-persatu disingkirkan. Demikian pula untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, Ja`far al-Mansur memindahkan ibu kota negara yang baru dibangunnya dari Syiria ke Bagdad, dekat bekas ibukota Persia, Ctesiphon pada tahun 762M.

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan khalifah al Mansur untuk memindahkan pusat pemerintahannya. Dari sisi politik, ia ingin menghindarkan pemberontakan dari Rawandiyah sebagaimana terjadi tahun 141H yang mendorong al Mansur untuk meninggalkan Hasyimiyah, dan karena dekat dengan Kufah di mana ia tidak merasa aman dengan penduduknya. Karena penduduk Kufah adalah kubu bagi para pendukung keturunan Ali yang kesetiaannya kepada Abbasiyah tidak bisa diandalkan. Sedangkan mayoritas tentara Abbasiyah adalah berasal dari Khurasan. Faktor lain yang mendorong al Mansur memilih Baghdad adalah karena dianggap daerah strategis untuk kepentingan ekonomi. Ketika al-Mansur mencari tempat, ia lebih banyak mengikuti jalur Tigris karena manfaat tempat di sekitar sungai Tigris adalah jelas, tanahnya tidak subur dari kedua tepi sungai tersebut, tetapi banyak kanal dan terutama Tigris dapat dilalui oleh angkatan air hingga Teluk Persia. Pada sisi lain pendirian kota Bagdad juga merupakan simbol kekuasaan, baik politik maupun agama, para raja terdahulu juga memiliki tradisi untuk mendirikan kota baru sebagai simbol kekuasaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bidang pemerintahan, Al-Mansur menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wazir* atau wizarah. Wizarah dipimpin oleh seorang wazir (menteri) yang bertanggung jawab kepada khalifah. Wazir bertugas membantu khalifah dalam menjalankan roda pemerintahan, seperti mengangkat pejabat dan mengkoordinir pajak. Wazir yang pertama dalam khilafah Abbasiyah adalah Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salmah al-Khallah.[80] Di sisi lain, dia juga membentuk lembaga protokol Negara, sekretaris Negara, dan kepolisian Negara di samping juga membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad bin Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman Negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayah peranannya diperluas. Kalau dulu hanya sekedar mengantar surat, pada masa al-Mansur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan berjalan dengan lancar.

Pada masa Al-Mansur juga terjadi perubahan pengertian "khalifah". Menurutnya, "khalifah adalah kekuasaan Tuhan di bumi-Nya". Dengan demikian, konsep khilafah dalam pandangannya terus berlanjut dan merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, dan bukan pula sekedar pelanjut Nabi sebagaimana pada masa khulafa al-Rasyidin. Di samping itu, berbeda dengan pada masa Daulat Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai "gelar tahta", seperti al-Mansur adalah "gelar tahta" Abu Ja`far. Dengan demikian gelar tahta lebih popular dari nama aslinya.[81]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan Daulat Abbasiyah selanjutnya dipegang oleh putra al-Mansur yaitu al-Mahdi (775M). Pada masa pemerintahannya, selain digunakan untuk menciptakan stabilitas politik dan menyejahterakan masyarakat, juga untuk memurnikan agama dari praktek bid`ah. Pada masa ini perekonomian mulai meningkat seiring dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Demikian juga dagang transit antara Timur dan Barat juga banyak membawa kekayaan.

Dalam rangka mensejahterakan rakyat pula, ia membebaskan semua tawanan, mengembalikan harta para keturunan Nabi dan mengizinkan mereka kembali untuk menerima suplai dari Mesir, membagikan sebanyak 30 juta dirham sebagai derma bagi rakyat Hejaz, membangun kembali masjid Nabi, memberi tunjangan

[80] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarya: Tiara Wacana Yogja, 1990, h. 104.
[81] Badri Yatim., *Sejarah...*, h. 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bagi orang-orang yang terkena penyakit kusta dan orang-orang miskin, membuat penginapan dan sumur di jalan-jalan yang dilalui jamaah haji, serta memberi pengawalan kepada para turis dan jemaah haji. Ia juga membangun benteng-benteng yang memberikan pengamanan terhadap pusat-pusat kota. Berkat usaha kerasnya ini, maka Bagdad menjadi pusat perdagangan internasional. Pada sisi lain ia tidak memberikan peluang bagi tumbuhnya praktek-praktek bid`ah, misalnya, ia pernah menumpas gerakan Zoroastrianisme yang dipimpin oleh Ibn Abdul Quddus.[82]

Kekuasaan Dinasti Abbasyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Al Rasyid (786-809M) dan puteranya yaitu al-Ma`mun (813-833M). Para ahli sejarah menulis bahwa Harun al-Rasyid adalah merupakan khalifah yang paling besar dan gemilang prestasinya dalam membawa daulat Abbasiyah ke puncak prestasinya. Dalam masa pemerintahannya yang berlangsung selama sekitar 23 tahun, ia telah berhasil membawa kemajuan di hampir di seluruh bidang kehidupan, baik bidang politik, ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Dalam *Encyclopedia of Americana* disebutkan *"Harun's reputation was for a long time inflated and idealized in both East and West, perhaps largerly because of his legendary role as a figure in some of the tales in The Arabian Night. The Caliphate reached its peak of power, wealth, and culture in his time.*[83]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa pemerintahan Harun al-Rasyid, dikenal merupakan masa yang sangat aman dan tenteram. Hampir seluruh rakyat, para ulama, As-syu`ra, al-udaba, mencintai pemimpinnya. Harun al-Rasyid sendiri juga seorang ulama dan pecinta ilmu pengetahuan. Kebiasaan al-Rasyid bila ia pergi melaksanakan ibadah haji diikuti oleh para ulama tidak kurang dari 100.000 orang beserta anak-anak mereka. Dan kalau khalifah tidak pergi melaksanakan haji, maka ia menghajikan 300 orang. Nama Harun al-Rasyid semakin dikenal baik di Timur maupun Barat dengan terbitnya buku Seribu Satu malam. Dalam buku ini ia menjadi tokoh utamanya yang telah mampu membawa negerinya ke puncak kejayaannya. Hampir tidak

[82] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 149

[83] *Encyclopedia of Americana*, jilid I, h. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada seorang pendudukpun yang tidak memiliki buku ini. Bahkan buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa-bahasa Eropa dan Amerika. Dari buku ini pulalah, nama Harun al-Rasyid menjadi sangat terkenal pula di negeri-negeri barat.

Pada masa Harun al-Rasyid, banyak kekayaan yang digunakan untuk kepentingan sosial. Pada masanya telah dibangun rumah-sakit rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi, dan bahkan pada masanya telah terdapat 800 orang dokter. Di samping itu pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran mencapai tingkat tertinggi. Bidang kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kesusateraan juga berada pada masa keemasan. Pendeknya,pada masa inilah negara Islam mencapai puncaknya dan menempatkan diri sebagai negara terkuat yang tak tertandingi.

Kekuasaan berikutnya dilanjutkan oleh puteranya yaitu al-Makmun yang memerintah mulai 198H /833M sampai 227H/842M. Al-Makmun dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta ilmu. Pada masa pemerintahannya berbagai usaha dalam rangka pengembangan ilmu sangat digalakkan. Beliau mengundang para pakar bahasa untuk menerjemahkan buku-buku dari Yunani baik itu mengenai sains maupun filsafat ke dalam bahasa Arab. Ia memberikan imbalan gaji yang pantas bagi para penerjemah baik dari golongan Kristen, penganut agama lain, atau siapun yang ahli di bidang itu. Salah satu lembaga pendidikan terpenting yang didirikan al-Makmun adalah *Bait al-Hikmah*, sebuah pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.[84]

Bila dibandingkan dengan pada masa Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah memiliki beberapa perbedaan yang menonjol. Di antaranya, *pertama,* pada masa Dinasti Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pada pembinaan peradaban kebudayaan Islam, sedangkan pada masa Dinasti Umayyah lebih menekankan

[84] W. Montgomery Watt, *Kejayaan*..., h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perluasan wilayah. *Kedua,* dengan berpindahnya ibu kota ke Baghdad, pemerintahan Bani Abbasiyah menjadi jauh dari pengaruh Arab. Sedangkan Dinasti Bani Umayyah sangat berorientasi kepada Arab. Dalam periode pertama dan ketiga pemerintahan Abbasiyah, pengaruh kebudayaan Persia sangat kuat, dan pada periode kedua dan keempat pengaruh Turki sangat dominan dalam pemerintahan dan politik.[85]

Hal senada juga dinyatakan oleh Harun Nasution, bahwa pada masa Bani Abbasiyah pengaruh Persia lebih besar dibanding pengaruh Arab. Dengan menaiknya kedudukan orang-orang Persia dan kemudian orang-orang Turki dalam pemerintahan Bani Abbas, membuat kedudukan orang-orang Arab menurun. Dengan demikian Bani Abbas telah merobah corak khalifah dari Arab Islam kepada Islam yang dipengaruhi oleh unsure bukan Arab terutama unsur Persia. *Kedua,* Harun Nasution menyebut bahwa masa Bani Umayah adalah merupakan masa ekspanisi wilayah kekuasaan Islam, sedangkan masa Bani Abbas adalah masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam.[86]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, walaupun puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, namun tidak berarti semuanya adalah hasil usaha seluruh penguasa dinasti ini. Sebagian di antaranya juga sudah dimulai sejak awal-awal kebangkitan Islam.

Dinasti Abbasiyah tercatat mencapai puncak kejayaannya selama masa seratus tahun yang pertama, yaitu mulai dari masa Khalifah Abu al-Saffah (750M-754M) sampai berakhirnya masa Khalifah al-Mutawakkil (847M-861). Namun demikian pada masa-masa tersebut juga tidak luput dari adanya pemberontakan-pemberontakan yang menyebabkan kewibawaan khalifah menurun yang ditandai dengan muncul beberapa dinasti kecil yang berdaulat, walaupun pada masih mengakui kekuasaan khalifah.

[85] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 53-54.
[86] Harun Nasution, *Islam*..., h.69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa-masa seratus tahun berikutnya, secara umumnya para khalifahnya lemah dan tidak mampu mengendalikan kehendak para tentara yang ingin berkuasa di istana. Kemunduran kekuasaan Dinasti Abbasiyah bermula setelah meninggalnya khalifah al-Mutawakkil (861M). Pada masa ini, mereka masuk ke pusat pemerintahan Bani Abbas. Para tentara Turki kemudian berkuasa di istana, Dengan demikian, kekuasaan telah tidak lagi berada di tangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap mengakui jabatan khalifah. Keadaan yang demikian, akhirnya menjadikan khalifah taubahnya seperti boneka yang dapat dipermainkan oleh mereka. Roda pemerintahan tidak lagi diatur oleh khalifah, tetapi diatur oleh para tentara Turki. Meskipun telah mengalami pergantian khalifah berkali-kali, kemunduran Dinasti Abbasiyah tidak bisa lagi dielakkan. Khalifah terakhir dari Dinasti ini adalah Al-Musta`sim (1242M-1258M). Pada masa inilah Baghdad dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258M.[87]

B. Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Abbasiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lembaga-Lembaga Pendidikan

a) Kuttab

Sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, bahwa lembaga pendidikan bernama *kuttab* ini telah ada sejak masa awal Islam. Pada masa permulaan Bani Abbasiyah atau sekitar abad kedua hijriyah dan abad-abad berikutnya, lembaga ini terus berkembang semakin banyak demikian pula guru-guru yang mengajarnya. Pada tiap-tiap desa ada satu kuttab dan bahkan ada yang lebih. Di kota Balram di Shigillah (Sicilia) terdapat sekitar 300 orang guru kuttab. Pada kuttab Abul Qasim al-Baikhi terdapat sekitar 3000 orang murid. Hal ini membuktikan bahwa kuttab-kuttab telah berkembang sangat pesat.

Kuttab-kuttab ini biasanya diselenggarakan di luar masjid, namun demikian tak jarang pula diadakan di dalam

[87] Harun nasution, *Islam...*, h. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid karena kekurangan tempat. Menurut Imam Malik, kuttab ini sebenarnya tidak baik diselenggarakan di dalam masjid, karena kadang-kadang anak-anak membawa makanan ke dalam masjid. Imam Syafi`i juga memiliki pengalaman tentang belajar di kuttab ini, ia mengatakan, "saya seorang anak yatim dalam pemeliharaan ibuku. Lalu ibuku memasukkan aku dalam kuttab. Setelah saya menamatkan Al-Qur`an kemudian saya masuk masjid." Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan kuttab kadang diselenggarakan di luar masjid, terkadang juga ada yang berada di dalam masjid.

Menurut Mahmud Yunus, pada masa Bani Abbasiyyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu tingkat sekolah rendah, tingkat sekolah menengah dan tingkat perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah rendah, para muridnya adalah anak-anak. Namun demikian juga ada anak-anak yang tidak belajar di kuttab, tetapi belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun materi pembelajaran pada sekolah rendah ini adalah; membaca dan menghafal Al-Qur`an, pokok-pokok agama Islam, seperti berwudlu, sembahyang, puasa dan sebagainya, menulis, sejarah atau kisah-kisah orang besar, membaca dan menghafal syair-syair, nahwu syaraf yang sederhana. Pada tingkat sekolah menengah, para murid belajar di Masjid, di majlis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai kelanjutan dari pelajaran di kuttab. Mengenai materi yang diajarkan pada tingkat menengah ini, tidaklah sama persis antara satu dengan sekolah lainnya. Namun secara umum materinya adalah berkisar; Al Qur`an, bahasa Arab, fikh, tafsir, hadis, nahwu sharaf, mantik, falak, sejarah, ilmu pasti, ilmu pasti, kedokteran dan musik. Sedangkan pada tingkatan perguruan tinggi, pada masa Bani Abbasiyah telah berdiri perguruan tinggi seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Darul Ilmu di mesir.[88]

[88] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Masjid

Agak berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya, pada masa Dinasti Abbasiyah, sarana dan fungsi masjid lebih dikembangkan lagi. Pada masa-masa perkembangan Islam ini, masjid-masjid terutama yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Masjid-masjid biasanya dilengkapi dengan tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian berkelompok, tempat berdiskusi dan munazarah mnengenai berbagai ilmu pengetahuan dan bahkan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan.[89] Lebih lanjut mengenai ke dua perguruan tinggi ini akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

c) Ribath

Pada mulanya "ribath" ini adalah tempat berkemah para tentara yang dibangun di perbatasan negeri untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. Dalam bahasa Persia tempat ini disebut "khaniqah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, ribath ini banyak didirikan di berbagai wilayah untuk mempertahankan wilayah Islam. Di antara ribath yang terbesar adalah yang berada di sebelah utara negeri Syam (Syiria) dan utara Afriqiyah (Tunisia).

Dalam perkembangannya, arti ribath kemudian bukan sebagai tempat untuk para tentara yang berjuang mempertahankan negara, tetapi merupakan tempat yang digunakan oleh para sufi yang berjuang melawan hawa nafsunya. Di tempat ini, para sufi melakukan serangkaian ibadah siang dan malam dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran dari para Syeikh yang merupakan kepala dari ribath tersebut mengenai ilmu-ilmu agama dan cara-cara

[89] Zuhairini dkk, *Sejarah*..., h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa ribath juga merupakan salah satu tempat untuk belajar.

Pada masa Dinasti Abbasiyah banyak tumbuh ribath-ribath yang digunakan oleh orang-orang sufi. Salah satu di antaranya adalah Ribath Al-Bagdadiyah. Ribath ini didirikan oleh Sitti Jalilah Tizkar Bay Khatun binti Raja Zhahir Baibars pada tahun 684H/1285M. Ribath ini dibangun untuk Syaikhah Shalihah Zainab binti Abil Barakat yang masyhur dengan nama Bintil Bagdadiyah. Sedangkan di antara ribath yang termasyhur untuk mengadakan halaqah untuk mengajarkan membaca, menulis, agama dan tasawuf adalah ribath Al-Athar yang dibangun oleh Shahib Tajudin Muhammad bin Shahih Fakhruddin Muhammad.[90]

d) Zawiyah.

Menurut Abuddin Nata, secara harfiyah *zawiyah* berarti sayap atau samping. Secara umum *zawiyah* berarti tempat yang berada di bagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid dan dzikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual.[91] Menurut Mahmud Yunus, zawiyah hampir serupa dengan ribath, tetapi lebih kecil bangunannya. Biasanya zawiyah didirikan di tempat-tempat yang sangat sunyi, sangat jauh dari penduduk, atau kadang-kadang berada di penjuru masjid sebagai tempat untuk mengajar. Menurut Al-Maqrizy, di masjid (`Amr bin `Ash) ada beberapa zawiyah (penjuru) tempat mengajarkan ilmu fiqh; di antaranya adalah zawiyah Imam Syafi`i yang mengajarkan ilmu fiqh.[92]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Rumah-rumah para Ulama`

Rumah sebenarnya bukanlah tempat yang baik untuk tempat memberi pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Abdari dalam kitabnya *al-madkhal* bahwa sebaik-baik tempat

[90] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 95-96.
[91] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 162.
[92] Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kegiatan belajar adalah masjid, karena duduk di masjid untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran memiliki faedah menumbuhkan tradisi yang baik, dan menghilangkan kebiasaan buruk. Masjid dapat mendukung pelaksanaan kewajiban belajar mengajar secara lebih luas, karena masjid adalah tempat untuk berkumpulnya manusia, baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, yang pandai maupun yang jahil.[93]

Namun demikian pada masa perkembangan dan kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masa Bani abbasiyah ini, banyak rumah-rumah para ulama dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar menimba ilmu pengetahuan. Hal ini karena para ulama atau guru yang bersangkutan tidak mungkin memberikan pengajaran di masjid. Sementara mereka banyak yang berminat mencari dan memperdalam ilmunya kepada ulama tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Syalabi, bahwa dipergunakannya rumah-rumah ulama dan para ahli tersebut karena terpaksa dalam keadaan darurat.[94]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa awal permulaan Islam, saat sebelum tumbuhnya masjid, pelaksanaan kegiatan belajar juga terjadi di rumah-rumah. Sebagai misal, Rasulullah Saw. pernah menggunakan rumah al-Arqam (Dar al-Arqam) bin Abi al-Arqam sebagai tempat bertemunya para sahabat dan pengikut Nabi. Nabi mengajar mereka mengenai dasar-dasar agama, dan membacakan ayat-ayat al-Qur`an yang diturunkan. Nabi juga pernah menerima orang-orang yang ingin masuk Islam dan mengikuti ajarannya di rumah ini. Beliau memberi bimbingan dan pengajaran kepada mereka mengenai ajaran-ajaran Islam agar pengetahuan dan keimanannya lebih mantap.[95]

Pada masa Daulat Abbasiyah, banyak rumah-rumah para ulama yang dipakai untuk tempat belajar. Sebagai misal rumah Rais Ibnu Sina, sebagaimana diungkapkan oleh Al Jurjani: "pada

[93] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 155.

[94] A.Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 73.

[95] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiap-tiap malam berkumpul para pelajar di rumah Ibnu Sina. Aku membaca di hadapannya kitab *Syifa`*, yang lain membaca kitab Qanun menurut gilirannya. Pelajaran itu dilakukan malam hari karena tak ada kesempatan pada siang hari." Demikian juga rumah Imam Ghazali juga digunakan tempat untuk belajar. Setelah beliau berhenti mengajar di Madrasah Nizamiyah dan menjalani kehidupan sufi, ia tetap tinggal berada di rumahnya untuk beribadah. Dengan demikian para pelajar dan juga guru-guru harus datang ke rumahnya untuk menimba ilmu pengetahuan. Rumah Ya`qub bin Kais Wazir al-Aziz Billah al-Fatimy juga digunakan untuk tempat belajar. Ia adalah seorang ulama besar dalam mazhab Isma`il. Ia mengarang kitab Fiqh Isma`iliyah, sebuah kitab yang besar. Pada tiap malam Jum`at rumahnya digunakan untuk berkumpul para ulama dan para pelajar untuk mempelajari kitab karangannya tersebut.[96] Ali Ibn Muhammad al-Fasihi yang dituduh sebagai seorang Syi`ah kemudian diberhentikan dari mengajarnya di Madrasah Nizamiyah juga mengajar di rumahnya sendiri. Karena beliau dikenal sebagai ulama yang sangat ahli di bidangnya, maka banyak para pelajar dan guru-guru yang datang ke rumahnya untuk mendapatkan pelajaran darinya.[97]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Toko-toko Kitab

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya penulisan buku-buku dalam berbagai bidang, pada masa permulaan Dinasti Abbasiyah tumbuh dan berkembang pula toko-toko buku. Pada awalnya toko-toko buku atau kitab tersebut hanya berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab atau buku-buku dari berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa saja yang berminat.

Sedangkan para penjual buku umumnya adalah para sastrawan yang cerdas yang telah memilih usaha tersebut, bukan

[96] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 85-86.
[97] A.Syalabi, *Sejarah*..., h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata-mata karena mencari keuntungan laba, tetapi juga agar mereka mendapatkan kesempatan yang baik untuk membaca dan menelaah, serta bergaul dengan para ulama dan pujangga. Dengan demikian toko-toko buku tersebut bukan hanya sekedar tempat jual beli buku semata, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, pujangga dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya untuk berdiskusi, berdebat dan bertukar pikiran mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan.[98]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Syalabi, bahwa pada masa-masa Islam, berdirilah toko-toko untuk menjual kitab. Toko-toko ini pada awalnya dibuka untuk keperluan berdagang, namun kemudian menjadi tempat untuk pertunjukan kebudayaan dan peradaban serta kegiatan ilmiah yang didatangi oleh para budayawan dan sastrawan. Mereka mengambil bagian di tempat tersebut untuk berkumpul dan melakukan berbagai kajian. Pada masa Daulat Abbasiyah, toko-toko tersebut kemudian menyebar dengan cepat di setiap ibu kota dan berbagai Negara Islam. Menurut Al-Ya`kubi, toko-toko tersebut di kota Baghdad telah mencapai lebih dari 100 toko buku. Demikian pula di Mesir pada zaman dinasti Bani Thulundan al-Ikhsyidin terdapat sebuah pasar besar yang khusus menyediakan buku untuk dijual dan kadang diselenggarakan pula kegiatan kajian ilmiah.[99]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Majlis Sastra

Majlis Sastra ini sebenarnya sudah bermula sejak masa Khulafa al-Rasyidun. Dahulu yang digunakan adalah masjid sebagai tempat memberi fatwa, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari umat Islam dan berdiskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada saat itu. Setelah masa Khalifah Bani Umayyah dan Abbasiyah tempat majlis tersebut dipindahkan ke istana, dan orang-orang yang datang hanyalah orang-orang tertentu saja yang diundang oleh khalifah, demikian pula waktunyapun juga ditentukan oleh khalifah.

[98] *Ibid...*, h. 94

[99] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Masa Dinasti Abbasiyah, majelis sastra diberi hiasan yang sangat indah sesuai dengan kebesaran khalifah pada masa itu. Di majlis sastra ini diadakan diskusi-diskusi, pembahasan dan perdebatan mengenai berbagai masalah ilmiah dan kesusastraan. Majlis tersebut terdiri dari beberapa macam; majlis kesusastraan, majlis ilmu pengetahuan dan ada pula majelis kesenian (lagu, musik, dan sebagainya).

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786M-809M), majelis sastera semakin meningkat ke arah kemajuan, hal ini karena khalifah sendiri adalah seorang yang ahli ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Demikian pula didukung oleh situasi negara yang aman, tenang dan fasilitas yang memadai. Di sisi lain juga sering diadakan berbagai perlombaan antara para ahli syair, fuqaha, dan juga berbagai macam sayembara di bidang kesenian dan kesusasteraan. Sehingga hal demikian lebih memacu masyarakat untuk berlomba-lomba menjadi pemenangnya.

Pada masa ini lahirlah para ahli ilmu dan ahli sastra dengan berbagai bidang keahlian. Mereka yang ahli di bidang syair di antaranya; Abu nawas, Abul `Atahia, Da`bal, Muslim bin al-Walid, al-`Abbas bin al-Ahnaf. Di bidang musik; Ibrahim al-Mausili dan Ishak. Di bidang bahasa; Abu `Ubaidah, al-Ashma`i, al-Kasai, Sibawaihi. Di bidang fikh: Abu Yusuf dan Muhammad (keduanya sahabat Abu Hanifah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu juga ada majlis sastra yang mampu menyaingi yang ada di Baghdad, yaitu majlis sastra Fatimiah di Mesir. Yang berada di majlis ini adalah guru-guru besar Baitul Hikmah. Mereka terbagi ke dalam beberapa golongan karena masing-masing mereka memiliki keahlian khusus yang berbeda-beda. Ada majlis guru-guru Mantiq dan guru-guru ahli debat, ada majlis fuqaha dan ahli hadis, dan ada pula majlis ahli ilmu pasti, majlis dokter-dokter, dan sebagainya.[100]

[100] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 86-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Badiah

Pada bab sebelumnya juga telah dibahas mengenai istilah "badiah". Badiah adalah nama sebuah dusun di Padang sahara yang orang-orangnya tetap fasih mengucapkan bahasa Arab. Di saat bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di seluruh negara Islam, sementara para penutur bahasa Arab banyak yang tidak paham kaidah bahasa Arab, maka menjadi rusaklah bahasa Arab yang asli dan lahirlah bahasa pasar. Maka satu-satunya tempat untuk menemukan bahasa Arab yang benar dan sesuai dengan aslinya adalah di kampung badiah ini. Di kampung badiah ini, orang-orang Badwi masih tetap menggunakan bahasa Arab secara fasih dan murni. Kampung inilah menjadi rujukan bagi orang-orang Arab yang ingin mempelajari bahasa Arab sesuai dengan sumber bahasa Arab yang asli.

Pada masa Bani Abbasiyah, di samping para anak khalifah yang dikirimkan ke badiah untuk mempelajari bahasa Arab, syair-syair dan sastra Arab dari sumber aslinya, banyak juga para ulama yang pergi ke badiah ini untuk tujuan yang sama. Di antaranya adalah; Al-Khalil bin Ahmad (160H/1776M), Bajar bin Burd (167H/783M), Al-kasai (182H/798M), Imam Syafi`i (204H/819M), dll.[101]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Baitul Hikmah

Baitul Hikmah dapat dikatakan seperti Fakultas Ilmu Pengetahuan atau Institut Ilmu Pengetahuan. Lembaga ini berdiri di Bagdad pada masa Harun al-Rasyid menjadi khalifah (786M – 809M), kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al Ma`mun (813M – 833M). Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan pada lembaga ini, mulai dari ilmu agama Islam, ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain. Oleh karena guru-gurunya yang memimpin Baitul Hikmah ini adalah para ulama yang luar biasa, maka perguruan tinggi inipun juga menjadi sangat masyhur di segala penjuru dunia.

[101] *Ibid.*, h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara gurunya ada yang dikirim ke Yunani untuk menyalin dan menterjemahkan ilmu-ilmu Yunani ke dalam bahasa Arab, satu-satunya adalah Guru Besar Salam yang dikirim oleh khalifah al-Makmun. Ia adalah seorang ulama yang menguraikan mengenai teori-teori ilmu pasti. Guru-gurunya yang lain adalah al-Khawarizmi seorang ahli ilmu pasti, ahli ilmu falak dan pencipta ilmu Al-jabar, kemudian Muhammad bin Musa bin Syakir seorang ahli ilmu ukur, ilmu bintang dan falak.

j) Darul `Ilmu

Darul `Ilmi adalah sebuah perguruan tinggi di Cairo yang didirikan oleh Al-Hakim Biamrillah pada tahun 395H/1004M. Perguruan tinggi ini sebenarnya adalah didirikan oleh Daulat Fatimiyah untuk menyaingi Daulat Abbasiyah yang ada di Bagdad. Ia tidak mau kalah untuk berlomba mencerdaskan seluruh umat Islam. Darul `Ilmi atau Darul Hikmah ini didirikan di pinggir sungai Dijlah. Kedua perguruan tinggi tersebut mengajarkan ilmu-ilmu filsafat di samping ilmu-ilmu agama, bahasa dan sastra, tetapi Darul `Ilmi di Cairo lebih beruntung dari Baitul Hikmah di Bagdad, karena pada Darul `Ilmi terdapat ahli sejarah yaitu Al-Maqrizi yang mengarang sejarah Mesir, sementara di Baitul Hikmah tidak memiliki ahli sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darul `Ilmi ini tetap hidup sampai akhir Daulat Fathimiyah. Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Darul Ilmi adalah ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, falak, kedokteran, berhitung, mantik dan lain-lain. Namun setelah Daulat ini jatuh, maka Darul `Ilmi ditutup oleh al-Afdlal ana Amir Juyusi atas nama Shalahuddin pada tahun 571H/1175M. Dengan demikian maka habislah riwayatnya.[102]

k) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan lembaga yang sangat penting dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Ia adalah

[102] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu pusat dalam rangka memperoleh informasi informasi mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Abbasiyah juga dikembangkan perpustakaan-perpustakaan baik yang sifatnya umum, yang dikelola langsung oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh lembaga swasta seperti wakaf dari para ulama dan sarjana.

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid, didirikan sebuah perpustakaan yang sangat lengkap yaitu pada Baitul Hikmah. perpustakaan ini telah mengumpulkan kitab-kitab Ilmu ke-Islaman, buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu falak, dan ilmu-ilmu lain yang diterjemahkan dari bahasa asing, seperti Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy.[103] Di perpustakaan ini juga dikumpulkan buku-buku ilmu pengetahuan dengan bermacam-macam bahasa; bahasa Arab, bahasa India dan bahasa Qibtia.

Sebagaimana juga Baitul Hikmah, Perguruan Tinggi Darul `Ilmi juga memiliki perpustakaan besar yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Di perpustakaan ini banyak tulisan-tulisan tangan yang melebihi pada perpustakaan-perpustakaan lain. Perpustakaan ini terbuka untuk umum, mulai dari pelajar, masyarakat biasa dan siapapun yang membutuhkannya. Mereka semua diberi bantuan dari kas Negara mulai dari tinta, kerta, pensil dan semua yang dibutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpustakaan ini memiliki gedung yang indah dan teratur. Lantainya diberi permadani, terdapat hiasan-hiasan yang indah, dan di pintu-pintu serta gang-gangnya digantungkan kain pintu dan kain dinding. Dengan demikian orang merasa sangat nyaman belajar di situ. Semua orang diperbolehkan masuk ke perpustakaan ini. Mereka bebas untuk membaca buku, belajar, berdiskusi bahkan mengadakan persidangan atau perdebatan (munadzarah).

Perpustakaan darul `Ilmi juga memiliki pengurus yang lengkap. Para pekerja, pelayan dan pesuruhnya selalu siap

[103] A. Syalabi, *Sejarah*..., h. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani para pembaca, pelajar yang menggunakan perpustakaan tersebut. Demikian pula dalam perpustakaan tersebut terdapat ahli fikh, ahli nahwu, ahli bahasa dan sastra, ahli mantik, ahli hitung, ahli kedokteran dan ahli bintang. Mereka semua digaji dengan memuaskan oleh khalifah.

Sebagaimana juga Baitul Hikmah, perpustakaan Darul `Ilmi akhirnya juga mengalami nasib serupa yaitu mati. Apabila Baitul Hikmah digantikan oleh Madrasah-madrasah Nizamiyah Baghdad pada masa Turki Saljuq, maka Darul `Ilmi di Kairo digantikan oleh madrasah-madrasah Ayyubiyah. Akhirnya Shalahuddin merobohkan Darul `Ilmi dan dibangunkannya di tempat itu madrasah Syafi`iyah.[104]

Perlu ditegaskan pula di sini bahwa perpustakaan pada masa Islam dahulu, bukan saja merupakan tempat kumpulan buku-buku dan tempat orang membaca, perpustakaan juga berfungsi sebagai institut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Baitul Hikmah dan Darul `Ilmu sebagaimana yang telah kita bahas pada bagian di atas, di samping perpustakaan juga berfungsi sebagai perguruan tinggi. Di sini dimaksudkan agar di samping mahasiswa, orang-orang umum juga memiliki kesempatan yang sama untuk membaca buku-buku di perpustakaan itu. Oleh karena itu, perpustakaan pada masa Islam dulu juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran dalam sejarah pendidikan Islam.[105]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping dua perpustakaan di atas, ada beberapa perpustakaan yang termasyhur pada masa Dinasti Abbasiyah. Di antaranya adalah;

1) Perpustakaan Al-Haidariyah di Najaf (Irak) yang berada di sebelah makam Ali bin Talib. Perpustakaan ini menyimpan mushaf-mushaf yang ditulis dan dijilid indah sekali, disamping juga menyimpan buku-buku sastra.

[104] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 68-69.
[105] *Ibid.*, h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perpustakaan Ibnu Suwar di basrah yang didirikan oleh Abu Ali bin Suwar. Di dalam perpustakaan ini juga diadakan kegiatan halaqah.
3) Perpustakaan Sabur yang didirikan oleh Abu Nasr Sabur bin Ardasyir pada tahun 383H/993M. Di dalam perpustakaan ini terdapat lebih dari 10.400 julid buku mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan.[106]

l) Madrasah

Istilah "madrasah" secara harfiyah berarti tempat belajar. Secara umum, istilah madrasah sering dipahami sebagai lembaga tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di samping ilmu-ilmu umum, dan proses pembelajarannya dilakukan secara klasikal. Pada masa khalifah Bani Abbas, madrasah adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid dan tempat-tempat lain.

Ada beberapa alasan tentang berdirinya madrasah ini; *pertama* adalah karena minat masyarakat yang mempelajari ilmu di *halaqah* yang ada di masjid semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kekhusukan shalat sebagai akibat dari ramainya proses belajar mengajar. *Kedua,* berdirinya madrasah ini juga karena ilmu pengetahuan dan berbagai disiplin ilmu semakin berkembang, sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta administrasi yang lebih tertib. *Ketiga,* untuk lebih memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam serta paham-paham keagamaan tertentu.[107] Hal-hal di atas di antaranya yang mendorong berdirinya madrasah.

Banyak madrasah-madrasah yang berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah. Di antaranya adalah Madrasah Nizamiah. Madrasah ini dibangun oleh Nizam al-Mulk ketika ia diangkat menjadi menteri oleh Maliksyah as-Saljuq pada pertengahan

[106] *Ibid.*, h. 92.
[107] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-5H. madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk dinamai Madrasah Nizamiah. Madrasah-madrasah Nizam al-Mulk sangat masyhur di seluruh dunia. Pada tiap-tiap kota Nizam al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar, di antaranya di Bagdad, Balkh, Naisabur, harat, Ashfahan, Basran, Marw, Mausul dan lain-lain. Bahkan pada tiap-tiap kota di seluruh Irak dan Bagdad ada satu madrasah. Madrasah-madrasah Nizamiah ini dapat disamakan dengan fakultas-fakultas pada masa sekarang, mengingat guru-gurunya adalah para ulama besar yang termasyhur seperti Syirazi, al-Ghazali, Ibnu Shabbagh, Ibnu Anbari dan lain-lain.[108]

Di samping itu masih ada banyak lagi madrasah-madrasah yang berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah. Seperti Madrasah Nuruddin Zinki yang mula-mula didirikan oleh Nuruddin Zinki di Damaskus (Syria). Madrasah-madrasah yang didirikannya banyak sekali dan tersebar di seluruh kota-kota dan desa-desa di Syiria. Di kota Damaskus saja terdapat enam buah madrasah dan di kota Halab terdapat empat buah madrasah, di kota Hamah ada dua buah madrasah, di kota Hims ada dua buah madrasah dan di kota Ba`labaka ada sebuah madrasah. Kemudian pada masa Al-Ayyubi juga banyak sekali berdiri madrasah-madrasah. Pada sekitar tahun 631H/ 1234M di Bagdad juga berdiri madrasah al-Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasy Al-Mustanshir.[109] Dan masih banyak lagi berdiri madrasah-madrasah yang tidak bisa disebutkan disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Rumah Sakit

Di dalam Islam, orang yang dianggap mula-mula mendirikan rumah sakit adalah Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 88H/760M. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah banyak bermunculan rumah sakit-rumah sakit. Rumah sakit pada masa Dinasti Abbasiyah pertama kali didirikan oleh Harun Al-Rasyid (786-809M). Suatu ketika salah seorang

[108] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 72
[109] *Ibid.*, h. 76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokternya yang bernama Jibrail bin Bukhtaisyu`, mengusulkan untuk mendirikan sebuah rumah sakit di Bagdad. Rumah sakit tersebut dikepalai oleh Masawaih, dan kemudian digantikan oleh anaknya Yuhana bin Masawaih.

Di kota-kota lain kemudian bermunculan rumah sakit dengan mencontoh rumah sakit yang ada di Bagdad. Di Mesir, sebagai contoh, berdiri sebuah rumah sakit yang bernama Rumah Sakit Ibnu Thulun. Rumah sakit ini berdiri pada tahun 259H/872M pada masa pemerintahan Ibnu Thulun. Pada abad ke 3H/9M juga berdiri rumah sakit di Mekah, Madinah, dan lain-lain. Pada permulaan abad ke 4H/10M, khalifah Al-Muqtadir dan wazir-wazirnya berlomba-lomba mendirikan rumah sakit di kota Bagdad dan sekitarnya. Di antaranya; Rumah Sakit Ali bin Isa di Harbiyah tepatnya pada tahun 302H/914M yang didirikan oleh Ali bin Isa (al-Wazir), kemudian Rumah Sakit Sitti Fat-hah Sinan bin Tsabit di pasar Yahya pada tahun 306h/918M. Khalifah Al-Muqtadir sendiri juga membangun rumah sakit bernama Rumah Sakit A-Muqtadiry di dekat pintu kota Bagdad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad-abad berikutnya juga bermunculan berbagai rumah sakit. Pada pertengahan abad ke 4H/10M berdiri rumah sakit, di antaranya; Rumah Sakit Al-Kafury di Mesir. Kemudian Rumah Sakit Al-Adlidy yang didirikan oleh Adlidud-Daulah tahun 368H/978M di sebelah barat kota Bagdad. Rumah sakit ini terkenal sangat masyhur karena di dalamnya terdapat berbagai dokter dengan berbagai macam keahlian. Kemudian pada pertengahan abad ke 6H/12M juga berdiri sebuah rumah sakit yang dibangun oleh Nuruddin Zinky di Damaskus, setelah itu Shalahuddin Al-Ayyubi juga melakukan hal yang serupa di berbagai kota wilayah Islam seperti Persia, Churasan, Mausul Syria, Andalusia dan lain-lain.

Di dalam rumah sakit tersebut terkadang ada perpustakaan, demikian pula terkadang juga disediakan tempat untuk mengajar. Atau kadang-kadang juga disediakan tempat khusus di samping rumah sakit agar para guru atau dokter-dokter lebih mudah memberikan pelajaran kepada para siswanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian juga para siswa akan lebih mudah mempraktekkan teori-teori yang telah diterimanya ke rumah sakit. Di antara yang melakukan hal ini adalah khalifah Al-Mustanshir Al-Abbasy (1126M-1242M) dan Raja Al-Manshur Qalawun (1283M). Di tempat ini di samping ada rumah sakit, juga berdiri madrasah atau institut yang mengajarkan ilmu-ilmu kedokteran, dengan perpustakaan yang mengoleksi buku-buku tentang berbagai macam ilmu pengetahuan.[110]

2. *Ilmu Pengetahuan yang berkembang*

a) Ilmu Tafsir

Pada masa Dinasti Abbasiyah bidang kajian tafsir dan ilmu tafsir mulai ada pengembangan secara sistematis, berangkai dan menyeluruh serta terpisah dari hadis. Orang pertama yang melakukan penafsiran secara sistematis menurut tertib mushaf adalah Farra` (w.207H).[111] Pada masa ini muncul berbagai aliran dengan tafsirnya masing-masing seperti Ahli Sunnah, Syi`ah, dan Mu`tazilah. Di antara ulama bidang tafsir yang muncul pada masa ini adalah; Syu`bah Ibn Hajjah (w.160H), Waqi` Ibn al-Jarrah (w.197H), Sufyan Ibn `Uyainah (w.198H), Rouh Ibn Ubadah al-Basry (205H) dan Abd al-Razzaq Ibn Hammam (w.211H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun corak penafsirannya pada masa ini ada dua macam, yaitu tafsir bi al-Ma`sur dan tafsir bi al-Ra`yi. Tafsir bi al Ma`tsur adalah penafsiran al-Qur`an yang berdasarkan sanad atau periwayatan, meliputi penafsiran al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dengan al-Sunnah dan perkataan sahabat. Tokoh-tokohnya tafsir ini antara lain al-Suddi (w.127H), Muqatil bin Saman (w.150H), Ibn Majah (w.273H), Ibn Jarir at Tobari (w.310H), Ibn Munzil an-Naisaburi (W.318), Ibn Abi Hatim (W.327H), Syekh Ibn Hibban (w.326H), Al-Hakim (w.405H) dan Abu Bakar Ibn Mardaweh (w.410H). Sedangkan

[110] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., h. 97-99.

[111] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz II cet.VII, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyah, tt., h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak Bi al-Ra`yi dikembangkan dari kalangan penganut paham Mu`tazilah, sehingga tafsir mereka mampu menerjemahkan dan mengungkap kekuatan akal. Di antara tokoh tafsir dari Mu`tazilah adalah Abu Bakar al-Asham (w.240H), Abu Muslim al-Asfahani (w.322H) yang tafsirnya terdiri dari 14 jilid, dan Ibn Jarw al-Asdy (w.387H) dan al-Qozwini (w.483H).[112]

Selain itu ahli-ahli di bidang lain mulai pula membahas al-Qur`an sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti ahli nahwu membahas al-Qur`an dari segi i`rab dan qawa`idnya, ahli fikh membahas al-Qur`an membahas al-Qur`an dari segi hukumnya.[113] Mufassirin lain yang terkenal pada masa ini adalah al-Baghawi (w.516H) dengan tafsirnya*Mu`alim al-Tanzil*, al-Zamakhsyari (w.528H) dengan tafsirnya *al-Kasysyaf*, al-Razi (w.606H) dengan tafsirnya *al-Tafsir al-kabir*, al-Badawi (w.685H) dengan tafsirnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil*, dan Abu Kayyan (w.754H) dengan tafsirnya *alTafsir al-kabir.*[114]

b) Ilmu Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian di bidang hadis dan ilmu hadis pada periode ini juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Apabila pengkodifikasian hadis sebelum masa Abbasiyah dilakukan tanpa mengadakan penyaringan, sehingga bercampur antara hadis Nabi saw dengan yang bukan dari Nabi. Maka para ulama Islam pada masa Abbasiyah ini berusaha semaksimal mungkin untuk menyaring hadis-hadis Nabi agar bisa diterima sebagai sumber hukum.

Hal ini terlihat dari lahirnya para ulama di bidang ini, di antaranya adalah Imam Malik (W.179H), Hammad Ibn Salamah (W.176H), Sofyan Sauri (W.161H), Al-Auza`i

[112] Abdul Halim, "Dinasti Abbas:Pembentukan dan Kemajuan Peradaban," Makalah pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997, h. 14

[113] Ahmad Amin, *Dhula...*, h. 146.

[114] Abd Mun`im Majid, *Tarikh al-Khadarah al-Islamiyah fi al-Ushur al-Wustha.* Cet. Ke-4 Maktabah anglo al-Misriyah,1978, h. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(W.181H). Kemudian pada sekitar tahun 200H beberapa kitab hadis, seperti Musnad Abdullah ibn Musa al-Khufi, Musnad Musaddad ibn Masradad al-Basri, Muhammad Asad ibn Musa ibn Mishri, Musnad Na`im ibn Hamad al-Khaza`i, Musnad Isa ibn Rawaih, Musnad Usman ibn Abi Saibah.

Kemudian pada masa-masa selanjutnya, muncul ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari (w.256H) dengan kitab hadisnya yang terkenal *Shahih Bukhari*. Kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis *Shahih* berisi sekitar 7200 hadis. Kemudian Abu Muslim al-Jajjaj dengan karyanya *Shahih Muslim*. Pada saat ini muncul pula *Kutub al-Sittah*. Kitab ini merupakan kitab yang sangat penting karena para perawinya dianggap sangat terpercaya, yaitu Bukhari (w.256H), Imam Muslim, Abu Daud (w.275H), Ibn Majah (w.273H), al-Turmudzi (w.279H), dan An Nasa`i (w.303H). Pada masa Dinasti Abbasiyah ini telah diadakan pembukuan dan pengkodifikasian hadis secara sistematis.[115] Ulama-ulama lain yang bergelut dalam bidang ilmu hadis adalah Ibn Wadah, Ibn Abd al-Dar, al-Qadi Yahya bin Yahya, Abu Walid al-Bahiy, Abu al-Walid bin Rusyd, dan lain-lain.[116]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ilmu Qira`at

Di antara para ulama` di bidang Qira`at al Qur`an yang muncul pada masa ini adalah Yahya ibn al Haris az- Zumary (w.145), Hamzah Ibn Az-Zayyat (w.156H), Abu Abd ar Rahman al-Muqri (213H), Khallaf ibn Hisyam al-Bazzar (w.229H) dan Ibn Zakwan (w.242H). Pada era inilah muncul istilah "Qira`ah Sab`ah" yaitu yang dihubungkan dengan tujuh imam. Empat dari tujuh imam tersebut hidup pada masa Abbasiyah, yaitu Abu `Amr al-Basri (w.154H), Hamzah al-Kufi (w.156H), Nafi` al-Madani (w.169H) dan al-Kisai (w.189H). Sedangkan tiga imam lainnya hidup pada masa Dinasti Umayah, yaitu Asim

[115] Abdul halim, *Ibid*, h. 13-15.

[116] Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz II, cet.VIII, Mesir: Maktabat al-Nahdhah al-Misriyah, 1976, h. 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Asdi (w.127), Ibn Amr al-Yakubi (w.118H) dan Ibn Kasir al-Dary (w.120H).[117]

d) Ilmu Kalam

Ilmu Kalam pada Dinasti Abbasiyah ini juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dalam hal ini orang-orang Mu`tazilah memiliki andil besar dalam pengembangan ilmu kalam yang dalam setiap argumentasinya menggunakan corak filsafat. Pada masa ini muncul ulama-ulama besar baik dari kalangan Mu`tazilah maupun dari kalangan Ahl al Sunnah wa al jama`ah. Dari kalangan Mu`tazilah antara lain; Wasil Ibn Ata`, Abn Huzail, al-Allaf (w.235H), An Nazam (w.231H), al-Jahiz (w.255H), al-Juba`i (w.290H) dan Abu Hasyim (w.321H). Sedangkan dari kalangan Ahl al-Sunnah di antaranya; al-Asy`ari (w.342H), Al-Baqillani (w.403H), Al-Juwaini (w.505H) dan al-Maturidi (w.333H).[118]

Pesatnya perkembangan ilmu kalam ini juga telah membuat gairah bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara luas. Dengan munculnya teologi Mu`tazilah yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani telah memberikan nuansa tersendiri bagi perkembangan ilmu kalam pada saat itu. Sampai pada akhirnya pada masa Al-Ma`mun aliran Mu`tazilah ini mencapai puncaknya dengan dijadikannya sebagai madzab negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tasawuf

Di bidang tasawuf, pada masa Dinasti Abbasiyah juga mengalami perkembangan. Banyak para tokoh tasawuf terkenal yang muncul pada periode ini, di antaranya; Rabi`ah al-`Adawiyah (713-801H) dengan konsepnya *Mahabbah,* Zunnun al-Misriy (w.860M) yang membawa konsep Ma`rifah, dan Abu Yazid al-Bustami dengan konsepnya yang terkenal *Fana*

[117] Abdul Halim, *Ibid.*

[118] Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah,* juz I, Dar al-Fikr al-Arabi, tt. H. 178-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa al-Baqa (w.874M), Husein Ibn Mansur al-Hallaj dengan konsepnya *al-Hulul,* Muhy al-Din Ibn Arabi dengan konsepnya *Wahdat al-Wujud.*

f) Ilmu Fikih

Pada masa Dinasti Abbasiyah perkembangan ilmu fikih sangat membanggakan. Pada masa ini lahir empat imam mazhab fikh yang terkemuka hingga sekarang. Mereka itu adalah Imam Abu Hanifah (150H) dengan karyanya *Fikh al-Albar*, Imam Malik (179H) dengan kitabnya Al-Muwatta`, Imam Syafi`i (204H) dengan kitabnya *al-Um,* Imam Ahmad bin Hanbal (241H) dengan kitabnya *al-Musnad.* Dalam lapangan fikh atau hukum Islam, empat ulama fikh tersebut di atas sangat dikenal pada abad ke VIII dan IX dan bahkan hingga sekarang banyak pengikutnya.

g) Filsafat

Pada masa Dinasti Abbasiyah perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mencapai puncaknya, terutama pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma`mun. Berbagai buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara dampak dari penerjemahan buku-buku dari Yunani ini, dalam dunia Islam muncul para tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, terutama di bidang filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lapangan filsafat muncul nama-nama besar seperti Abu Yusuf Ibnu Ishak Al-Kindi yang terkenal dengan Al-Kindi (796-873M). Ia adalah seorang filosof muslim pertama dari keturunan Arab yang hidup pada masa khalifah al-Mu`tsim. Ia telah menulis puluhan buku yang mencakup berbagai bidang seperti matematika, geometri, astronomi, pharmakologi, ilmu hitung, ilmu jiwa, politik dan lain-lain. Dalam pandangannya, agama dan filsafat tidaklah saling bertentangan. Keduanya berusahan menemukan titik kebenaran. Hanya jalan yang ditempuh yang berbeda, bila agama menempuh jalan syari`at sedangkan filsafat dengan menggunakan metode pembuktian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filosof besar lainnya adalah Abu Nashr Al-Farabi (259-339H). Ia adalah seorang filosof keturunan Turki. Ia telah banyak mengarang buku dalam bidang logika, ilmu politik, etika, ilmu jiwa, kimia, dan interpretasi tentang falsafat Aristoteles. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Ahl al-Madinah al Fadhilah yang banyak berbicara tentang masalah kenegaraan. Sebagian dari karangan-karangannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan masih dipakai di Eropa di abad XVII.

Filosof Muslim besar lainnya adalah Ibnu Sina (370-428H). Di antara pemikirannya yang terpenting adalah mengenai filsafat jiwa. Salah satu karyanya yang termashur adalah *Al-Syifa`*, sebuah ensiklopedi tentang fisika, metafisika dan matematika yang terdiri dari 18 jilid. Bagi orang-orang Eropa, Ibnu Sina dengan tafsiran yang dikarangnya mengenai falsafah Aristoteles lebih masyhur daripada Al Farabi. Tetapi di antara semuanya, Ibn Al-Rusyd atau Averroes yang banyak berpengaruh di Eropa dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut Averroisme.[119]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain para filosof di atas juga masih ada beberapa filosof lain yang terkemuka seperti Ibnu Bajjah (w.525H) dengan karyanya *al-Tadrib al-Mutawahhid*, Ibn Thufail (851H) dengan karyanya *Hay bin Yaqzan*, al-Ghazali (w.505H) dengan karyanya *Maqasid al Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut*, dan Ibn Rusyd dengan karyanya *al-Tahafut Tahafut*.[120]

h) Ilmu Kedokteran

Pada masa Dinasti Abbasiyah bidang kedokteran juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai usaha dilakukan para khalifah dalam bidang ini, seperti pada masa al-Mansur, setelah ia membangun Baghdad, ia membawa seorang dokter dari Jundisabur dan menjadikannya sebagai dokter istana. Dan setelah itu banyak dokter-dokter yang didatangkan

[119] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, cet.5, Jakarta: Penerbit UI-PRESS, 1985, h. 73.

[120] Abd Mun`im Majid, *Tarikh...*, h214-220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke istana dan akhirnya mereka mendirikan sekolah kedokteran di Baghdad. Kegiatan serupa juga terjadi pada masa Harun al-Rasyid. Pada awal abad ke Sembilan, Harun al-Rasyid mendirikan rumah sakit di Persia dan selang tidak seberapa lama didirikan rumah sakit di daerah-daerah.[121]

Pada masa Dinasti Abbasiyah ini banyak para ahli kedokteran yang muncul dan sangat terkemuka di dunia Islam bahkan sampai d Eropa hingga abad modern. Salah satu di antaranya adalah Al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes, ia adalah seorang ahli kedokteran yang telah menulis buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Demikian pentingnya buku ini bagi Eropa sehingga terjemahan Inggrisnya dicetak empat puluh kali antara tahun 1498 sampai 1866M.

Bukunya, *Al-Hawi*, yang terdiri atas lebih dari 20 jilid membahas berbagai cabang ilmu kedokteran. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279. *Al-Hawi* adalah merupakan salah satu dari sembilan karangan yang tersebar di seluruh perpustakaan Fakultas kedokteran Paris di tahun 1395M. Kemudian Ibnu Sina (980-1037M), selain ahli di bidang filsafat juga ahli di bidang kedokteran. Ia mengarang sebuah ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang terkenal dengan nama *Al-Qanun Fi Al-Tib.* Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh-puluh kali dicetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan ke dua dari abad ke XVII.[122]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Ilmu Pengetahuan Alam

Dalam lapangan ini muncul nama Al-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Fragnus. Ia adalah seorang astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe (alat yang

[121] Philip K. Hitti, *History of the Arab*, edisi ke-10, London: The Macmillan Press Ltd, 1970, h. 141.

[122] Harun Nasution, *Islam* ..., h. 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dipakai untuk mengukur tinggi bintang-bintang dan sebagainya). Ia mengarang ringkasan tentang ilmu astronomi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Para astronom Islam lainnya adalah Ya`qub bin Thariq, Muhammad bin Umar al-Balkhi, al-Battani (w.319H), al-Khawarizmi (226H, Abu Hasan Ali (277-352H) yang menulis buku *al-Nair wa Zul Mahrajan*, dan Raihan al-Bairuni (w.440).

j) Ilmu Optika

Dalam lapangan ini muncul nama Abu Ali al-Hasan Ibn al-Haythan (abad X) yang dikenal dengan nama Alhazen di Eropa. Ia terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata yang mengirim kepada benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian diakui kebenarannya, bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan karena menerima cahaya itu, maka mata melihat benda tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Ilmu Fisika

Dalam lapangan ini muncul seorang ahli fisika dalam Islam yaitu Abu Raihan Muhammad Al-Baituni (973-1048M). Sebelum munculnya Galieo, ia telah mengemukakan teori bahwa bumi berputar sekitar porosnya. Selanjutnya ia mengatakan penyelidikan tentang kecepatan suara dan cahaya dan berhasil dalam menentukan berat dan kepadatan 18 mcam permata dan metal.

l) Ilmu Geografi

Dalam bidang ini muncul nama Abu al-Hasan Ali al-Mas`ud. Ia adalah seorang pengembara yang mengadakan kunjungan ke berbagai dunia Islam di abad X dan menerangkan dalam bukunya *Maruj al-Zahab* mengenai geografia, agama, adat istiadat dan sebagainya dari daerah-daerah yang dikunjunginya.

m) Ilmu Kimia

Dalam lapangan ini muncul nama Jabir Ibnu Hayyan yang terkenal sebagai bapak ilmu kimia. Menurut pendapatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan obat rahasia. Ia mencurahkan perhatiannya untuk meneliti hal tersebut. Muncul pula nama Abu Bakar Zakaria Al-Razi (865-925M) yang mengarang buku besar tentang al-Kimia yang baru dijumpai di abad XX ini kembali. Dalam bidang ini sebagaimana dikatakan oleh Gustave Lebon bahwa pengetahuan yang diperoleh Islam dari Yunani sangat sedikit, sehingga pengetahuan ini banyak berkembang sebagai hasil penyelidikan ahli-ahli kimia Islam.[123]

n) Ilmu Matematika

Ilmu ini pertama dibawa oleh ilmuwan India pada masa al-Mansur dalam buku Sindhind, dan dari terjemahan buku ini yang dilakukan oleh al-Farazi dikenalkan sistem angka Arab dan angka-angka lain yang mempermudah dalam perhitungan. Selanjutnya ilmu ini dikembangkan oleh al-Khawarizmi dan Habash al-Hasib (sekitar 867-876M) dengan membuat tabel angka-angka. Selain membuat tabel angka, al-Khawarizmi juga telah menyusun buku tentang berhitung dan aljabar yaitu *Hisab aljabr wa al-Muqabalah*. Buku ini pada masa berikutnya telah mempengaruhi para ilmuwan lain seperti Umar Khayam, Master Jacob of Florence, dan lain-lain.[124]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o) Ilmu Sastra

Dalam lapangan sastra terkenal nama Abu al-Farraj al-Isfahani dengan bukunya Kitab Al-Aghani. Pada pertengahan abad X keluar pula *Alfu Lailah wa Lailah* yang disusun oleh Al-Jasyiari. Pada masa ini juga didirikan antara lain *Bait al-Hikmah* di Bagdad dan al-Azhar di Cairo yang hingga kini masih harum namanya sebagai Universitas Islam yang ternama di seluruh dunia.

Di samping bidang-bidang di atas berkembang pula berbagai bidang yang lain seperti bidang arsitektur dan seni,

[123] *Ibid.*, 71-72

[124] Philip K Hitti, *History*..., h. 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana diwujudkan dalam pembangunan gedung-gedung, masjid-masjid dan lukisan-lukisan yang indah.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana yang diuraikan di atas, ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah disebabkan terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Bangsa-bangsa tersebut banyak memberikan saham bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Seperti pengaruh Persia yang sangat kuat dalam bidang pemerintahan, perkembangan ilmu filsafat, sastra dan lain-lain. Demikian pula Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi, dan pengaruh Yunani melalui terjemahan-terjemahan terjemahan dalam berbagai bidang ilmu terutama filsafat. Melalui pengaruh dari kebudayaan bangsa yang telah maju tersebut telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.[125] Gerakan-gerakan penterjemahan karya dalam berbagai bidang ilmu yang dimotori oleh para khalifah juga telah mendukung bagi pesatnya kemajuan yang dicapai di bidang ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[125] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 53-54. Lihat pula Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, h. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI UMAYYAH (711M - 1492M)

A. Masuknya Islam ke Spanyol

Islam masuk ke Spanyol pada masa pemerintahan Bani UmayYah yang berkedudukan di Damaskus pada tahun 93H/711M. Penaklukan wilayah ini terjadi pada masa pemerintahan khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik (705m-715M). Dalam proses penaklukan spanyol ini, ada tiga pahlawan Islam yang dianggap paling berjasa dalam memimpin satuan pasukannya ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair.[126]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarif ibn Malik dalam ekspedisinya dikenal dengan ekspedisi perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada antara Maroko dan benua Eropa dengan satu pasukan perang, yang terdiri atas lima ratus orang, di antaranya adalah tentara berkuda, dengan menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Yulian. Dalam penyerbuan ini Tarif bersama pasukannya tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara dengan membawa harta rampasan yang sangat banyak. Kemenangan ini di samping karena kepiawaian Tarif bersama masukannya, juga tidak lepas dari kemelut politik yang terjadi di tubuh kerajaan

[126] Syed Mahmudunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya* (terj), Bandung: PT Remaja Rosda, 1992, h. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visigithik sendiri (yang berkuasa di Spanyol pada saat itu), dan juga karena dorongan untuk memperoleh harta rampasan perang.

Atas keberhasilan Tarif, Musa ibn Nushair yang menjadi gubernur Afrika Utara pada waktu itu menjadi sangat tertarik untuk menguasai daerah tersebut. Untuk malaksanakan niatnya, maka pada tahun 711M ia mengirimkan pasukannya ke Spanyol sebanyak 7000 orang di bawah komando Thariq bin Ziyad. Tariq bin Ziyad lebih dikenal sebagai penakluk Spanyol, karena pasukannya lebih besar dan hasilnyapun lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim khalifah al-Walid. Thariq bersama pasukannya menyeberangi selat kemudian mendarat di sebuah gunung yang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Dari sinilah Thariq menyiapkan pasukannya. Mulai dari sinilah kemudian terbuka luas pintu untuk memasuki wilayah Spanyol. Dalam pertempurannya di suatu tempat yang bernama Bakkah, tentara Spanyol di bawah pimpinan Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ kemudian Thariq bersama pasukannya menaklukkan kota-kota penting seperti Toledo yang saat itu menjadi ibu kota kerajaan Got, Granada, Malaga, Elvira, dan Cordova yang kemudian menjadi ibu kota Spanyol Islam yang dalam bahasa Arab disebut Al-Andalus (dari kata *Vandals*).[127]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan pertama yang dicapai oleh Thariq bin Ziyad bersama pasukannya, mendorong untuk lebih bersemangat lagi melakukan penaklukan-penaklukan di wilayah yang lebih luas. Bahkan Musa ibn Nusair terlibat langsung untuk membantu perjuangan Thariq. Musa bersama pasukannya yang besar berhasil menaklukkan wilayah Sidonia, Karmona, Sevilla dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, dan kemudian bergabung dengan pasukan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai wilayah-wilayah penting di Spanyol termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai dengan Navarre.[128]

[127] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakata: UI-PRESS), .62.

[128] Carl Brockelman, *History of Islamic People*, (London: Rotledge&Kegan Paul,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara daerah-daerah yang dikuasai Islam pada masa Dinasti Umayah ini adalah Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Senmenanjung Arabia, Irak, sebagian dari Asia Kecil, Persia, afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakestan, Rukmenia, Uzbek dan Kirgis (di Asia Tengah). Ekspansi yang dilakukan pada masa inilah yang membuat Islam menjadi Negara besar di zaman itu. Dari persatuan berbagai bangsa di bawah naungan Islam, maka timbullah benih-benih kebudayaan dan peradaban Islam yang baru.[129]

B. Periodisasi Perkembangan Islam di Spanyol

Menurut Badri yatim,[130] perkembangan Islam di Spanyol mulai sejak pertama kali masuk hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir bisa dibagi ke dalam enam periode;

1. Periode Pertama (711-755M)

   Pada masa ini, Spanyol dipimpin oleh para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Abbasiyah yang berpusat di Damaskus. Di masa ini pemerintahan belum stabil. Masih banyak terjadi gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Gangguan-gangguan baik dari dalam maupun dari luar masih sering terjadi. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elit penguasa terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damascus dan gubernur Afrika utara yang berpusat di Kairawan, di mana masing-masing mengaku dialah yang paling berhak menguasai daerah Spanyol. Sedangkan gangguan dari luar berasal dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd al-Rahman al-Dakhil ke Spanyol tahun 755M.

2. Periode kedua (755-912M)

   Pada periode ini, Spanyol dipimpin oleh seorang yang bergelar Amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1980) h. 14, Lihat pula, Badri Yatim, *Sejarah.*, h. 88-90.

[129] Harun, *Ibid.*, h. 62-63

[130] Badri Yatim,*Sejarah...*, h. 93-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pemerintahan pusat yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I al-Dakhil. Dia adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani Abbas yang kemudian berhasil mendirikan dinasti Bani Umayah di Spanyol. Para penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abd al-Rahman al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abd al-Rahman al-Ausath, Muhammad ibn Abd al-Rahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik di bidang politik maupun peradaban. Pada masa Abdal-Rahman al-Dakhil berhasil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, Hakam berhasil mengadakan pembaharuan di bidang kemiliteran, dan Abd al-Rahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pada periode ini juga mulai masuk pemikiran filsafat terutama pada masa Abdurrahman al-Ausath, demikian pula berbagai kegiatan ilmu pengetahuan juga mulai semarak pada periode ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periode Ketiga (912-1013)

Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh seorang yang bergelar khalifah. Di antara khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini adalah; Abd al-Rahman al-Nasir (912-961M), Hakam II (961-976M), dan Hasyim II (976-1009M). Pada masa ini umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya menyaingi daulat Abbasiyah di Baghdad. Abd al-Rahman an-Nasir mendirikan Universitas Cordova yang memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran.

4. Periode Keempat (1013-1086M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah belah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *Al-Mulukuth-Thawaif.* Pada masa ini umat Islam Spanyol memasuki masa pertikaian intern, perang saudara. Kehidupan politik tidak berjalan stabil. Namun demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan intelektual masih terus berkembang. Istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain.

5. Periode Kelima (1086-1248M)

Pada periode ini Spanyol diperintah oleh dinasti Murabithun (1086-1143M). pada mulanya Murabithun memerintah di Afrika Utara sebagai gerakan agama yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyfin (1062M). Kedatangan Yusuf ke Spanyol atas undangan para penguasa Islam di sana yang tengah mempertahankan diri dari serangan Kristen. Pada tahun 1086M Yusuf bersama para tentaranya datang ke Spanyol dan langsung berhadapan dengan pasukan Castilia. Akhirnya mereka Yusuf memperoleh kemenangan dan sekaligus mengukuhkan berdirinya kerajaan Murabithun. Akan tetapi karena raja-raja setelah Yusuf lemah, akhirnya dinasti inipun berakhir.[131]

Setelah itu kemudian kekuatan baru yaitu Dinasti Muwahidun. Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Antara tahun 114 sampai 1154M kota-kota Muslim penting seperti Cordova, Almeria, dan Granada jatuh dalam kekuasaannya. Dinasti ini dalam beberapa dekade mengalami kemajuan. Namun akhirnya mengalami kejatuhan. Pada tahun 1238M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen, demikian juga Seville pada tahun 1248M.

6. Periode Keenam (1248-1492M)

Pada periode ini, kekuasaan Islam semakin sempit. Kota-kota yang tadinya dikuasai oleh Islam, satu-persatu jatuh ke tangan Kristen. Akhirnya seluruh kekuasaan Islam di Spanyol jatuh ke tangan Kristen dan hanya menyisakan Granada saja yang berada di bawah kekuasaan Bani Ahmar (1232-1492M). Kota ini merupakan benteng terakhir dari kekuasaan Islam di Spanyol. Namun demikian, akhirnya kota Granada juga jatuh ke tangan orang Kristen pada tahun 1491M. Dengan jatuhnya

[131] Syalabi, *Mausuah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1979, h. 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota ini, maka tidak ada lagi pilihan bagi orang Islam kecuali masuk Kristen atau lari keluar Spanyol. Dan pada tahun 1609M bisa dikatakan tidak ada lagi umat Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kota-kota di pantai Utara Afrika.[132]

C. Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan

1. Ilmu-Ilmu Yang Berkembang

Masyarakat Islam di Spanyol adalah merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas Arab, orang-orang Spanyol yang masuk Islam, Orang Barbar, Yahudi, Kristen yang berbudaya Arab dan Kristen yang menentang kehadiran Islam. Kemajemukan komunitas ini ternyata telah memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Spanyol yang melahirkan kebangkitan ilmiah.

Menurut A. Syalabi, minat masyarakat Islam di Spanyol, terhadap bidang keilmuan tidak hanya yang berkaitan dengan bidang ilmu syari`ah saja, seperti tafsir, fikh, ilmu kalam, bahasa Arab dan qawaid, tetapi juga terhadap bidang sosiologi, hukum, kedokteran, kimia, filsafat dan astronomi.[133]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bidang Fikh

Di antara bidang-bidang ilmu agama yang banyak diminati oleh masyarakat di Spanyol adalah bidang fikh (hukum Islam). Atau bahkan sebagian penulis sejarah menyebutkan bahwa perkembangan ilmu agama identik dengan perkembangan hukum Islam (ilmu fikh). Dengan demikian istilah ilmu agama mengalami penyempitan. Namun demikian dengan penyempitan makna tersebut memiliki dampak positif yaitu adanya suatu tatanan hukum yang pasti sebagai pedoman hidup. Sehingga aspek-aspek lahiriyah (sebagai obyek kajian ilmu fikh) sangat nampak tercermin pada pandangan masyarakat dan para ulamanya.[134]

---

[132] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 93-99. Lihat pula Harun Nasution, *Islam...*, h. 82

[133] A. Syalabi, *Ibid.*, h. 83-86

[134] W. Montgomery Watt, I A History..., h. 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang Ilmu fikh, perkembangannya ditandai dengan munculnya tokoh Al-Auza`i pada masa Abdurrahman I, kemudian disusul oleh para murid Imam Malik seperti Abd al-Malik al-Sulami, Yahya ibn Yahya al-Laisi. Pada masa Khalifah Hisyam (788-796M), fikh karangan Imam Malik al-Muwatta` disalin dan disebar luaskan ke seluruh imperium.[135]

Di wilayah Spanyol Islam dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziyad ibn Abd al-Rahman. Kemudian pada perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam ibn Abd al-Rahman. Para ahli fikh lainnya adalah Abu Bakar al-Quthiah, Munzir ibn Sa`id, dan Ibn Hazm yang menulis kitab *al-Mahalla* dan *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam.*[136]

b. Bidang Tafsir dan Hadis

Dalam bidang tafsir terdapat sederetan nama terkenal seperti IbnAtiah (w.546M), al-Qurthubi (w.671M) yang mengembangkan metode tafsir bi al-Ma`sur. Kemudian di bidang hadits antara lain Ibn Waddah ibn Abd al-Barr, Al-Qadi ibn Yahya al-Laisi, Abd al-Walid al-Baji, Abd al-Walid ibn Rusyd, dan Abu Hasyim.[137]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bidang Tasawuf

Dalam bidang tasawuf ini muncul sederetan nama besar ahli tasawuf. Salah satu di antaranya adalah Muhy al-Din Ibn Arabi yang membawa faham *Wahdatul Wujud.* Ia lahir di Murcia Spanyol tahun 1165M. Ia mengarang tidak kurang dari 200 buku. Di antara bukunya yang terkenal adalah *al-Futuhat al-Makiyah,* sebuah ensiklopedi tentang sufisme, dan *Fusus al-Hikam* juga berbicara mengenai sufisme yang menurut keterangannya ia terima

[135] Nursukma Suri, Islam di Spanyol, Makalah Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997. Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam,* jilid 3, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1953, h. 52.

[136] Badri yatim, *Sejarah...*, h. 102-103. Lihat pula Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Insiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1992, h.146-147

[137] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Nabi Muhammad dalam satu mimpin pada tahun 626H di Damaskus.[138]

d. Bidang Filsafat

Bidang Filsafat adalah merupakan sumbangan terbesar dari golongan cendekiawan Arab di Spanyol. Dalam bidang ini mereka merupakan sambungan mata rantai yang terakhir dan terkuat yang terjadi antara Barat-latin dengan filsafat Yunani dalam bentuk yang telah digubah oleh mereka dan para sarjana Islam Timur, dan setelah pendapat-pendapat mereka ditambahkan ke dalam filsafat Yunani, terutama mengenai masalah kepercayaan, budi, religi dan ilmu pengetahuan.[139]

Perkembangan dalam bidang ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan dimulai pada abad ke 9M, yaitu pada masa pemerintahan Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886M. Tokoh utama dan pertama dalam bidang sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Ia dilahirkan di Saragosa kemudian pindah ke Sevilla dan Granada. Ia meninggal dalam usia muda pada tahun 1138 di Fez. Ia dikenal dengan karya besarnya *Tadbir al-Mutawahhid.* Di samping sebagai filosof ia juga dikenal ahli matematika, musik dan astronomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikirannya mengenai filsafat kemudian dikembangkan oleh Abu Bakr ibn Thufail (lahir 1105M), penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut pada tahun 1185M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Salah satu karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqzan.* Karya ini adalah merupakan roman filosofis yang sampai sekarang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Eropa.[140]

---

[138] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bitang, 1973, h. 92

[139] Philip K. Hitti, *history...*, h. 180.

[140] Anwar G. Chejne, *Muslim Spain: Its History and Culture,* Minneapolis: The University Minnesota Press, 1973, h. 323-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh filsafat Islam lainnya Ibn Rusyd dari Cordova. Ia lahir pada tahun 1126M dan meninggal pada tahun 1198M. Ia terkenal sebagai pengikut Aristotles yang terbesar di bidang filsafat. Ia dikenal sangat cermat dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan sangat berhati-hati dalam menggeluti masalah-masalah tentang keserasian filsafat dan agama. Di samping ahli filsafat dia juga ahli di bidang fikh. Di antara karya-karyanya adalah *Tahafut at-Tahafut,* sebuah karya yang mengkritisi al-Ghazali, dan kitab *Bidayah al-Mujtahid* yang merupakan karya terbesar di bidang fikh.[141]Karya ini sampai sekarang masih banyak menjadi acuan bagi kalangan intelektual Muslim.

e. Bidang Kedokteran

Di bidang kedokteran muncul nama Abu Qasim al-Zahrawi yang hidup pada abad ke-10M yang terkenal sebagai dokter ahli bedah. Di kalangan kedokteran Muslim, ia dikenal sebagai perintis ilmu pengenalan penyakit dan cara penyembuhan penyakit telinga dengan pembedahan. Ia juga terkenal sebagai motor penggerak pengembangan ilmu penyakit kulit. Abu Mahasin terkenal sebagai ahli spesialis mata dan mengemukakan kemungkinan penyembuhannya melalui pembedahan atau operasi.[142]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh lain di bidang kedokteran adalah Ahmad ibn Ibas dari Cordova yang terkenal ahli di bidang obat-obatan. Kemudian Ibn Rusyd yang terkenal dengan karyanya *al-Kulliyat fi al-Thibb* berbicara mengenai filsafat kedokteran, Ibn Ja`far al-Ghifaqi dengan karyanya *Al-Adawiyah al-Mufradah* mengenai macam-macam obat-obatan.[143] Muncul pula tokoh perempuan yang ahli di bidang kedokteran yaitu al-Hasan bint Abi Ja`far dan saudara perempuan al-Haidz.

f. Bidang Sejarah

Di bidang ini muncul nama Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228M. Ia menulis tentang negeri-negeri Muslim Mediterania

[141] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 101-102

[142] M. Natsir Arsyad, *Ilmuan Islam Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan, 1993, h. 95.

[143] Ramayulis, *Sejarah*..., h.102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sisilia dan Ibn Batuthah dari Tangier (1304-1377M mencapai Samudra Pasai dan Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374M) menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis. adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan tersebut bertempat di Spanyol, dan kemudian pidah ke Afrika.[144] Ibnu Khaldun (1332-1402), di samping ahli sejarah juga memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi dan filsafat. Di antara karyanya adalah kitab *Muqaddimah* dan *Tarikh Ibn Khaldun.*

g. Bidang Geografi dan Astronomi.

Dalam bidang ini terdapat nama-nama seperti Ibn Abd al-Aziz al-Bahri (w.1094M), al-Idrisi (w.1166M), Abd al-Husain Muhammad ibn Ahmad al-Kinani (w.1145M). Sedangkan dalam bidang astronomi terkenal nama al-Zarqali (1020M), al-Majriti (w.1007M), dan al-Bitruji (w.1204.[145] Kemudian terdapat nama Ibrahim ibn Yahya yang juga terkenal ahli dalam bidang ini. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan lama waktunya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. [146] Jabir ibn Aflah (w.1150M) juga seorang ahli astronomi yang mengembangkan Jilardo, sebuah bentuk observasi dalam ilmu astronomi. Dia mengarang buku al-Hay`ah. Buku tersebut merupakan karya penting sebagai pegangan dalam bidang astronomi dan sampai sekarang masih bisa kita jumpai.[147]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini juga berkembang satu ilmu yaitu astrologi yang dikembangkan oleh Abu Ma`syar (al-Falaki). Ia mengatakan bahwa posisi bintang-bintang berpengaruh terhadap kelahiran, kematian dan apa saja yang terjadi di muka bumi ini. Namun ilmu ini kemudian dinilai kontroversial oleh masyarakat Islam.[148]

[144] Badri Yatim., *Ibid.* h. 102, lihat pula Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey,* leiden: E.J.Brill, 1960, h. 112.

[145] Zubair, "Islam di Spanyol", Makalah pada Program Syari`ah Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta, 1997 , h. 8.

[146] Badri Yatim, *Sejarah..*, h. 102

[147] Zubair,*Islam*...,h. 8

[148] Philip K. Hitti, *The Arabs*..., h. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Bidang Pertanian

Dalam bidang ini terdapat Abu Kayn. Ia adalah seorang insinyur tumbuhan yang banyak mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan pertanian. Muncul pula nama Abu Zakaria Yahya ibn Awwam yang terkenal dengan karyanya di bidang pertanian yaitu *al Filahat*. Buku ini menguraikan tentang berbagai macam seluk beluk pertanian.

i. Bidang Seni.

Di negeri Spanyol berkembang musik-musik yang bernuansa Arab. Seni musik ini merupakan gabungan antara sistem Persi-Arab yang biasanya untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan kepahlawanan. Sistem ini dibawa ke Spanyol oleh seorang tokoh musik adalah al-Hasan ibn Nafi (789-857M) yang dikenal dengan julukan *Zaryab*.

Zaryab adalah merupakan tokoh musik yang sangat terkenal. Dalam setiap penampilannya dalam pertunjukan, ia selalu berhasil memukai para pengunjungnya. Di samping kelihaiannya di atas panggung, ia juga ahli dalam menggubah lagu. Dari kemahiran yang dimilikinya ini kemudian diturunkan kepada anak-anaknya, para budak dan masyarakatnya.[149] Dia mendirikan sekolah musik di Cordova. Setelah itu kemudian bermunculan sekolah-sekolah musik dengan berkiblat ke sekolah Zaryab di Cordova, Sevilla, Toledo, Valencia dan Granada.[150]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Bidang Arsitektur

Pada masa Spanyol Islam, bidang arsitektur juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada banyak karya-karya agung yang tercipta pada masa ini. Di antaranya adalah Granada, yang merupakan tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di

[149] A. Syalabi, *sejarah kebudayaan Islam*, jilid 2, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993,. 88.

[150] Amir hasan Siddiq, *Studies in Islamic History*, terj. M.J. Irawan, cet. 10, Bandung: al-ma`arif, 1985, h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana terkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Arsitektur-arsitektur bangunannya sangat terkenal di Eropa. Kemudian Istana al-Hamra yang dikenal sangat indah dan megah yang menunjukkan ketinggian dan kehalusan arsitektur Spanyol Islam. Istana ini dikelilingi oleh taman-taman yang sangat indah. Hingga sekarang, walaupun telah berabad-abad lamanya, istana tersebut masih menimbulkan kekaguman bagi siapapun yang melihatnya.

Keindahan kota Cordova juga merupakan salah satu di antara ketinggian arsitektur pada masa itu. Cordova awalnya adalah merupakan ibu kota Spanyol sebelum Islam yang kemudian diambil alih oleh Bani Umayyah. Kota ini kemudian oleh penguasa Islam dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah dan indah yang mempercantik pemandangan, setiap istana diberi nama tersendiri dan di puncaknya terpampang istana Damsik. Dan satu lagi yang menjadi kebanggaan dari kota ini yaitu berdirinya Masjid Cordova yang sangat megang.[151] Masjid ini menaranya setinggi 40 hasta dengan kubah menjulang dengan kayu-kayu berukir dan ditopang oleh 1093 pilar yang terbuat dari berbagai macam marmer berbentuk papan catur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini semua menjadi bukti bahwa perkembangan di bidang arsitektur pada masa ini sangat luar biasa.

k. Bidang Bahasa

Di Spanyol Islam, bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam pemerintahan. Bahasa tersebut bisa diterima baik dari kalangan orang-orang Muslim maupun non-Muslim, bahkan orang-orang asli Spanyol sendiri menomorduakan bahasa aslinya. Di sekolah-sekolah para siswa juga diwajibkan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasinya. Semenjak mereka berada di tingkat-tingkat awal dan tingkat selanjutnya, mereka diajari mengenai bahasa Arab dan bagaimana menggunakannya dengan

[151] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Dari sinilah kemudian bahasa Arab menjadi sangat popular di Spanyol Islam.

Banyak para ahli bahasa yang muncul pada saat ini. Di antaranya adalah Ibn Sayyidah, Ibn Malik (pengarang*Alfiyah*), Ibn Khuruf, Ibn al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan ibn Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi. Seiring dengan kemajuan di bidang bahasa, muncul pula para ahli sastra dengan berbagai karyanya, antara lain; Ibn Abd Rabbih dengan karyanya *Al-`Iqd al-Farid,* Ibn Bassam dengan karyanya*Dzakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah,* dan al-Fath ibn Khaqan dengan karyanya *Kitab al-Qalaid.*[152]

Seiring dengan perkembangannya, bahasa Arab telah memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmu pengetahuan yang lahir dari para sarjana dan ilmuwan ternama seperti Ali ibn Hazam (994-1064M). Ia telah menulis sekitar 400 buku tentang sejarah, ilmu ketuhanan, hadis, ilmu mantiq dan puisi. Prosa, dongeng, hikayat dan cerita hewan yang berisikan teladan yang dikembangkan di dunia barat pada abad ke-13, menunjukkan analogi-analogi yang nyata dengan cerita-cerita Arab yang berpangkal pada Indo-Parsi. Sumbangan Arab yang paling berharga kepada kesusastraan pada abad pertengahan Eropa adalah pengaruh terhadap bentuknya. Sehingga mereka terbebas dari disiplin yang sempit dan kaku akibat dari kebiasaan yang diharuskan.[153]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lembaga-Lembaga Pendidikan

a. Kuttab

Pada masa daulat Bani Umayyah di Spanyol, kuttab masih tetap memainkan peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan. Lembaga ini telah menyebar ke berbagai wilayah sampai ke pinggiran kota. Kuttab-kuttab yang berdiri pada masa ini telah tertata rapi, mempunyai banyak siswa dan juga jumlah tenaga guru

[152] Badri Yatim, *Sejarah..*, h. 103.

[153] Philip K. Hitti, *The Arabs a short History,* terj. Usuluddin Hutagalung & ODP Sihombing, cet.7, Bandung: Sumur, tt, h. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup memadai. Di lembaga ini para siswa mempelajari berbagai macam disiplin ilmu seperti fikih, bahasa Arab, Al Qur`an, hadis, sejarah, seni, dan lain-lain.

b. Madrasah

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa ketika umat Islam berkuasa di Spanyol telah mendirikan madrasah-madrasah yang tidak sedikit jumlahnya guna menopang pengembangan pendidikan. Madrasah-madrasah tersebut tersebar di seluruh wilayah kekuasaan Islam, antara lain di Qurthubah (Cordova), Isybiliah (Seville), Thulaithilah (Toledo), Gharnathah (Granada dan lain-lain.

Pada masa ini lembaga pendidikan telah dikelola dengan baik dan bahkan sudah menyerupai sekolah-sekolah yang ada pada masa sekarang. Di sekolah-sekolah telah diterapkan model stratifikasi kelas disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didiknya. Sebagai misal untuk sekolah rendah, di Spanyol Islam menitikberatkan pada pendidikan agama yang mencakup: dasar-dasar agama dan sastra. Kemudian pada tingkatan berikutnya diajarkan tentang materi pendidikan berkaitan dengan ilmu akal, seperti: filsafat, matematika,, farmasi, kedokteran, pelayaran, fisika, arsitektur, geografi, ekonomi dan sebagainya, serta pengembangan ilmu *naqli* yang berkaitan dengan Al-Qur`an dan hadits. [154]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, pada masa ini menyangkut pengelolaan administrasi pendidikan juga telah dilakukan dengan baik, sarana dan prasarana pendidikan juga cukup memadai.

c. Perguruan Tinggi

Salah satu di antara perguruan tinggi yang terkenal pada masa ini adalah Universitas Cordova. Perguruan tinggi ini dibangun oleh khalifah Abdul Rahman III (912-951M) yang mengambil tempat di sebuah masjid. Pada masa pemerintahan Al-Hakam II (961-976M), universitas tersebut kemudian diperluas lokasinya. Para dosennya banyak didatangkan para professor dari Universitas

[154] Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 79-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Azhar dan Nizamiyah. Untuk menunjang kelancaran proses pendidikannya, berbagai fasilitas dilengkapi, demikian juga para tenaga pengajarnya juga mendapatkan imbalan gaji yang sangat layak. Langkah yang diambil al-Hakam ini kemudian diikuti dan bahkan lebih dikembangkan oleh para penguasa sesudahnya. Bahkan di antara para penguasa ada yang menyiapkan istananya sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan.[155]

Pada masa ini Spanyol Islam mengalami zaman keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Maka tidak heran apabila Spanyol Islam pada masa Dinasti Umayyah ini dijadikan tempat yang paling utama bagi orang Eropa dalam menyerap kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam. Dalam pandangan bangsa Eropa, Spanyol di bawah kekuasaan Islam telah jauh meninggalkan negara-negara lain terutama di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Salah satu pengaruh kemajuan Islam di Spanyol terhadap Eropa adalah timbulnya gerakan Averonisme yang menuntut kebebasan berfikir. Banyak para pemuda Kristen Eropa yang belajar pada universitas-universitas di Spanyol, seperti Universitas Cordova, Sevilla, Malaga dan Granada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang serupa yang diperoleh di Spanyol. Universitas pertama yang berdiri di Eropa adalah Universitas Paris pada tahun 1231M. Pada akhir masa pertengahan juga berdiri sekitar delapan belas universitas. Di dalam universitas-universitas yang telah dibangun ini, mereka mengajarkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari dari orang Islam seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat. Pemikiran yang banyak dipelajari pada perguruan tinggi tersebut adalah pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd.[156]

Di sisi lain, banyak juga orang-orang Eropa yang menetap Spanyol untuk menterjemahkan karya-karya ilmuwan Islam, seperti Michael Chact (w.1236) yang menerjemahkan karya Bithruil dalam

[155] Samsul Nizar, *Ibid.*, h. 80.

[156] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 109. h. 11-12. Lihat pula Zainal abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, h. 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang astrnomi dan beberapa karya Ibnu Rusyd. Gerald of Cremona (w.1187) menerjemahkan karya al-Biruni tentang komentar-komentarnya atas karya al-Khawarizmi. Otto Agung (w.953M), raja Jerman mengirim John menetap di Cordova untuk belajar bahasa Arab dan mengumpulkan manuskrip untuk dibawa ke Jerman.[157]

d. Perpustakaan

Pada Masa ini juga berdiri perpustakaan-perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar. Seperti upaya yang dilakukan oleh khalifah Abdurrahman II (912-951M) yang membangun perpustakaan di kota Granada dengan mengoleksi buku hingga mencapai 600.000 buku. Upaya lain dilakukan oleh Hakam II (961-976M) atau yang dikenal dengan nama "al-Ma`mun, selain dikenal sebagai kolektor buku, ia telah mendirikan lebih dari 70 perpustakaan. Berdasarkan atas inisiatifnya, karya-karya ilmiah dan filsafat diimpor dari Timur ke Barat dalam jumlah yang besar. Dengan upaya ini, maka perpustakaan dan Universitas Cordova mampu menyaingi kebesaran Bagdad sebagai pusat ilmu pengetahuan. Selain itu ia juga memiliki perpustakaan yang menampung tidak kurang dari empat ratus ribu buku, bahkan ada yang mengatakan enam ratus ribu yang didaftar dalam 44 katalog tebal.[158]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpustakaan lain yang cukup dikenal di kalangan umat Islam pada saat itu adalah perpustakaan yang dibangun oleh Abul Mutrif, seorang hakim di Cordova. Perpustakaan ini kebanyakan mengoleksi buku-buku langka, karya-karya besar di bidang kaligrafi, dan memperkerjakan enam orang penyalin yang bekerja sepenuh waktu. Perpustakaan ini ia biayai sendiri dengan dana pribadi yang tidak sedikit jumlahnya. Namun pada akhirnya perpustakaan ini telah terjual dalam sebuah lelang terbuka seharga 40.000 dinar setelah Abul Mutrif wafat pada tahun 1011M.[159]

[157] Burry, J.B. 1963, *SejarahKkemerdekaan Berpikir*, Jakarta: PT Pembangunan, 1963, h. 63-68.
[158] Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 188.
[159] Ramayulis, *Sejarah...*, h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Masjid

Pada masa ini, masjid juga masih tetap merupakan sarana penting bagi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan di Spanyol mulai tingkat dasar hingga tingkat atas umumnya di dalamnya ada masijid. Di Masjid ini, para siswa dan guru saling bertemu untuk memberi dan menerima ilmu pengetahuan, berdiskusi, berdialog, di samping untuk melakukan kegiatan ibadah. Sejalan dengan peran masjid ini, maka al-Hakam mendirikan 27 sekolah di Cordova yang di dalamnya ada masjid dan membebaskan semua siswa dari seluruh biaya. Adapun untuk kesejahteraan para guru dan pegawainya semuanya ditanggung oleh negara.

Seiring dengan kuatnya pengaruh mazhab Maliki yang konservatif dan tradisional, perkembangan lembaga pendidikan Spanyol banyak didominasi dengan peran yang dilakukan oleh Masjid. Dalam arti bahwa masjid memiliki peran yang lebih besar dalam bidang pendidikan dibanding dengan peran masjid di wilayah Islam lainnya. Berdasarkan hal ini, maka, teori bahwa pertumbuhan madrasah bisa mengganti peran masjid sebagai lembaga pendidikan hanya berlaku di wilayah dunia Islam Timur. Sedangkan di wilayah Barat, khususnya di Spanyol, hal tersebut tidak berlaku. Masjid tetap memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan.[160]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[160] Abuddin Nata, *Ibid.*, h. 188-189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DI BARAT

A. Pengantar

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa pada sekitar abad pertengahan umat Islam mengalami masa keemasan, penuh dengan kemajuan dalam berbagai bidang, baik itu bidang ilmu pengetahuan, kesusastraan, kebudayaan dan peradaban. Di sisi lain, pada saat yang sama dunia Eropa mengalami masa kegelapan. Gereja Timur menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani sangat berbahaya bagi agama Masehi. Oleh karena itu lembaga-lembaga yang mengajarkan filsafat ditutup dan tidak diijinkan lagi untuk dibuka, seperti yang dilakukan oleh Gestanian dengan menutup sekolah-sekolah di Athena tahun 529M. Banyak para ahli filsafat yang dianggap kafir, dihukum dan disiksa. Sebagian lagi ada yang melarikan diri pindah ke Asia, menetap di Syria, Irak, dan sekitarnya.[161]

Selanjutnya, setelah negeri-negeri tersebut ditaklukkan oleh umat Islam, maka ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dikuasai oleh Islam. Mereka mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat dengan sungguh-sungguh terutama pada masa Bani Abbasiyah sebagaimana yang telah diuraikan di

[161] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas. Dengan ditopang oleh sifat ajaran Islam sendiri yang penuh demokratis, terbuka dan dinamis, telah mendorong umat Islam untuk mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan memelihara dan mengembangkan berbagai ilmu dan filsafat, maka umat Islam menjadi semakin maju dan gemilang jauh melampaui dunia Barat.

Pada masa ini lahir berbagai macam ilmu pengetahuan beserta cabang-cabangnya, seperti ilmu kimia, fisika, matematika, biologi, kedokteran, astronomi, geografi, dan lain-lain. Sementara di dunia Eropa, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat sering mendapat kekangan dari Gereja, maka perkembangannyapun terhambat. Dunia Eropa menjadi sunyi dari kemajuan dan yang berkembang hanya agama Masehi saja.

Pada abad XI Eropa mulai sadar akan adanya peradaban Islam yang tinggi di Timur dan melalui Spanyol Sicilia dan Perang Salib peradaban itu dibawa ke Eropa. Eropa mulai kenal dengan rumah-rumah sakit, pemandian-pemandian umum, pemakaian burung dara untuk mengirim informasi militer, bahan-bahan makanan Timur seperti beras (*rice* berasal dari al-urz), gula (*sugar* berasal dari *al-sukkar*), jeruk *lemon* dari kata *al-laimun*). Mereka juga kenal hasil-hasil tenunan timur seperti kain *muslin* (berasal dari kota Mosul, kain *baldaclin* (dari kota Bagdad), kain *damask* (dari kota Damaskus), dan sebagainya.[162]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, mereka juga mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dari umat Islam, menerjemahkan buku-buku dan falsafat karangan para ahli dan filosof-filosof Islam ke dalam bahasa Eropa di abad XII. Hal ini sesuai dengan ungkapan Thurendick yang dikutip oleh Mahmud Yunus ; "Pada abad ke 12M dari awal sampai akhirnya kelihatan dengan nyata kegiatan Eropah Utara dalam menuntut bermacam-macam ilmu yang tersebar di negeri Arab, terutama di negeri Andalusia. Kegiatan itu terus menerus sepanjang abad ke 13M. Sebagian ulama Orientalis menerjemahkan ke dalam bahasa Latin, buku-buku bahasa Arab

[162] Harun Nasution, *Islam...*, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu kedokteran, falak, ilmu pasti, sejarah, sastra dan filsafat."[163]

B. Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Terhadap Kemajuan Barat

Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini telah banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang pada masa periode klasik. Di antara ilmu pengetahuan tersebut adalah;

1. Bidang Sastra.

Karya-karya sastra Islam mulai menyebar ke Eropa pada abad ke-13M. di antaranya adalah dengan diterjemahkannya "*Kalilah wa Dimnah*" ke dalam bahasa Spanyol, kemudian kisah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kesusastraan-kesusastraan Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa tersebut paling tidak memberikan kontribusi untuk membantu membebaskan imajinasi orang Barat dari kebuntuan dan dari aturan yang kaku yang dibatasi oleh konvensi-konvensi sosial. Puisi-puisi Arab telah memberikan kontribusi penting bagi munculnya skema sastra yang tegas tentang cinta Platonis dalam bahasa Spanyol.[164]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bidang Filsafat

Salah seorang filosof yang terpenting bagi kemajuan Eropa adalah Ibnu Rusyd (1120-1198M). Di antara karyanya yang terkenal di bidang filsafat adalah *Tahaful al-Tahafut al-Falasifah.* Buku ini merupakan jawaban atas buku karya al-Ghazali "*Tahafut al-Falasifah.*" Dalam buku ini ia menolak dengan cara rasional tudingan-tudingan al-Ghazali mengenai filsafat Islam. Ia mengedepankan kebebasan berfikir dan berusaha melepaskan dari belenggu taklid. Kelihaiannya

[163] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 159.

[164] Ramayulis, *Sejarah...*, h. 108. Lihat pula Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengupas pemikiran Aristoteles telah memikat semua orang yang berpikiran bebas.

Demikian besar pengaruh pemikiran Ibn Rusyd di Eropa, hingga di Eropa timbul gerakan Averroisme (Ibn Rusyd-isme) yang menuntut kebebasan berfikir. Berawal dari gerakan Averroisme inilah di Eropa kemudian lahir reformasi pada abad ke-16M dan rasionalisme pada abad ke 17M. Buku-buku Ibnu Rusyd dicetak di Venesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500M. Bahkan edisi lengkapnya terbit pada tahun 1553 dan 1557M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke-16M di Napoli, Bologna, Lyonms, dan Strasbourg, dan di awal abad ke 17M di Jenewa.[165]

Filosof besar lain yang pemikirannya banyak berpengaruh di Eropa adalah Ibn `Arabi. Pemikirannya yang bermazhabkan iluminasi (*Isyraqiyah*), tidak hanya mempengaruhi lingkaran-lingkaran sufi Persia dan Turki, tetapi juga ikut membentuk mazhab Skolastik Kristen yang sering disebut mazhab Augustinian, seperti Duns Scotus, Roger bacon, dan Raymond Lull.[166]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bidang Kedokteran.

Di bidang kedokteran, pengaruh dan sumbangan ilmu pengetahuan Islam sangat besar. Al Razi yang dikenal dengan nama Rhazes di Eropa, telah mengarang buku mengenai penyakit cacar dan campak. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Kemudian Ibnu Sina dengan bukunya di bidang kedokteran yang terkenal *Al-Qanun Fi al-Tib.* Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin berpuluh-puluh kali cetak. Abu al-Qasim al-Zahrawi yang di Barat dikenal dengan nama Abucasis adalah seorang ahli bedah dengan bukunya yang terkenal *Al-Tashrifli Man `Ajaz`n al-Ta`alif.* Karya ini berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu bedah. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gereer dar Cremona, dan sejumlah edisi telah diterbitkan di Venesia pada tahun 1497M,

[165] Badri yatim, *Sejarah...*, h. 108-109.
[166] Ramayulis, *Sejarah...*, h. 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Basel pada 1541M dan di Oxford pada 1778M.[167] Dan masih banyak lagi karya-karya ilmuwan Muslim di bidang kedokteran yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan bidang kedokteran di Eropa.

4. Bidang lainnya.

Di samping bidang-bidang ilmu di atas, masih banyak lagi bidang ilmu pengetahuan Islam yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Eropa, seperti bidang matematika, bidang sastra, teknik pelayaran dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[167] *Ibid.*, h. 110-111. Lihat pula Harun Nasution, *Islam*..., h.72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH (908M - 1171M)

A. Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Pada saat Dinasti Abbasiyah mulai melemah, maka timbullah masa disintegrasi. Pada saat ini bermunculan dinasti-dinasti kecil berdiri dan memisahkan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah di bagdad. Salah satunya adalah Dinasti Fatimiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Ubidullah al-Mahdi pada tahun 909M, dengan gelar *Al-Mahdi Lidinillah* dan juga *Amir al-Mu`minin.* Berdirinya dinasti ini menyusul setelah kelompok Syi`ah Ismailiyah dengan gemilang mampu mendapatkan simpati dan dukungan rakyat dan berhasil membebaskan Ubidullah al- Mahdi (pemimpinnya) dari penjara Sijimasah. Nama Dinasti "Fatimiyah" ini dinisbatkan kepada Fatimah putri Rasulullah Saw, istri Ali bin Abi Thalib.[168]

Dinasti Fatimiyah pada awalnya berdiri di Afrika Utara dengan ibu kota Raqqadah di Qayrawan yang secara resmi diproklamirkan pada tanggal 15 Januari 910M.[169] Dua puluh tahun

[168] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam,* juz III&IV, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misryyah, h. 57-79.

[169] Aiman Fuad Sayyid, *Daulah Fatimiyah fi Misra Jadid,* cet. 1, Cairo: Ad-dar al-Masriyah al-Lubnaniyah, h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah berdirinya dinasti ini, maka dunia Islam dapat dikatakan berada dalam tiga kerajaan besar, dua beraliran Sunni dan satu beraliran Syi`i; khilafah Abbasiyah di Bagdad, khilafah Umawiyah di Qordoba, dan khilafah Fatimiyah di Afrika utara.

Pada tahun 915M, khalifah al-Mahdi membangun kota baru yang terletak di daerah pantai Tunisia arah tenggara dari kota Qayrawan yang diberi nama "Mahdiyah" dan pada tahun 920M kota ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan.[170] Tujuannya adalah untuk menghadang pasukan Byzantium yang selalu berusaha menguasainya dari barat Italia dan Sisilia.

Dinasti Fatimiyah sebenarnya sudah menguasai Tunisia dan afrika Utara, akan tetapi dengan alasan geografis dan politis, Mesir adalah merupakan target terpenting yang harus dikuasainya. Sebab dengan menguasai wilayah ini akan lebih dekat jalan untuk menguasai pusat-pusat Islam seperti Madinah, Damsyiq, dan Bagdad. Oleh karena itu, Al-Mahdi ketika berkuasa telah beberapa kali mengirim pasukan untuk menyerang Mesir, yaitu tahun 913M dan 919M, namun mengalami kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh para penggantinya. Pada tahun 934M, Al-Qaim bi Amrillah juga berusaha menaklukkan Mesir, tetapi usaha inipun juga gagal. Akhirnya pada masa khalifah ke-4 dinasti Ismailiyah Al Mu`iz Lidinillah Mesir dapat ditaklukkan pada tahun 969M. Di bawah komando panglima perang ternama Jauhar al-Siqilli (the Sicilian) atau juga dikenal dengan Al-Rumi (the Greek), angkatan perangnya dengan mudah menaklukkan Mesir. Akhirnya Jauhar bersama pausukannya dengan tanpa perlawanan memasuki kota al-Fustat (Kairo) pada 18 Juni 969M.[171] Selanjutnya, Jauhar membangun kota baru yang diberi nama Al-Qohiroh (Kairo) yang berarti kemenangan/kejayaan. Pada tahun 973M., pusat pemerintahan Dinasti Fatimiyah dipindahkan ke kota ini dan bertahan sampai tahun 1171M.

[170] Philip K. Hitti, *History of the Arab* ,cet. 10, tp: ttp. 1970, h.618
[171] Hasan Ibrahim Hasan, *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memerintah selama 22 tahun, al-Muiz mampu memimpin Negara dengan baik dan stabilitas politik yang mantap. Setelah ia meninggal, dinasti Fatimiyah secara berturut-turut dipimpin oleh Al-Azizi (anak Mu`iz) (975-996M), al-Hakim (996-1021-1035M), al-Mustansir (1035-1094M), al-Musta`li (1094-1101M), al-Amir (1101-1130M), al-Hafidz (1130-1149M), al-Zhafir (1149-1154M), al-Faiz (1154-1160M), al-Adid (1160-1170M).

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Dinasti Fatimiyah menganut faham Isma`iliyah yang radikal, namun demikian keyakinan mereka bermadzhab tidaklah terbawa dalam bernegara. Mereka sangat toleran kepada selain mazhabnya dan bahkan kepada selain yang seagama. Hal inilah yang menyebabkan Ismailiyah dapat mengatur negara dalam keadaan tenteram. Mereka hidup dalam kemakmuran tanpa ada yang merongrong dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan stabilitas politik dan keamanan yang mantap, segala aktifitas ekonomi berjalan dengan lancar. Aktifitas ekonomi ini meliputi pertanian yang ada di sekitar sungai yang subur, menghasilkan padi, gandum, tebu, kapas, bawang putih, dan bawang merah. Di sektor industri dengan produk kain sutera, wool dan sebagainya diekspor ke Eropa. Di samping itu dibangun pula industri kristal, perkapalan, tenun (pintal), keramik, kerajinan tangan, tambang besi, baja, dan tembaga. Dengan demikian Kairo menjadi pusat kota dagang.[172]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dukung oleh kondisi di atas, dan juga karena kecintaan seorang pemimpin terhadap ilmu pengetahuan, terutama pada masa khalifah al-Aziz, maka kegiatan ilmiahpun berkembang dengan pesat. Khalifah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Maka tidak heran jika masa ini disebut Zaman Vitalitas intelektual yang tinggi.[173]

---

[172] Imam Ibn Hajar, Dinasti Abbasiyah: Dinasti Ghaznawi dan Fatimiyah, Makalah Pascasarjana Program Syari`ah, 1997.

[173] W. Mongomery Watt, *kejayaan Islam: kajian Kritis dari Tokoh Orientalis,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lembaga Pendidikan

a. Istana

Pada masa ini, khalifah menjadikan istana berfungsi sebagai pusat kajian ilmiah, tempat berkumpulnya *fuqara, qurra, nuhat, ahl al-hadits*, dan para pejabat negara yang juga mahir dalam berbagai disiplin ilmu. Untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, khalifah memberi gaji yang cukup besar kepada para pengajarnya, sehingga banyak ulama Bagdad yang datang ke Kairo.

b. Al-Azhar

Al Azhar awalnya adalah sebuah masjid yang dibangun pada tahun 361H/ 972M oleh Jauhar al-Shiqilly seorang panglima perang pada masa khalifah Al-Mu`iz lidinillah. Masjid ini adalah merupakan yang pertama di Kairo dan masjid keempat di Mesir setelah maasjid Amr ibn Ash, Masjid Askar dan Masjid Ahmad ibn Thulun. Lembaga ini kemudian berkembang dijadikan sebuah universitas oleh khalifah al-Aziz pada tahun 387M/988M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak awal mula dibangunnya, Al Azhar mendapatkan perhatian dan bantuan dari para khalifah Fatimiyah, raja-raja, sultan-sultan dan pemerintah sampai sekarang. Di sekeliling Al-Jami` Al-Azhar dibangunkan tempat-tempat untuk asrama para pelajar, serta disediakan pula perpustakaan yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bangunan-bangunannya juga terus ditambah dan diperluas.

Di samping ilmu-ilmu agama di sana juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan di sana ketika itu adalah Tafsir, Qira`at, hadis, Fiqh, al-Kalam, Lughah, al-Bayan dan al-Adab (sastra). Sedangkan ilmu-ilmu umum: Filsafat, ilmu ukur, ilmu falak dan ilmu nujum, musik, kedokteran, sihir, kimia, ilmu pasti, sejarah dan ilmu bumi. Pendeknya pada masa Dinasti Fatimiyah, Al-Azhar menjadi pusat ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan

Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990, h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum di samping darul Ilmu (Darul Hikmah) yang didirikan oleh Khalifah Al-Hakim tahun 395H/1005M.[174]

Sejak 1000 tahun lalu hingga sekarang, Al-Azhar telah memiliki jasa yang sangat besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyiarkan ilmu-ilmu agama. Jasa tersebut tidak hanya di Mesir saja, akan tetapi telah melimpah ke seluruh penjuru dunia hingga saat sekarang.

c. Dar al-Ilm

Dar al-Ilm atau Darul Hikmah adalah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Al-akim (1004M) di pinggir sungai nil, di sebuah kampung yang sekarang bernama al-Kharunfusy. Di tempat ini secara rutin setiap dua minggu sekali diadakan perkumpulan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti ahli hadis, hukum, tata bahasa, kedokteran, astronomi, logika dan matematika.[175] Dar al-Ilm ini dijadikan sebagai sebuah perguruan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi di kota lain seperti Bagdad, Cordova dan lain-lain. Ada satu keunggulan dari dar `al-ilm ini di banding dengan baitul Hikmah di Bagdad, karena lembaga ini memiliki ahli sejarah yang bernama Al-Maqrizi yang mengarang sejarah Mesir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perpustakaan

Satu-satunya perpustakaan terbesar yang berdiri pada masa dinasti Fatimiyah adalah perpustakaan "Dar al `Ulum". Di dalam perpustakaan ini berisi berbagai macam karya ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Pemerintah sendiri juga menganggarkan dana dalam jumlah yang besar untuk mengelola perpustakaan ini. Para pekerja perpustakaan, para pembaca, pelajar dan para penyalin buku mendapatkan bantuan dari kas negara. Bahkan wazir memperkerjakan banyak penyalin buku untuk membuat salinan buku-buku tentang undang-undang, kedokteran, dan pengetahuan

[174] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 175

[175] Hafidz Dasuki, et.all, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1993, h. 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah dengan menghabiskan 1000 dinar emas setiap bulan untuk honor para cendekiawan dan para penyalin serta tukang jilid.[176]

2. Para Ilmuwan pada Masa Dinasti Fatimiyah

Dengan perhatian yang tinggi dari para khalifah, maka muncul para ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah;

a. Bidang filsafat
   1) Abu Hatim al-Razi (322H)
   2) Abu Abdullah al-Nasafi (331H0
   3) Abu Ya`kub al-Sajistani (331H)
   4) Abu Hanifah al-Nu`man al-maghribi (363H)
   5) Ja`far ibn Mansur (408H)
   6) Hamid al-Din al-Karmani (408H)
   7) Al-Muayyid Fi al-Din Hibatullah.
b. Bidang Matematika
   1) Abu Ali Muhammad al-Haytami
c. Bidang kedokteran
   1) Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Said al-Namimi
   2) Musa ibn al-Azzar
   3) Abu Hasan Ali al-Ridwan
d. Bidang Syair
   1) Ibnu Hani
   2) Abu Abdillah Muhammad
e. Bidang bahasa dan sastra
   1) Abu Thahir al-Nahwi
   2) Abu Ya`qub Yusuf ibn Ya`qub
   3) Abu Hasan Ali bin Ibrahim

[176] Ramayulis, *Sejarah...*, h.119. Lihat pula Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ibnu Ambari

f. Bidang Agama

1) Abu Hanifah al-Maghribi
2) Ja`far ibn Mansur al-Yamani

g. Bidang-bidang lain

Dari bidang fisika, kimia, dan optik muncul tokoh Ibn Haitsam Ali Ibn Yunus dan Zijibn Yunus, yang kemudian dikenal sebagai ahli astronomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI BUWAIHI (945M - 1055M)

A. Berdirinya Dinasti Buwaihi

Di akhir dari masa kekuasaannya, bani Abbas mengalami puncak disintegrasi di bidang politik, terutama setelah para khalifah menjadi boneka di tangan tentara pengawal. Banyak daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Bagdad melepaskan diri dari kekuasaan khalifah di pusat dan muncul dinasti-dinasti baru. Di antara dinasti-dinasti yang tumbuh tersebut ada yang besar dan ada yang kecil. Di antara dinasti yang tergolong besar adalah Dinasti Buwaihi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinasti Buwaihi adalah dinasti yang dibangun oleh keluarga Abu Suja` Buwaihi melalui proses yang panjang dan menarik. Buwaihi mempunyai tiga anak laki-laki yaitu Ali, Hasan dan Ahmad. Ketiga anak itulah sebagai peletak batu pertama Dinasti Buwaihi. Keperkasaan mereka dalam pertempuran dan kepiawaiannya dalam berpolitik membuat Dinasti Buwaihi menjadi kuat dan mempunyai wilayah kekuasaan yang lebih luas dibanding dengan dinasti yang muncul pada abad ke sepuluh dan awal abad ke sebelas (945-1055M) sebelum datangnya Dinasti Seljuq.[177]

[177] Boswrth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam,* (terj. Ilyas Hasan), cet.I, Bandung: Mizan, 1993, h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buwaihi adalah seorang miskin yang bekerja sebagai nelayan di Dailam. Semenjak istrinya meninggal, ia menitipkan ketiga anaknya kepada sahabat dekatnya, syahrin ibn Rusytam al-Dailami agar mereka dipelihara dan dididik. Ketiga anak tersebut kemudian tumbuh menjadi dewasa. Mereka memasuki bidang militer dengan harapan bisa menjadi mata pencaharian. Mereka masuk militer atas jasa Makan bin Kali, salah seorang panglima terkenal dari suku Dailam.[178]

Di dalam meniti karirnya di bidang kemiliteran, mereka memperlihatkan kedisiplinan yang tinggi, serta memiliki kecakapan dan keberanian yang luar biasa sehingga terkenal di kalangan prajurit. Ketika Makan bin Kali dikalahkan oleh panglima Mardawij bin Ziar, mereka berpihak pada Mardawij dengan meminta izin terlebih dahulu kepada Makan bin Kali. Alasan mereka meninggalkan Makan bin Kali bergabung dengan Mardawij adalah untuk meringankan beban kekalahan Makan dan akan mendukung kembali apabila kekuatannya telah pulih.[179] Makan menyadari kondisinya seperti itu dan mengijinkannya untuk meninggalkan barisannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka disambut Mardawij dengan penuh penghargaan. Ali diberi posisi yang strategis untuk menjadi penguasa di al-Karj, demikian pula Hasan dan Ahmad juga mendapatkan posisi yang penting. Namun akhirnya Mardawij menyesal memberikan kedudukan kepada Bani Buwaihi. Ia mengirim surat kepada saudaranya, Wusymakir, untuk menahan Ali bin Buwaih yang sedang melanjutkan perjalanan ke tempat tugasnya di Karj. Namun surat tersebut bocor ke tangan Ali sebelum sampai ke tangan Musymakir, sehingga Ali secepatnya meninggalkan Ray menuju Karj tanpa sepengetahuan Wusymakir.[180]

Ketika berada di Karj, Ali bin Buwaihi berhasil mempengaruhi masyarakat dan para pemimpin di wilayah tersebut dengan cara berbuat baik dan toleransi. Keadaan seperti ini dimanfaatkan Ali untuk

[178] A Syalabi, *Al-Tarikh...*, h. 412.
[179] A. Syalabi, *Ibid*, h. 416-417.
[180] Muhammad Khudlori Bek, *Muhadarat al-Tarikh al-Umam al-Islamiyah*. Kairo: Istiqamah, tt, h. 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat kedudukannya dan persiapan menghadapi Mardawij. Ia memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan Ashfahan, kemudian menaklukkan Syiraz pada tahun 322H/943M dengan bantuan dua saudaranya. Di samping itu, ia berhasil mendapatkan restu dari Mardawij dengan menyerahkan saudaranya Hasan sebagai tebusan dan menganggap Mardawij sebagai tuannya.[181]

Persaingan antara Bani Buwaihi dan Mardawij tidak berlangsung lama, karena pada tahun 323H Mardawij diserang dan dibunuh oleh para laskarnya dari keturunan Turki ketika berada di kamar mandi. Peristiwa ini sangat menguntungkan pihak Buwaihi. Di samping Ali bisa lebih leluasa, Hasan yang dijadikan jaminan bisa keluar dari istana dan berkumpul lagi dengan saudaranya yaitu Ali.[182]

Keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh keluarga Buwaihi. Mereka melanjutkan petualangannya. Al-Hasan berhasil menaklukkan Raiyi, Hamadan, dan negeri Parsi. Ahmad berhasil menaklukkan Karman. Sedangkan Ali berhasil menaklukkan Ahwaz dan Wasit. Dengan demikian kekuasaan Buwaih telah meliputi satu kawasan besar milik pemerintahan Abbasiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi lain, pada saat itu (945M) keadaan Baghdad semakin memburuk. Golongan Mamalik dan para Amir Umara` tidak berhasil menjalankan pemerintahannya dengan baik. Pada tahun 334H para panglima Bagdad meminta kepada Ahmad bin Buwaih datang ke Bagdad untuk mengambil kekuasaan. Atas permintaan tersebut Ahmad menyetujuinya. Akhirnya Khalifah Abbasiyah menjadikannya Amir Umara` dengan memberikan gelar *Mu`izzud Daulah*, saudaranya Ali diberi gelar *Imadud Daulah* dan al-Hasan diberi gelar *Ruknud Daulah*. Dalam jangka waktu yang tidak lama, kekuasaan Abbasiyah berada di tangan Buwaihi, sedangkan para khalifah tidak lagi memiliki kekuasaan dan pengaruh.[183]

[181] A. Syalabi, *Sejarah...*, h. 417.
[182] Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jilid VII, Beirut: Daru Shadir, 1966, h. 227.
[183] A. Syalabi, Sejarah..., jilid 3, h. 326-327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Buwaihi, Bagdad memang belum stabil, tetapi setelah kekuasaan dipegang oleh Adud al-Daulah, situasi berubah menjadi tenang dan bahkan mampu memberikan perhatian serius terhadap pembangunan negara. Pembangunan di sektor perekonomian berkembang dengan pesat. Perdagangan dan industri seperti permadani, textil, gelas, dan lain-lain dibangun untuk kepentingan rakyat, demikian pula produksi rempah-rempah juga ditingkatkan, dan bahkan telah diekspor ke negeri Eropa. Pada masa Amir ad-Daulah abad ke 4 H dibangun sebuah irigasi yang sangat terkenal dengan sebuah dam yang tinggi, pondasinya dilapisi dengan timah, airnya dinaikkan ke sebuah telaga dengan memasang roda tarikan di kedua tebing sungai tersebut, sehingga mampu mengairi daerah-daerah di 80 desa.[184] Di daerah Kazeran, juga dibangun pusat-pusat perdagangan yang juga telah meningkatkan hasil perekonomian rakyat, bahkan pemerintah juga mendapatkan 10.000 dirham perhari dari pusat perdagangan tersebut.[185]

Setelah pemerintahan berlangsung beberapa lama, bibit-bibit perpecahan di kalangan anak cucu mulai terjadi. Sehingga mulailah terjadi peperangan di antara sesama mereka sendiri. Peperangan ini telah membuka jalan ke arah munculnya kekuatan baru lain yang ingin menggulingkannya. Bersamaan dengan itu, muncul pula krisis ekonomi. Kemunduran di bidang perdagangan, perpajakan yang tidak efisien serta semakin buruknya bidang-bidang yang lain, telah mendukung bagi hancurnya Dinasti Buwaihi. Di penghujung pemerintahannya, akhirnya Ray dan Jibal dikuasai oleh Ghazawi (1029M), Bagdad diduduki oleh Saljuk (1055M) dan Fars diambil alih oleh Fadluyah (pemimpin Kurdi) (1056M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan Pendidikan Islam

Kerja keras yang telah dilakukan pada masa Bani Buwaihi terutama pada masa Amir Ad-Daulah di dalam memajukan negara

[184] Amir Ali, *The Spirit of Islam*, 1979, 376

[185]Syamsul Arifin, "Dinasti Buwaihi" Makalah Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995. Lihat pula S. Khudha Baks, *The Renaisanse of Islam*, delhi: Adabiyah Delhi, 1979, h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membuah hasil yang luar biasa. Tak luput pula berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan peradaban berkembangan sangat pesat.

Pada daerah-daerah yang dikuasai oleh Buwaihi didirikan tempat-tempat pendidikan di antaranya adalah membangun masjid, sekolah, rumah-sakit rumah-sakit yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan. Seperti rumah sakit terbesar di kota Bagdad yang terkenal yaitu "*Al Bimarista al Padudi.*" Rumah sakit tersebut menelan biaya sebesar seratus ribu dinar, Rumah sakit tersebut memiliki 24 dokter. Di samping berfungsi untuk melayani kesehatan masyarakat juga berfungsi sebagai fakultas kedokteran, sebagai tempat belajar dan sekaligus praktek para mahasiswa jurusan kedokteran.[186] Di samping itu juga dibangun observaturium. Sebuah observatorium dibangun oleh Syarf al-Daulah di kebun Dar al-Hikmah yang digunakan oleh al-Qohi untuk mencatat hasil-hasil pengamatan astronomi.

Sebuah gedung *mausoleum* yang dikenal dengan *Mashhad* juga dibangun khusus bagi kaum Syiah di Najef dan Karbala. Gedung ini dibangun untuk mengagungkan Ali bin Abi Thalib dan putranya Husein. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam datang ke Daylam melalui Syi`ah yang diwakili oleh al-Hasan bin Zaid yang kemudian diikuti oleh al-Hasan bin Ali al-Atrusy. Dengan demikian seluruh pengetahuan tentang Islam di negeri tersebut berdasarkan pemikiran Syi`ah yang pokok ajaran terpentingnya ialah Ali diwasiatkan menjadi khalifah, dan jabatan khalifah tersebut dikhususkan kepada anak-anaknya dan istrinya Fatimah.[187]

Bani Buwaihi adalah penyebar mazhab Syi`ah yang sangat bersemangat. Mereka memerintahkan rakyatnya untuk merayakan hari-hari perayaan Syi`ah, sebagai misal pada 10 Muharram, para pedagang disuruh menutup kedai-kedainya, para laki-laki supaya memakai pakai serba hitam, yang perempuan supaya keluar rumah dengan mengibarkan rambut, menghitamkan wajah, berpakaian

[186] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, MacMillan Students Edition, 1996, h. 269.

[187] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 3, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997, h. 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koyak sambil menangis dan meratap serta menampar muka. Demikian pula pada tanggal 18 Zulhijjah, Mu`izzud Daulah memerintahkan rakyatnya supaya setelah hari itu menggunakan pakaian yang paling baik, menghias dinding-dinding rumah, memasang lampu-lampu agar terang benderang dan pasaran-pasaran diadakan untuk merayakan peristiwa Ghadir Khum. [188]

Inilah di antara usaha-usaha pemerintah di bidang agama. Di samping dengan pendidikan, melalui ajaran ritual dan juga dengan membangun mausoleum dalam rangka mengkultuskan Ali dan anak-anaknya.

Di samping bidang agama, pada berbagai daerah yang dikuasai oleh Buwaihi dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan dengan berbagai cabangnya, seperti syair, hadis, fikh, nahwu tasawuf, filsafat dan lain-lain. Para wazir dinasti Buwaihi banyak yang berasal dari para tokoh sastra dan masing-masing dari mereka mempunyai majlis kajian ilmu dan sastra. Di antara para tokohnya yang terkenal adalah Ibn al-`Amied, Ibn `Ibad dan Ibn Sa`dan.[189] Kemudian ada nama al-Kohidan Abdul Wafa ia adalah pakar dalam bidang di bidang astronomi, fisika dan matematika. Abd al-Rahman Sufi, seorang ahli fisika yang karena kehebatan argumennya disebut Agustus kedua bangsa Arab. Al-Kafi dan Abu al-Wafa, adalah dua orang ahli bintang, ilmu alam dan ilmu pasti, mereka mempelajari tenatng perjalanan planet-planet di angkasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bidang fisika muncul tokoh-tokoh antara lain; Abu Raihan Ahmad al-Biruni (973M-1048M). Ia berpendapat bahwa benda bisa terlihat karena memantulkan sinar kepada mata. Ahli fisika lainnya adalah Ali al-Hasan ibn al-Haitam (965M-1039M). Di negeri Barat ia lebih popular dengan nama Alhazen. Ia telah menghasilkan berbagai teori dan aplikasi yang menandingi ilmuwan dunia lainnya dalam ilmu pasti. Di sisi lain ia juga berjasa besar dalam menjabarkan dan menjelaskan pengetahuan mengenai optik. Sehingga dikenal sebagai pencetus teori optik yang mampu

[188] A. Syalabi, *Sejarah...*, h. 332.
[189] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Nahdlah al-Misriyah, tt, h. 245&255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandingi konsep yang ditawarkan oleh ilmuwan Barat seperti Ptolomeus. Banyak temuannya di bidang fisika yang kemudian diikuti oleh para ilmuwan barat seperti Leonardo Da Vinci, Johannes Kepler, Francis Bacon. [190]

Di bidang filsafat muncul nama-nama yang sampai sekarang terkenal seperti Al Farabi (870M-950M). Al-Farabi di samping ahli di bidang filsafat juga dikenal sebagai ahli di bidang teori musik, fisika, matematika dan etika. Kemudian ada Ibnu Sina (980M-1037M), yang menulis buku tentang ilmu kedokteran dengan judul *Al-Qanun Fi al-Thib*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dicetak berpuluh-puluh kali. Di samping itu ia juga mengarang buku *Al-Syifa`* yang membahas mengenai tentang matematika, fisika dan metafisika.

Di bidang sejarah terdapat nama seperti Ibnu Miskawaih (941M-1030M). Di samping seorang sejarawan, ia juga dikenal sebagai seorang filosof bahkan ilmuwan besar yang mampu menghasilkan berbagai gagasan penting bagi perkembangan dunia. Di antara pendapatnya yang banyak mendapat sorotan adalah berkaitan dengan kejiwaan manusia. Di antara buku-bukunya adalah *Al-Fauz al-Akbar, Al-Fauz al-Asghar, Taharah an-Nafs.*[191] Sejarawan lain adalah al-Khurasyani (971M). Sedangkan di bidang astronomi dan matematika adalah Abu Wafa` (998M) dengan karyanya yang terkenal al-manzilfi al-Hisab dan al-Kamil.[192]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[190]Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004, h. 181-182.

[191] Abdillah F. Hasan, *Ibid.*, h. 177-178.

[192] Sayyed Hussen Nasser, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Wahyuddin, Bandung: Pustaka, 1986, h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB X

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI GHAZNAWI (962M - 1186M)

A. Berdirinya Dinasti Ghaznawi

Munculnya dinasti Ghaznawi tidak lepas dari masa-masa suram yang melanda Dinasti Abbasiyah. Ketidakmampuan pemerintahan pusat mengontrol wilayahnya yang luas dan mengendalikan tentara-tentara bayaran karena lemahnya keuangan negara, menyebabkan khalifah mencari jalan pintas, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada para gubernur di daerah pinggiran untuk mengatur daerah mereka sendiri dengan syarat membayar pajak.[193] Hal ini telah menyebabkan banyak daerah-daerah yang letaknya jauh dari pemerintahan pusat berusaha melepaskan diri dan membentuk dinasti-dinasti baru. Di antaranya adalah Dinasti Ghaznawi.

Dinasti Ghaznawi memang tidaklah terlalu besar, akan tetapi mempunyai andil yang cukup besar dalam sejarah perkembangan Islam khususnya di India. Dinasti inilah yang mula-mula membawa ajaran Islam ke India. Secara historis, munculnya Dinasti Ghaznawi ini bermula dari seorang tokoh yang bernama Alptigin. Ia adalah seorang tentara berkebangsaan Turki yang dipromosikan menjadi

[193] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1990, h. 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gubernur daerah Khorasan pada tahun 961M. Kemudian saat terjadi pergantian kekuasaan di Bukhoro (962M), ia tinggalkan Khorasan menuju daerah Ghazna di Afganistan dan ia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa kota Ghazna dan Zabulistan.[194]

Kemudian setelah Alptigin meninggal, para komandan dan pembesar daerah tersebut memilih Sebuktigin sebagai gantinya. Sebuktigin adalah menantu dari Alptigin. Ia dilukiskan sebagai orang yang pandai, sangat agamis dan pemikirannya sangat cerdas. Dengan berkuasanya Sebuktigin, maka berdirilah Dinasti Ghaznawi pada tahun 977M. Namun demikian, Sebuktigin masih menganggap dirinya sebagai bawahan Samaniyah, dan untuk tetap setia.

Pada tahun 997M terjadi krisis politik di dinasti Samaniyah yang membawa kerajaan ini berada di jurang kehancurannya. Pada tahun 988M Mahmud (anak Sebuktigin yang menggantikan ayahnya) memanfaatkan kekacauan itu untuk menegaskan kebebasannya. Pada saat bersamaan, suku Turki yang berada di bawah kekuasaan Qarakhani atau Ilek Khan menyerbu daerah kekuasaan Samaniyah dari Asia tengah. Akhirnya menjelang tahun 999M, dinasti Samaniyah terpecah belah dan akhirnya runtuh.[195]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat inilah Mahmud ibn Sebuktigin yang kemudian dikenal dengan sebutan Mahmud al-Ghaznawi menganggap dirinya sebagai penguasa independen dan mulai memperluas kekuasaannya dengan cepat. Mula-mula ia memperkokoh kekuasaannya atas Khorasan, lalu daerah-daerah sekelilingnya. Di Khorasan ia memulihkan penyebutan nama khalifah Abbasiyah dalam sebuah sembahyang Jum`at, dan karenanya ia ditunjuk sebagai gubernur daerah Khorasan dengan gelar *Amir al-Mu`minin* dan *Amin al-Daulah,* dan dalam waktu yang tidak lama ia juga mendapatkan gelar *Yamin al-Daulah* dari khalifah al-Qadir.[196] Penyebutan nama itu jelas mmemiliki motif politik, namun demikian memang ia

[194] Philip K. Hitty, *History* ..., h. 463.
[195] W. Montgomery Watt, *Kejayaan...*, h. 212.
[196] Carl Brokelman, *History of the Islamic Peoples*, jilid 2, h. 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang penganut sunni yang taat. Ia juga merupakan orang yang pertama kali menyebut dirinya dengan "sultan."[197]

Selama perjalanan memegang tampuk kekuasaannya, ia memiliki prestasi yang luar biasa. Ia mampu menaklukkan daerah-daerah India yanga sangat luas. Pada tahun 1001M ia menaklukkan wilayah Kabul, Multan, Kashmir. Kemudian dilanjutkan dengan menaklukkan Punjab. Setelah itu ia melakukan ekspedisi ke Lembah Gangga. Pada tahun 1025M ia berhasil menguasai wilayah Gujarat. Sampai akhirnya ia mampu menguasai Kuil Hindu di Somath yang merupakan kuil terbesar di India.[198] Dan di akhir dari masa kekuasaannya ia berhasil merebut daerah Rayy dari Bani Buwaih pada tahun 1026M.

Mahmud al-Ghaznawi meninggal tahun 1030M. Ia memegang kekuasaannya selama 34 tahun. Daerah-daerah kekuasaannya pada saat itu meliputi Punjab, lembah Indus di India dan seluruh Afganistan dan Persia Timur.[199] Sebelum meninggal, ia menghendaki kekuasaan nya di pegang oleh Muhammad, putranya. Namun kalangan militer menghendaki kekuasaan dipegang oleh Mas`ud, kakaknya, yang dianggapnya lebih berpengalaman dan berjasa dalam beberapa pertempuran. Akhirnya perebutan kekuasaan terjadi di kerajaan Ghaznawi. Hal ini memberikan peluang kepada Bani Saljuk untuk memanfaatkan keadaan ini. Akhirnya ia menderita kekalahan dari serbuan orang-orang Saljuk dan ia sendiri mati terbunuh oleh para tentaranya sendiri yang kecewa kepadanya.[200] Setelah itu pertempuran antara Dinasti Ghaznawi dan Bani saljuk masih terus berlangsung beberapa lama. Kekuasaan Dinasti Ghaznawi berlangsung hampir selama dua abad lamanya hingga 1186M. Sultan terakhir dari dinasti ini adalah Khusraw Malik, putra Bahram Syah penguasa dinasti ini sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[197] Philip K. Hitti, *History..*, h. 464.

[198] Montgomery Watt, *Kejayaan.*, h. 213. Lihat pula Abd al-Mu`im Namir, *Trikh Islam fi al-Hind*, cet. 1, Beirut: Al-Muassasah al-Jamiiyah li al-Dirasat wa al-Nasr wa al-Tauzi, 1981, h. 125.

[199] Joesoep Sou`yp, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, jilid 11 h. 243.

[200] Joesoep sou`yp, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, jilid 2, h. 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Pada masa Dinasti Ghaznawi terutama pada masa Mahmud al-Ghaznawi yang merupakan masa keemasannya, berbagai kemajuan telah dicapai. Salah satu di antaranya adalah di bidang perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perkembangan-perkembangan itu antara lain;`

1. Lembaga Pendidikan

Pada masa ini kekayaan negara sangat melimpah. Hal itu di antaranya karena kemenangan-kemenangan yang dicapai dari berbagai peperangan sehingga mendatangkan pampasan perang (*ghanimah*) yang sangat banyak. Di sisi lain, juga karena sumber alam yang dimilikinya sangat melimpah terutama di daerah Khorasan yang terkenal makmur. Sistem administrasi keuangan negara yang telah tertata dengan baik, serta pengaturan dan pengawasannya yang rapi dan ketat, membuat perekonomian dinasti ini memiliki perekonomian yang mantab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kekayaan dan kemakmuran dinasti ini, memungkinkan mereka melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang. Pada masa itu didirikan masjid-masjid yang megah, sekolah-sekolah dan pembangunan perpustakaan-perpustakaan yang didanai langsung oleh pemerintah. Di samping itu, mereka juga sering memberikan bantuan kepada tempat-tempat pengajaran dan mengundang orang-orang besar ke ibu kota sehingga namanya menjadi masyhur sebagai pelindung bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke sebelas.[201]

2. Munculnya para ilmuwan

Sultan Mahmud dikenal sebagai penguasa yang pecinta ilmu. Ia menyediakan anggaran khusus yang disediakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Bosworth menyebut bahwa ia menyediakan 400.000 ringgit emas untuk anggaran penyair dan para pelajar pertahun.[202] Ia juga mendorong para ilmuwan untuk

[201] C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, h. 120.
[202] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan karya-karya. Sehingga pada saat itu muncul para ilmuwan dengan berbagai karyanya.

Salah satu di antaranya adalah Firdausi (w.1020M) yang dikenal sebagai seorang budayawan dan penyair. Salah satu karyanya yang terkenal berjudul *Shah-nama.*[203] Ia menulis syair-syair tentang kepahlawanan yang berjumlah 100.000 baris. Syair ini lebih panjang karya Homerus yang berjudul *Elliat.* Karena karyanya tersebut ia mendapatkan penghargaan dari Sultan Mahmud dengan mendapatkan imbalan 60.000 dinar. Tetapi karena kecurangan bawahannya yang ternyata memberikan imbalan lebih sedikit yaitu 60.000 dirham, akhirnya Firdaus kecewa dan melarikan diri dengan meninggalkan *satire* sebagai sindiran terhadap pendukung Sultan Mahmud.[204] Al Firdausi di samping terkenal sebagai penyair Islam juga dianggap merupakan tokoh penting dalam kebangkitan kembali sastra Persi dan juga pendorong perkembangan seni arsitek dan seni-seni lainnya.[205]

Ilmuwan terkenal lain yang muncul pada masa ini adalah Abu al-Rayhan Muhammad Ahmad al-Biruni (973M-1048M) atau yang terkenal dengan nama Al-Biruni. Ia adalah seorang ilmuwan Arab keturunan Persia yang menguasai beberapa bahasa, di antaranya adalah bahasa Persia, Turki, Sansekerta dan bahasa Syiria. Ia ahli dalam berbagai bidang ilmu termasuk astronomi, matematika, fisika, geologi, geografi, bahasa maupun kedokteran. Di antara yang terkenal adalah *Al-Qanun al-Mas`udi.* Buku ini merupakan karya terbesar di bidang astronomi yang menjadi acuan selama berabad-abad. Buku ini pernah dipersembahkan pada penguasa Ghaznawi yaitu Sultan Mas`udi pada tahun 1030M-1040M). Atas jasanya ini Al-Biruni mendapatkan penghargaan berupa uang yang dipanggul oleh seekor gajah. Namun uang itu dikembalikan lagi pada sang raja, karena ia memang bukan penggila harta. Karyanya yang lain adalah *Tahkik-i-Hind*, sebuah buku yang membahas tentang Hindu, ilmu pengetahuan dan adat di India. Karya ini sempat menandingi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[203] Philip K. Hitti, *History...*, h. 465.
[204] Ramayulis, *Sejarah...*, h. 149
[205] Joesoep Sou`yp, *Sejarah...*, h. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengungguli karya intelektual Syahristani yang berjudul *al-Mila wa al-Nihal* dengan bahasan yang lebih bagus dan obyektif.[206] Di bidang kimia ia melakukan pengukuran berat jenis beberapa zat dan memperoleh tingkat ketelitian yang tinggi. Di sisi lain ia juga menghasilkan karya-karya mengenai zoologi minerologi,[207] namun demikian minatnya terhadap buku-buku mengenai binatang lebih kental.

Kemajuan di bidang astronomi terjadi pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Malik Shah. Ia terkenal sebagai pengayom dari kegiatan penelitian di bidang ilmu perbintangan. Pada masa pemerintahannya dibangun sebuah observatorium di Al-Ray atau Naysabur. Hasil pendirian observatorium ini di antaranya memperkenalkan sistem penanggalan umum dan dianggap sebagai penyempurna dalam menentukan ketetapan dalam menghitung tahun daerah tropis.[208]

Ilmuwan-ilmuwan lain yang muncul pada masa ini adalah Al-`Uthbi (w.1036M) seorang sejarawan yang terkenal dengan bukunya *Kitabi Yamani*. Unsuri, seorang ahli fikir, ilmuwan dan penyair yang menjadi guru besar di Universitas yang dibangun oleh Mahmud di kota Ghazna. [209] Kemudian para penyair masyhur lainnya seperti Asadi Tusi, guru al-Firdausi, Asjadi dan Farukhi.[210]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[206] Abdillah F. Hasan, *Tokoh...*, h. 183-184.
[207] *Ibid.*, h. 223.
[208] Ramayulis *Sejarah...*, h. 149.
[209] Philip K. Hitti, *History...*, h. 465.
[210] Poesoep Sou`yp, *Sejarah...*, h. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XI

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK (1055M - 1258M)

A. Berdirinya Dinasti Saljuk

Dinasti Saljuk muncul ketika Dinasti Abbasiyah sedang mengalami kegoncangan dan bahkan mendekati kehancuran. Pada saat ini banyak dinasti-dinasti yang muncul menguasai wilayah tertentu dan berusaha membebaskan diri dari Dinasti Abbasiyah. Di antara dinasti-dinasti tersebut ada yang tergolong kecil dan ada yang tergolong besar. Di antara dinasti-dinasti yang tergolong besar adalah Dinasti Ghaznawi dan Dinasti Saljuk

Saljuk berasal dari sekumpulan kaum keturunan Turki yang mengungsi dari pedalaman Turkistan karena tekanan politik dan ekonomi dan mencoba menetap di kawasan seberang sungai dan kawasan Khurasan. Pada mulanya suku-suku kaum ini tidak mempunyai satu kepemimpinan dan juga tidak dikenali nasabnya. Pada saat itu (pertengahan kedua abad keempat) muncul nama Saljuk yang memimpin suku-suku kaum ini, dan mereka telah bersatu di bawah pimpinannya dan tunduk pada pemerintahan anak cucunya.[211]

[211] A. Syalabi, *Sejarah Kebuadayaan Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997. h. 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang Saljuk hidup berdekatan dengan kaum Samaniyah dan Ghaznah yang sama-sama fanatik terhadap Ahulssunnah yang tesebar di kawasan itu. Namun antara kedua kaum tersebut selalu terjadi peperangan. Dalam hal ini, kaum Saljuk berpihak pada kaum Samaniyah, dan kaum Samaniyahpun menyambut dengan baik. Ketika kaum Samaniyah lumpuh, maka kesempatan bagi kaum Saljuk untuk memerdekakan diri bersama dengan sisa-sisa milik kerajaan yang runtuh tersebut.

Saljuk meninggal dunia ketika berusia kurang lebih seratus tahun. Kemudian kepemimpinannya digantikan oleh anaknya yang bernama Israel. Setelah itu kepemimpinan dilanjutkan oleh Mikael (saudara Israel). Setelah Mikael meninggal, kemudian kekuasaan kaum Saljuk diserahkan kepada kedua anak laki-lakinya yaitu Jughri Bey dan Tughrul bey. Setelah kedudukan kerajaan Saljuk menjadi mantap barulah Tughrul Bey mengumumkan pendirian kerajaan Saljuk pada tahun 429H/1037M.[212]

Pada tahun 447H/1055M, Tughril Bek masuk ke kota Baghdad dan sekaligus menguasai seluruh wilayah Daulat Abbasiyah dari Dinasti Buwaihi. Pada tahun inilah tercatat sebagai permulaan Bani Saljuk dalam khilafah Abbasiyah. Sebagai tanda terima kasih, khalifah al-Qaim memberikan gelar sultan kepadanya dengan memberikan julukan "Raja Timur dan Barat" pada tanggal 25 Zulqaidah 451H/1059M.[213] Sampai tahun 445H/1063M ia mampu menegakkan kekuasaan dinasti Saljuk di Mesopotamia dan belahan barat di Persia. Ia juga berhasil mempertahankan Bagdad dari ancaman Basosiri yang mencoba berkuasa penuh dan berikrar taat setia kepada khalifah Fatimiyah di Kairo.

Menurut para sejarawan, kejayaan dan kemajuan Dinasti Saljuk adalah pada masa pemerintahan Tughril Bek, Alp Arselan, dan Malik Syah yang dibantu oleh perdana menteri Nizam al-Mulk. Pada masa ini, suasana dalam keadaan aman dan tenteram sehingga kewibawaan khalifah al-Qaim sebagai pemimpin umat Islam

[212] A. Syalabi, *Ibid.*, h. 336.

[213] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid IX, Beirut: Dar Barih, 1967, h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelihara dengan baik. Kemakmuran rakyat berangsur-angsur dapat ditingkatkan. Hubungan khalifah dengan sultan berjalan dengan sangat harmonis. Demikian juga kontrol terhadap daerah berjalan dengan baik, sehingga berbagai pemberontakan daerah segera dapat dipadamkan sebelum berkembang lebih jauh. Semua ini dapat mengangkat citra politik khalifah, setelah sebelumnya yaitu pada masa dinasti Buwaihi, fungsi khalifah hanya sebagai boneka saja.

Pada masa kekuasaan kaum Saljuk, pada masa pemerintahan Tughril Bek kekuasaan membentang sebelah timur dari Thean Shan sampai perbatasan imperium Romawi, sebelah barat sampai ke wilayah Iran selatan bekas Dinasti Buwaihi. Apabila pada masa sebelum Saljuk penaklukan Islam tidak sampai ke Asia, pada masa ini telah mampu memasuki Asia kecil melalui pertempuran-pertempuran untuk menumpas kaum Byzantium di kawasan tersebut, serta menghapuskan kekuasaan Roma dari bumi Asia. Kaum Saljuk telah berhasil mengalahkan tentara Byzantium pada tahun 1071M, dan menaklukkan sebagian besar Asia Kecil yang sebelumnya tidak sempat ditaklukkan oleh orang-orang Arab.[214]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Pada masa Dinasti Saljuk perhatian terhadap perkembangan agama dan ilmu pengetahuan sangat besar. Hal ini terutama pada masa-masa pemerintahan Alp Arselan dan Malik Syah atas prakarsa Nizam al-Mulk, wazir yang sangat terkenal pada masa dinasti Saljuk. Di antaranya adalah;

1. Berdirinya Madrasah Nizamiyah

Pada masa ini dibangun madrasah-madrasah yang menggunakan nama Nizamiyah. Madrasah-madrasah ini didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang menteri yang diangkat oleh Malik Syah as-Saljuq pada pertengahan abad ke lima hijriyah. Pada tiap-tiap kota, Nizam al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar di

[214] A. Syalabi, *Ibid.*, h. 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya berada di Baghdad, Balk, Nisabur, Harat, Asfahan, Basrah, Marwu, Amal dan Mausil.[215]

Menurut para sejarawan Islam, Nizam al-Mulk adalah orang yang pertama kali mendirikan madrasah dalam Islam, karena pada masa sebelum Nizam al-Mulk, pengajaran agama diberikan di masjid-masjid dan bukan di gedung-gedung madrasah. Sedangkan Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmi di Kairo adalah gedung perpustakaan, bukan gedung madrasah. Hanya saja gedung perpustakaan pada waktu itu tidak hanya sebagai tempat membaca tetapi juga sebagai tempat belajar mengajar dan mendiskusikan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah adalah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuq dan untuk menyiarkan maadzhab keagamaan pemerintah. Sultan-Sultan Turki adalah dari golongan ahli Sunnah. Sedangkan pemerintahan Dinasti Buwaihi sebelumnya adalah kaum Syi`ah. Dengan demikian tujuan dari didirikannya madrasah-madrasah ini adalah untuk menyokong Sultan dan menyiarkan madzhab Ahli Sunnah kepada seluruh rakyat.[216]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara sekian banyak madrasah Nizamiyah yang didirikan, ada dua madrasah yang terkenal yaitu; madrasah Nizamiyah di Baghdad dan Madrasah Nizamiyah di Naisapur.

a. Madrasah Nizamiyah Baghdad

Madrasah Nizamiyah Baghdad dibangun di dekat pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar Selasah di Bagdad mulai 1065M/457H sampai 459H/1067M (selama dua tahun). Madrasah tersebut hidup selama tiga abad yaitu sampai pertengahan abad ke empat belas. Di antara guru-gurunya adalah: 1). Abu Ishak As-Syirazi (w.1083M), 2) Abu Nashr As Shabbagh (1084M). 3) Abu Qasim al-`Alawi (1089M). 4) Abu Abdullah Al-Thabari (1101M), 5) Abu Hamid Al-Ghazali (1111M), 6) Radliyud-Din al-Qazwaini (1179M), dll.

[215] A. Syalabi, *Ibid.*, h. 351.
[216] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 72-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Nizamiyah, menurut berbagai sumber tidak diketahui secara tegas, namun dari bukti-bukti menunjukkan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sana adalah mengenai ilmu-ilmu syari`ah saja dan tidak ada ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Di antaranya ada yang berkata bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sana adalah nahwu, ilmu kalam dan fiqh, dan tidak ada ilmu kedokteran, ilmu falak, dan ilmu pasti. Di sisi lain, guru-guru yang mengajar di madrasah Nizamiyah adalah ulama-ulama syari`ah, seperti As-Syarazi, Al-Ghazali, Al-Qazwaini, Ibnu al-Jauzi, dan tidak ada yang ahli filsafat. Sementara pendiri Madrasah Nizamiyah sendiri bukanlah pembela ilmu filsafat dan bukan orang yang membantu membebaskan syari`at. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Madrasah Nizamiyah adalah Fakultas Agama dan Syari`ah, dan tidak memasukkan ilmu filsafat yang berdasarkan bebas berfikir seperti Baitul hikmah waktu dulu.[217]

b. Madrasah Nizamiyah di Naisapur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Nizamiyah di Naisapur ini berdiri pada sekitar tahun 440H/1050M. Sebagai direktur pertama pada madrasah ini adalah Al-Juwaini, tokoh terkemuka Asy`ariyah. Ia menjadi guru besar pada madrasah ini selama tiga dekade sampai beliau meninggal pada 475H/1085M.

Bangunan madrasah tersebut terdiri dari tiga bagian penting, yaitu sebuah gedung madrasah, masjid dan satu perpustakaan. Sedangkan dalam pelayanannya proses pendidikan dan pengajaran pada madrasah ini, Nizam al-Mulk mengangkat beberapa orang. Di antaranya adalah *mudarris* (guru besar), *muhaddits* (ahli hadis) yang mengajar di madrasah, seorang pustakawan yang mengurus perpustakaan yang juga merangkap sebagai guru bahasa Arab atau bidang-bidang terkait, dan seorang *muqri`* yang mengajarkan Al-Qur`an di masjid. Di antara yang pernah menjadi staf pada madrasah ini adalah; Al-Juwaini, Abu al-Qasim, al-Kiya al-Harrasi, Al Ghazali dan Abu

[217] Mahmud Yunus, *Ibid.*, h. 73-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa`id (*mudarris*), Abu al-Qasim al-Hudzali dan Abu Nasyr al-Ramsy (*muqri`*), Abu Muhammad al-Samarkand (*muhaddits*) dan Abu al-Jurjani (*pustakawan*).[218]

Sebagaimana di atas telah dipaparkan, bahwa di antara tujuan didirikannya madrasah Nizamiyah adalah untuk kepentingan politik, yaitu untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuk dan untuk menyiarkan maadzhab keagamaan pemerintah, maka dalam perjalanannya, madrasah Nizamiyah juga tidak lepas dari kontrol pemerintah. Pemerintah selalu mengawasi dan bahkan mendominasi terhadap perjalanan dan proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di Madrasah Nizamiyah. Salah satu contoh, adalah mengenai penentuan mengenai siapa yang harus menjadi guru pada madrasah tersebut. Guru yang boleh mengajar pada madrasah tersebut adalah yang sealiran dengan madzhab keagamaan yang diannut oleh pemerintah. Seperti yang terjadi atas penunjukan terhadap Syekh Abu Ishaq As-Syirazi.[219] Demikian pula mengenai kurikulum madrasah dan juga mengenai dana yang dikeluarkan untuk operasional madrasah juga sangat bergantung dari pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Para Ilmuwan

Pada masa dinasti Saljuk, lahir nama-nama besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, di antaranya;

a. Umar ibn Khayyam (1048M-1123M)

Di samping ahli di bidang astronomi, Umar Kayyam juga ahli di bidang matematika dan sastra. Pada tahun 1074M, ia membangun observatorium di lingkungan istana. Dalam bidang matematika, Umar Kayyam termasuk yang memperkenalkan bahasan aljabar dan geometri. Ia juga dianggap sebagai pelopor kemajuan yang memperkenalkan aljabar warisan dari alkhawarizme menjadi lebih modern. Sedangkan di bidang

[218] Ramayulis, *Sejarah...*, h.142

[219] Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra, ia banyak mengusung masalah-masalah keduniawian, kebencian, kedengkian, kemunafikan, dan cinta, serta musuh-musuh agama. Salah satu karyanya yang terkenal berjudul *Ruba`iyat*.[220]

b. Al-Ghazali (1058M-1111M)

Di samping dikenal sebagai filosof, Al-Ghazali juga dikenal sebagai ahli fikh, ilmu kalam dan juga tasawuf. Ia pernah belajar di Madrasah Nizamiyah di Nisyapur dibawah pimpinan Al-Haramain. Kemudian pindah ke Baghdad dan enam tahun kemudian ia diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Ia mengajar di sana selama enam tahun. Pada tahun 1095M ia meninggalkan Bagdad dalam sebuah pengembaraan sufi. Kemudian kembali lagi mengajar di Nisyapur dan beberapa tahun kemudian meninggal di Tus pada tahun 1111M.[221] Al-Ghazali dikenal telah menulis lebih dari 200 judul buku dalam berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat, tasawuf, ilmu kalam, fikh, dalan lain-lain. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Kitab Ihya` al-Ulumuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Juwaini (1058M-1085M)

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Al-Juwaini adalah merupakan salah satu guru besar dan direktur pada Madrasah Nizamiyah selama 3 dekade. Ia dikenal dengan sebutan Diya` ad-Din karena kemampuannya memberikan pencerahan kepada umat Islam. Ia dianggap berjasa dalam mengukuhkan ajaran Asy`ariyah melalui berbagai karyanya. Imam Al-Ghazali adalah merupakan salah satu muridnya. Al-Juwaini telah menulis berbagai judul buku yang sebagian besar mengenai bidang fikh dan ilmu kalam.

[220] Abdullah F Hasan, *Tokoh...*, h. 195-196.
[221] Harun Nasution, *Islam*, jilid II, h. 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Al-Qusyairi (986M-1074M)

Ia adalah seorang ulama yang ahli di bidang agama terutama di bidang tasawuf. Salah satu karyanya di bidang tasawuf adalah *ar Risalat al-Qusyairiyyat* yang banyak berbicara tentang perjalanan hidup para sufi. Di samping itu ia juga ahli di bidang tafsir, ilmu kalam, ilmu fikh dan ahli sastra. Di antara karya-karyanya di bidang ini adalah *at-Taisir fi`ilm al-Tafsir* dan *ar-Risala.*

Dan masih banyak lagi para ilmuwan yang muncul pada masa ini. Di antaranya adalah Umar Fahru al-Razi dan Zamahsyari di bidang tafsir, Farid al-Dien al-Aththar, Nazim al Janzy, al-Azraqy, Mas`ud ibn Sa`ad di bidang sastra, Abu Ali Yahya al-Hasla (pengarang buku *al-Manhaj fi al-Thib*), Abu Hasan al-Mukhtar (pengarang *Dakwah al-*Thibi), dan Muhammad Ali al-Samarkani (pengarang *Aqziar al-Murdha`* di bidang Kedokteran.[222]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[222] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid II, Jakarta, 1967, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XII

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI MAMALIK DI MESIR (1250M - 1517M)

A. Berdirinya Dinasti Mamalik

Dinasti Mamalik adalah satu-satunya negeri Islam yang selamat dari kehancuran serangan-serangan bangsa Mongol, baik serangan dari Hulagu Khan maupun Timur Lenk. Dinasti ini merupakan dinasti terakhir yang ada di Mesir. Dalam catatan para sejarawan, dinasti ini turut menyumbangkan karyanya dalam sejarah perkembangan Islam. Paling tidak karena negeri ini terhindar dari kehancuran, maka persambungan perkembangan peradaban dengan masa klasik relatif terlihat dan beberapa di antara prestasi yang pernah dicapai pada masa klasik bertahan di Mesir.[223]

Istilah "Mamalik" adalah merupakan jamak dari "Mamluk yang berarti budak. Dinasti mamalik adalah merupakan dinasti yang didirikan oleh para budak yang kemudian mendapatkan kedudukan tinggi dalam pemerintahan Mesir.[224] Para budak tersebut didatangkan dari Turki dan pada umumnya dari sekitar pegunungan Kaukus, Laut Kaspia dan Carcassian oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah, Najm al-Din.[225] Para budak ini ditempatkan di tempat yang berpisah dari

[223] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 124.
[224] Harun Nasution, *Islam...*, h. 81.
[225] Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture*, terj Djahdan, Yogyakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, dididik dan dijadikan tentaranya. Mereka ditempatkan di barak-barak militer yang terletak di pulau Raudah dekat sungai Nil untuk menjalani latihan militer dan mendapatkan pendidikan agama.[226] Oleh karena itulah mereka juga diberi sebutan Mamluk Bahri.

Pada masa kekuasaan al-Malik al-Saleh, mereka dijadikan sebagai pengawal untuk menjamin kelestarian kekuasaannya, mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan tentara lainnya dan juga mendapatkan imbalan-imbalan yang istimewa. Hal ini tidak lain karena prestasinya yang luar biasa mampu menyingkirkan lawan-lawan dan berhasil mengantarkan Malik al-Shaleh menduduki singgasana dan memerintah dinasti ini antara tahun 1240-1249M.[227]

Setelah Malik-al-Shaleh meninggal, maka kekuasaan diteruskan oleh anaknya yaitu Turansyah. Pada saat ini kaum Mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat kepada tentara Kurdi dari pada mereka. Pada tahun 1250M kaum Mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berhasil membunuh Turansyah. Setelah itu kekuasaan dikendalikan oleh Syajarah al-Durr, istri Malik al-Shaleh. Dengan disepakai oleh para Amir, Aibak kemudian disepakati untuk menjadi wakil Sultanah Syajarah. Kemudian ia mengawini Syajarah dan pada gilirannya kepemimpinan diserahkan kepada Aybak. Dengan demikian ia bertindak sebagai sulthan dengan gelar al-Mu`izz Izza al-Din (Al-Mu`izz Aybak) dan berkuasa selama tujuh tahun dari tahun 1250M sampai 1257M.[228] Inilah sultan pertama dari Dinasti Mamalik.

Pada awal tahun 1260 M Mesir terancam oleh serangan bangsa Mongol yang sudah berhasil menduduki hampir seluruh dunia Islam. Akhirnya pertempuran terjadi di Ainun Jalut dan pasukan Mamluk di bawah pimpinan Qutuz dan Baybar berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Kembang, 1989, h. 313

[226] Muhyi al-Din Ibn Abd al-Zahir, *Tasyrif al-Ayyan wa alUshur fi Sirah al-Malik al-Mansur*, Mesir: WijarahAtsaqafah wa al-Irsyad al-Qaumi, 1961, h. 294.

[227] *Ibid*

[228] Philip K. Hitti, *History...*, h. 672.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghancurkan pasukan Mongol pada tanggal 12 september 1260.[229] Kemenangan atas tentara mongol ini membuat kekuasaan Mamalik di Mesir menjadi tumpuhan harapan bagi umat Islam di sekitarnya. Para penguasa di Syiria menyatakan setia kepada penguasa Mamalik.[230]

Di antara para penguasa Dinasti Mamalik, Baybars yang dianggap merupakan sultan yang terbesar dan termasyhur di antara 47 Sultan Mamalik. Ia merupakan pemimpin militer yang tangguh dan cerdas. Kemampuan dan kecakapannya dalam mengatur strategi pemerintahan membuat Baybar memegang kekuasaan dalam waktu yang cukup lama yaitu tujuh belas tahun antara tahun 1260M sampai 1277M. Di bawah kekuasaannya, Dinasti Mamalik mencapai puncak kejayaannya. Menurut Philip K. Hitti, Baybar Al-Bunduqduri adalah merupakan sultan terbesar dan pembangun Dinasti Mamalik yang hakiki.[231]

Pada masa Dinasti Mamalik kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang telah dicapai. Di bidang bidang pemeritahan, Dinasti Mamalik telah membawa warna baru dalam sejarah politik Islam. Pemerintahannya bersifat oligarki militer. Sikap pemerintahan oligarki ini banyak mendatangkan kemajuan di Mesir. Jabatan penting di pemerintahan dipercayakan kepada anggota militer yang berprestasi. Dengan demikian mereka saling berlomba untuk berprestasi. Di sisi lain, Baybar juga membai`at keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustanshih sebagai khalifah,[232] dan mengesahkannya untuk menjadi sultan di willayah Mesir, syiria, Hijaz, Yaman dan Euphrat. Tindakan ini mengundang simpati dari para penguasa Islam lainnya.

Di bidang perekonomian, pemerintah telah mencurahkan perhatiannya untuk menyerahkan tanah-tanah negara untuk

[229] Carl brockelman, *History of Islamic Peoples*, London: Routletge & Kagam Paul, h. 234

[230] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 125

[231] Philip K. Hitti, *History*..., h. 675.

[232] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipinjamkan kepada para pegawainya sebagai lahan pertanian. Dinasti Mamalik juga telah membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang telah dirintis pada masa dinasti Fatimiyah di Mesir. Untuk mendukung lancarnya perdagangan, Dinasti Mamalik memperbaiki sarana transportasi antar kota baik melalui darat maupun laut. Keuangan negara di samping diperoleh dari hasil pajak pertanian rakyat, juga diambil dari tebusan tawanan perang.

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Pada masa Dinasti Mamalik, ilmu-ilmu pengetahuan banyak berkembang. Hal ini di antaranya adalah karena Mesir banyak menjadi tempat pelarian para ilmuwan asal Bagdad karena mendapat serangan dari tentara Mongol. Di antara ilmu-ilmu yang berkembang adalah; sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama. Para ulama yang masyhur pada masa Dinasti Mamalik di antaranya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Izzuddin bin Abdus-Salam (w.1261M). Ia adalah seorang faqih mujtahid Al-Syafi`i. Ia lahir di Syam kemudian berpindah ke Mesir dan tinggal di sana sampai wafatnya (selama 20 tahun).
2. An-Nawawi (1233M-1277M). Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. ia dikenal sebagai ulama termasyhur di bidang ahli hadis dan fikh. Ia dikenal sebagai ulama yang produktif di masa hidupnya. Di antara karyanya adalah *Al-Minhaj, Al-Arba`in, Rayadh al-Salihin, Syarh Sahih Muslim, Tabaqat al-Fuqaha, Khulasan fi al-Hadis, Al- Irsyad, Al-Fatawa, Al-Azkar, Tahris at Tanbih.*[233]
3. Ibnu Hisyam An-Nawawi (1309-1360M. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam Al-Anshari. Ia adalah ahli nahwu dan pengarang kitab: *Mughnil-Labib* dan *Qathrun-Nada*
4. Sa`duddin at Taftazany (w.1388M). Ia ahli di bidang nahu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, usul dan filsafat.

[233] Abdillah F. Hassan, *Tokoh...*, h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. As-Saiyid Al-Jurjany (1339-1413M). Ia ahli dalam ilmu-ilmu agama, filsafat dan falaq. Bahkan ia setingkat dengan Sa`duddin dalam bermacam-macam ilmu.
6. Ibnu Khilikan (1211-1281M). Ia ahli sejarah, ahli syair dan ahli hukum. Salah satu karyanya di bidang ilmu sejarah dan biografi adalah *Wafyatul A`yan wa Anbaiz Zaman*. Karya ini banyak mendapatkan pujian dari kalangan orientalis karena tulisannya secara sangat menggambarkan kehidupan Islam pada abad-abad pertengahan.
7. Ibnu Khaldun (1332-1406M). Ia ahli sejarah dan pencipta filsafat Ilmu masyarakat dan filsafat sejarah. Di antara karyanya yang termashur adalah: *Muqaddimah Ibn Khaldun*, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh De Slane (1860M).
8. Ibnu Hajar Al-Asqaiany As-Syaf`iy (1372-1449M). Ia adalah ahli hadis, ahli fikh dan ahli sejarah. Di antara karyanya adalah: *Fathul-Bari fi Syarhil-Bukhari* (12 jilid) dan *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Jalaluddin Al-Mahally (1388-1459M). Ia mengarang kitab tafsir namun tidak selesai, kemudian diselesaikan oleh Jalaluddin An Suyuthi yang dikenal dengan Tafsir Al-Jalalain. Kitab ini sangat terkenal sampai sekarang dan banyak menjadi rujukan di pesantren-pesantren.
10. Jalaluddin As-Suyuthy (1445-1505M). Ia ahli tafsir, hadis, fikh, nahu dan balaghah. Di antara karyanya adalah: *Thabaqat al-Mufassirin, Thabaqat al-Huffaz, al-Itqan fi Ulum al-Qur`an, Al Asybah wa al-Nazhair*.
11. Ibnu Taimiyah (1263-1328M). Ia dikenal sebagai pemikir reformis dalam Islam. Ia digelari *Syaikhul Islam* karena dalam kajian keislaman yang dilakukannya terkenal gigih dalam mengedepankan fanatisme agama. Di antara karyanya adalah *Al –Siyasah Syar`iyah* dan *Majmuah Fatawa*.
12. Ibnu Qaiyim al-Jauziyah (1292-1350M). Ia dikenal sebagai ulama fikih yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat, hadis, tarikh dan ilmu kalam. Ibnu al-Qayyim dikenal tegas dan berpegang teguh dalam membela Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur`an dan Hadis. Ia menentang berbagai paham sufi yang menurutnya bertentangan dengan Al-Qur`an dan hadis seperti paham Wahdatul Wujud, Ittihad, hulul, dan sebagainya. Dalam pandangannya paham-paham tersebut lebih banyak menggunakan akal dan tidak jelas sumber rujukannya. Dia juga dikenal memiliki banyak karya. Di antara karyanya sampai sekarang masih banyak diminati di kalangan kaum Muslimin. Di antara karya-karyanya adalah *Tafsir Al Qayyim, I`lamul Muqi`in, Ilmu al-Bayan dan Fawaid Musyauwiqah ila Ilmi al-Qur`an, Fatdlu Makkah `Ala al-Madinah, Madariji al-Salikin, Zad al-ma`ad fi hady al-Ibad, Syarh Asma al-aitab al-Aziz, Miftah Darisi as-Sa`adah, Al Sirat al-Mustaqim fi ahkam ahl al-Jahim,* dan lain-lain.

13. Al-Bushairy (1211-1295M). Ia ahli di bidang syair dan tasawuf. Syairnya yang termayhur adalah *Qashidah al-Burdah* dan *Qashidah al-Hamizah*. Keduanya adalah syair-syair untuk memuji Nabi Muhammad saw.[234]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping para ulama ahli agama, pada masa Dinasti Mamalik juga muncul para ilmuwan di bidang-bidang lain, di antaranya:

1. Nasir al-Din al-Tusi (1201-1274M). Ia ahli di bidang astronomi, matematika, teologi dan filsafat. Kariernya mula-mula adalah sebagai seorang astrnom. Ia pernah meminta kepada penguasa Mongol Hulagu Khan untuk membangun teropong bintang (observatorium) lengkap dengan suluruh fasilitasnya. Karyanya di bidang astronomi di antaranya adalah Tabel astronomi Ilkhaniyah yang didasarkan perhitungan matahari tengah hari di kota Maraghah. Al-Tusi juga dikenal banyak menulis buku tentang berbagai bidang seperti akidah, etika, tasawuf, dan filsafat. Di antara karya-karyanya adalah *Tajrid al-`Aqa`id, Akhlaq-I Nasiri, Ausaf al-Asyaf, Hal Musykilat al-Isyarat.*
2. Abu al-Faraj al-`Ibry. Ia ahli observatorium dan bidang matematika

[234] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 169-170. Lihat pula Abdillah F. Hassan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Abu al-Hasan Ali al-Nafis. Ia ahli di bidang kedokteran, penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia.
4. Abd al-Mun`im al-Dimyati. Ia adalah seorang dokter hewan. Ia menulis buku *Fadhl al-Khail*
5. Al-Razi. Ia seorang perintis psykoterapi.
6. Salah al-Din ibn Yusuf dan Ibnu Abi al-Mahasin, mereka ahli di bidang opthamologi. Keduanya mengembangkan ilmu-ilmu berkaitan dengan optik atau mata.
7. Abu al-Fida` dan Ibnu Taghri. Keduanya adalah ahli sejarah.[235]

Di samping lahirnya banyak ilmuwan, pada masa ini di bidang arsitektur juga mengalami kemajuan yang pesat. Ini menunjukkan bahwa di bidang seni terutama seni arsitektur pada masa ini mengalami perkembangan yang luar biasa. Di antaranya;

Ketika masa kekuasaan Baybars dibangun masjid-masjid yang indah, gedung-gedung sekolah dan tempat-tempat pemandian umum. Pada masa kekuasaan Qalaun (1279-1290M) dibangun rumah sakit besar, sekolah kedokteran, madrasah dan *mausoleum* yang indah. Pada masa al-Nasir juga dibangun masjid-masjid yang indah, sekolah-sekolah, kolam renang untuk umum. Sebuah sekolah yang megah dibangun pada tahun 1304M dengan nama *al-Nasiriyah*. Sedangkan masjid-masjid yang dibangun oleh para sultan Mamluk, di antaranya: Masjid al-Dhahir baybar di lapangan Dhahir Kairo, Masjid Sultan Qalaun dekat Suq al-Nahhasin, Masjid Sultan Hasan dekat benteng Kairo. Di Syiria juga dibangun Masjid al-Nashir Muhammad, Masjid Sultan Quayitbay dan Masjid Sultan Barsbay.[236]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[235] Philip K. Hitti, *History...*, h. 685-686. Lihat pula Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 127

[236] Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic...*, h. 324. Lihat pula Rahmah Alwi, "Dinasti Mamalik di Mesir." Makalah Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XIII

PENDIDIKAN ISLAM DI SISILIA (827M - 1091M)

A. Masuknya Islam di Sisilia

Sisilia adalah sebuah pulau yang berada di ujung selatan Italia. Ia adalah merupakan pulau terbesar di Laut Tengah yang dipisahkan oleh selat Messina dari daratan Italia. Luas wilayahnya sekitar 25.711km persegi dan terbagi ke dalam tiga wilayah; Val di Mazara, Val di Noto, dan Val di Demone. Ibukotanya adalah Castrogiovanni. Sekarang Sisilia termasuk wilayah Italia dengan hak otonom.[237]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sisilia memiliki letak yang strategis di Laut Tengah (Mediteranian), dengan kawasan pertaniannya yang terkenal subur. Maka tidaklah mengherankan apabila pulau ini diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan besar termasuk penguasa Muslim. Seolah Sisilia menjadi jembatan emas antara wilayah yang dikuasai Islam dengan kerajaan Romawi dan Eropa.

Dalam catatan sejarah, Sicilia pernah dikuasai secara bergantian oleh beberapa imperium. Pada tahun 734 SM sampai 241 SM, pulau ini dikuasai oleh orang-orang Yunani dan Cartaghia. Pada tahun 241 SM sampai 436M dikuasai oleh kekaisaran Romawi,

[237] Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikuasai oleh Vandal dan Ostrogoth pada tahun 436-533M, dan pada tahun 533-827M dikuasai Bizantium. Dan ketika Islam merebut wilayah ini, Sisilia masih dikuasai oleh Byzantium. Islam menguasai wilayah Sicilia selama kurang lebih dua setengah abad (827-1091M).

Islam masuk ke Sisilia paling tidak melalui dua arus penyerbuan besar; pertama terjadi pada masa Bani Umayah di mana sebagian Sisilia dapat dijatuhkan. Ekspansi pertama dilakukan pada tahun 652M oleh Muawiyah bin Abu Sofyan. Kemudian dilanjutkan oleh Muawiyah bin Hudaij pada tahun 667M. Pada tahun 704-710M gubernur Afrika Utara, Musa bin Nusair mengirimkan tentaranya untuk melakukan penyerangan di wilayah Mediteranian. Penyerangan terhadap Sisilia juga dilakukan kembali oleh Bisr bin Sofyan, Ubaidah bin Abdurrohman, Mustabir bin Haris, Abdul malik bin Qattan, Abu Bakar bin Suwaed secara silih berganti antara tahun 724-740M. Penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan di atas belum sepenuhnya berhasil, hanya sebagian wilayah kecil saja yang dikuasai, dan itupun hanya bersifat temporal saja, bahkan justru sebaliknya pasukan Byzantium menggempur tentara Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang kedua terjadi pada masa Bani Abasiyah, pada saat inilah Sisilia baru benar-benar dapat dikuasai. Pada tahun 827M, Ziyadullah I (gubernur ke tiga Dinasti Aglabid) yang kemudian bergabung dengan pasukan Euphemius berhasil mendarat di Mazara, sebuah kota di Sisilia dan menghancurkan pasukan Balata (panglima perang Byzantium), kemudian mereka menggempur Suracura.[238] Pada tahun 830M, Ziyadullah I mengirim pasukan yang dipimpin oleh Asbag bin Alwakil, mereka berhasil menaklukkan Nineo dan Ghalwaliyah. Pada tahun berikut berhasil menaklukkan Palmero yaitu pada 12 September 831M.[239]

Setelah Asbag meninggal, lima bulan berikutnya Ziyadulloh menunjuk Abu Fihor Muhammad bin Abdullah sebagai wali di

[238] Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicilia*, Edinburgh: University Press, 1975, h. 67.

[239] Jamil M. Abun Nasr, *A History of the maghrib in the Islamic Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987, h. 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sisilia dan sejak saat itu dinasti aghlab membangun koloni baru di wilayah ini. Kota-kota lain yang kemudian berhasil ditaklukkan adalah Castrogiovani (859M), Noro (864M), Teormina, Tronia, requa, Catania dan Siracusa (878M). Dengan jatuhnya Siracusa ke tangan umat Islam menyebabkan pertahanan Bizantium semakin lemah dan terdesak. Akhirnya Umat Islam berhasil menaklukkan seluruh Sisilia pada tahun 902M.[240]

Kekuasaan Bani aghlab di Sisilia tidaklah bertahan lama. Pada tahun 909M, kekuasaan ini dikalahkan oleh Ubaidillah al-Ahmadi ,pendiri Dinasti Fatimiah di Afrika Utara. Kekuasaan Fatimiah di Sisilia bermula dengan munculnya gerakan lokal yang mengatasnamakan Khalifah Fatimi. Walaupun terjadi berbagai perebutan kekuasaan, namun Fatimiah tetap kokoh dan berhasil melumpuhkannya. Para gubernur Fatimiah yang berkuasa di Sisilia adalah Ali bin Ahmad al Fawaris, kemudian digantikan oleh Hasan bin Ahmad pada tahun 910M.

Setelah pemerintahan sempat melemah pada tahun-tahun berikutnya, kekuasaan kemudian diambil alih oleh Dinasti Kalbi yaitu Hasan bin Ali al-Kalbi pada tahun 947M. Dengan demikian walaupun secara dejure Sisilia masih berada di bawah Dinasti Fatimiah, tetapi kekuasaan dipegang oleh Dinasti Kalbi. Gubernur Hasan inilah yang membidani munculnya kekuasaan Kalbi yang otonom. Kekuasaan ini berlangsung selama 97 tahun (947-1044M). Selama pemerintahannya, Dinasti kalbi tetap menunjukkan loyalitasnya kepada Khalifah Fatimiah. Sehingga para penguasa Kalbi mendapatkan berbagai gelar kehormatan dari khalifah seperti *Tiqat al-Dawlah* dan *Ta`yid al-Dawlah*.

Dalam masa pemerintahan Dinasti kalbi, banyak kemajuan yang dicapai baik dalam bidang militer maupun sosial. Pada tahun 962-963M, Ahmad Hasan al-Kalbi dapat menaklukkan daerah pegunungan sebelah selatan, kemudian berturut-turut pada tahun 994M menguasai Matera, Cosenza (1009M), Bignano (1020M)

[240] Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Cassano (1031M).[241] Dinasti Kalbi mencapai puncak kemajuan selama kurang lebih setengah abad mulai tahun 953M hingga 969M, dan puncak kejayaannya berlangsung selama masa pemerintahan Abu al-Futuh tahun 989M-998M. Pada masa pemerintahannya masyarakat hidup dengan penuh kedamaian, keadilan dan kemakmuran.[242]

Selama masa kekuasaan Islam, Sisilia telah mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Pada masa ini dibangun gedung-gedung, istana, masjid-masjid yang besar di berbagai kota terutama di Palmero. Pada bidang pertanian, Sisilia pada masa Bani Aghlab telah mampu memproduksi berbagai macam biji-bijian dan padi, minyak zaitun, colives dan kurma. Di bidang industri telah menghasilkan berbagai macam produk seperti tekstil, kertas, gula, dan keramik. Di bidang peternakan, Sisilia telah mampu memproduksi binatang-binatang ternak yang bermutu,[243] dan lain-lain.

Kekuasaan Islam di Sisilia mulai melemah ketika terjadi permusuhan antara Ibnu Hawwas dan Ibnu As Sunnah. Untuk mendapatkan kemenangan Ibnu As-Sunnah meminta bantuan kelompok Norman yang sedang meluaskan kekuasaan di Italia Selatan. Sejak tahun 1060M kelompok Norman mulai mengadakan serangan-serangan ke Sisilia. Berbagai perlawanan dilakukan oleh umat Islam tetapi tidak mampu melawan keperkasaan Norman.

Pada masa awal kekuasaan Norman, orang-orang Islam di Sisilia masih tetap bertahan dan sebagian ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Namun setelah kematian William II (1189M), para penguasa baru tidak memberikan kesempatan dan hak bagi komunitas Muslim. Berbagai pemberontakan dilakukan oleh kaum Muslim di Sisilia, tetapi semua pemberontakan dapat dipatahkan. Akhirnya raja Frederick II (yang berkuasa pada waktu itu) memutuskan mengasingkan setiap orang Muslim yang tertangkap.

[241] Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi...*,h. 173.
[242] Iffatin Nur, "Islam Di Sisilia", Makalah Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997.
[243] Jamil M Abun Nasr, *A History...*, h. 57&67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu orang-orang Muslim di Sisilia bisa dikatakan telah tidak ada.[244]

B. Perkembanga Pendidikan Islam

Sisilia merupakan tempat yang kondusif dan strategis bagi berkembangannya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejumlah besar para penguasanya adalah orang-orang yang pintar dan sastrawan yang kreatif. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Di antara ilmu pengetahuan agama yang dikembangkan adalah Al-Qur`an, hadis, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, bahasa Arab dengan berbagai cabangnya. Sedangkan ilmu-ilmu umum yang dikembangkan adalah: ilmu kedokteran, farmakologi, botani, kimia, matematika, sejarah, geografi, astronomi , filsafat, dan lain-lain.

Banyak di antara ulama atau ilmuwan yang muncul pada masa ini. Di antara ulama yang terkenal dari pulau Sisilia sendiri adalah Muhammad bin Khurasan dan Ismail bin Khalaf di bidang Al-Qur`an, Muhammad bin Ibrahim al-Tamimi di bidang hadis, Asad bin al-Furat di bidang fiqh, dan Atiq bin Ali as-Samantari, seorang ulama spektakuler yang ahli di bidang hukum, teologi, filsafat dan tasawuf. Sedangkan di bidang ilmu-ilmu umum terdapat ilmuwan terkenal Abdullah bin al-Qorani seorang ahli astronomi, matematika dan penyair, dan Abu Bakar as-Siqily yang ahli di bidang kedokteran.[245]

Sisilia, jika dibandingkan dengan daerah Islam lainnya memang kalah dalam menghasilkan para pemikir dan lembaga yang spektakuler. Akan tetapi karena letaknya yang strategis yaitu di pusat Laut Tengah, maka ia menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan.[246] Dalam hal kebudayaan. Sisilia Islam berperan memperkenalkan berbagai aspek budaya, ilmu pengetahuan dan kehidupan spiritual

[244] Harun Nasution, *Ensiklopedi...*, h. 449.
[245] Iffatin Nur, "Islam..., h. 14-15.
[246] M. Th. Houtsma., et. All., *E.J. Brill's First Encyclopaedia fo Islam 1913-1936*, Leiden: E.J. brill and Luzac &co., h. 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam kepada orang-orang Eropa. Dengan demikian, Sisilia pernah menjadi tempat penting yang menghubungkan Eropa dengan dunia Islam. Dengan kekayaan literatur dan tradisi yang telah dimiliki oleh dunia Islam, umat Islam telah mampu mentranser hal-hal baru kepada orang-orang di Eropa.

Orang-orang Norman di bawah kekuasaan Roger I dan Roger II juga ikut mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam. Orang norman adalah perantara kebudayaan dan ilmu pengetahuan kepada Eropa. Mereka tidak hanya toleran terhadap umat Islam, tetapi juga menyukai kebudayaan Islam. Pada masa nornan, kegiatan-kegiatan ilmiah terus berkembang, demikian pula berbagai fasilitas disediakan.

Berbagai penerjemahan karya-karya penting seperti kedokteran, filsafat, tasawuf, matematika, optik dan astronomi ke dalam bahasa-bahasa Eropa, banyak dilakukan melalui Sisilia. Pada permulaan abad XI buku-buku berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, baik di Sisilia maupun di Italia. Kegiatan ini mencapai puncaknya pada abad ke XII. Bidang ilmu yang mendapat prioritas penerjemahan adalah buku-buku kedokteran, obat-obatan, matematika, astronomi, optik dan lain-lain yang berkaitan dengan bidang fisika dan metafisika.[247]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transfer ilmu pengetahuan dan penerjemahan dalam berbagai bidang oleh orang-orang Eropa dari umat Islam ini telah memberikan andil yang besar bagi terjadinya renaisanse di Italia dan di dunia Eropa pada masa-masa selanjutnya.[248] Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Sisilia memiliki peran yang cukup besar bagi terjadinya kebangkitan di Eropa.

[247] Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicilia*, Edinburg: University Press, 1975, h. 88-90.

[248] Pabali, "Islam di Sisilia", Makalah pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997. Lihat pula nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XIV

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN USMANI DI TURKI (1300M - 1800M)

A. Berdirinya Kerajaan Usmani

Setelah kekhalifahan Bani abbasiyah runtuh di Baghdad akibat serangan bangsa Mongol, maka kekuatan politik umat Islam mengalami kemunduran yang drastis. Walaupun ada beberapa kerajaan kecil yang muncul, namun justru satu sama lain saling bermusuhan. Banyak peninggalan peradaban Islam yang hancur akibat-serangan-serangan bangsa Mongol. Kekuatan politik umat Islam baru mengalami kemajuan kembali setelah munculnya tiga kerajaan besar. Salah satu di antaranya adalah kerajaan Usmani di Turki.

Kerajaan Usmani didirikan oleh bangsa Turki dari suku Oghut yang mendiami daerah Mongol di daerah Utara negeri Cina. Ketika bangsa Mongol datang menyerbu dunia Islam, mereka mengungsi untuk menghindari kekejaman dan kebrutalan bangsa Mongol. Dalam pengungsiannya, mereka diterima dengan baik oleh orang-orang Turki Saljuk di bawah pimpinan Sultan Alaudin II yang kala itu sedang berperang menghadapi Byzantium.[249] Di bawah pimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada sultan Alaudin membantu melawan Byzantium. Berkat bantuannya,

[249] A. Syalabi , *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 1988, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya mendapat kemenangan. Atas jasa baiknya, kemudian Sultan Alaudin memberikan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota.[250]

Ketika Ertoghul meninggal pada tahun 1288M, kepemimpinan digantikan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290M sampai 1326M. Sebagaimana ayahnya, ia juga banyak memberikan jasanya kepada Sultan Alaudin II. Setelah Sultan Alaudin terbunuh, Usmanpun menyatakan kemerdekaannya dan berkuasa penuh terhadap wilayah yang didudukinya. Semenjak itulah kerajaan Usmani berdiri (1300M) dengan rajanya Usman atau sering disebut juga Usman I.

Dengan berdirinya kekuasaan Usman, maka kekuatan militernya menjadi benteng pertahanan dinasti-dinasti kecil dari ancaman bangsa Mongol. Karena itu secara tidak langsung mereka mengakui Usman sebagai penguasa tertinggi dengan gelar Padisyah Al-Usman (Raja Besar Keluarga Usman). Semakin lama kekuasaannya semakin meluas. Ia menyerang perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Brossa (1317M) dan kemudian pada tahun 1326M menjadikkannya sebagai ibu kota kerajaan. Daerah kekuasaan inilah yang kemudian dikenal sebagai Ottoman Empire, Kerajaan usman.[251]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Usman meninggal (1326M), kekuasaan diperluas oleh para penguasa berikutnya. Pada masa kekuasaan Muhammad Al-Fatih, pasukan kerajaan Usmani mengalahkan bizantium dan menaklukkan konstantinopel pada tahun 1453M. Akhirnya Konstantinopel dijadikan sebagai ibukota negara besar Usmani dan kemudian diberi nama Instanbul. Dengan terbukanya wilayah tersebut, akhirnya ekspansi para pasukan Turki Usmani ke wilayah Barat semakin mudah.

[250] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 130. Lihat pula A. Syalabi, *Ibid.*, h. 363.
[251] Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, h. 1004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemuajuan-kemajuan lain juga terjadi pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566M). Sultan Sulaiman adalah Sultan Usmani yang terbesar. Pada masa kekuasaannya, wilayah Irak, belgrado, Pulau Rhodes, Tunis, Budapest dan Yaman, dapat dikuasai. Demikian pula wilayah Winen juga dikepung pada tahun 1529M. Pada masa ini wilayah kekuasaan kerajaan Usmani mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hejaz serta Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.[252]

Setelah masa Sultan Sulaiman al-Qanuni, Turki Usmani tidak lagi memiliki sultan yang kuat. Kemudian lama-kelamaan Turki Usmani menjadi mundur. Kekuasaannya secara berangsur-angsur berkurang. Pada sekitar awal abad 19 kerajaan Turki semakin melemah, para sultan tidak lagi mampu mengontrol daerah kekuasaannya. Berbagai pemberontakan terjadi di mana-mana dan akhirnya berangsur-angsur daerah kekuasaan Turki Usmani melepaskan diri, seperti Mesir di bawah pimpinan Muhammad Ali Pasha (1805M), Yunani (1829M), Aljazair (1830M), Tunisia menjadi daerah Perancis (1881M), Perang Balkan (1812-1813M), Libia menjadi daerah jajahan Italia dan Irak diserahkan ke Inggris (1917), Syria dan Lebanon menjadi berada di bawah Perancis (1920M), Palestina dan Yordania berada di bawah pengawasan Inggris. Daerah-daerah lain yang juga sempat melepaskan diri adalah Rumania, Bulgaria, Cyprus, Albania dan Macedonia.[253]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain dari negeri sendiri juga timbul gerakan pembaharuan, seperti yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II, Usmani Muda, Turki Muda, dan terakhir adalah Mustafa Kemal yang pada tahun 1923M akhirnya mendeklarasikan sebuah negara baru dari sebuah negara kerajaan menjadi republik. Untuk selanjutnya keluar pula sebuah keputusan yang menghapuskan sistem kekhalifahan/ kesultanan dari bumi Turki.

[252] Harun Nasution, *Islam*....h. 84.
[253] Philip K. Hitti, *Dunia*..., h. 718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Dari uraian di atas nampak dengan jelas bahwa kemajuan yang paling menonjol yang dicapai oleh Turki Usmani adalah dalam bidang militer dan politik. Kekuasaannya membentang luas. Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan pada kegiatan mereka dalam bidang militer, sedangkan pada bidang-bidang yang lain tidaklah terlalu menonjol, termasuk dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Namun demikian bila kita lihat secara lebih mendalam, tidaklah berarti bahwa kegiatan yang bersifat pengembangan di bidang pendidikan dan kebudayaan tidak ada sama sekali. Dalam hal kebudayaan, kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan, di antaranya adalah kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata karma dalam istana raja-raja. Dari kebudayaan Bizantium, mereka banyak belajar mengenai organisasi pemerintahan dan kemiliteran. Sedangkan dari bangsa Arab, mereka banyak belajar tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, serta keilmuan dan huruf.[254] Orang-orang Turki dikenal sebagai bangsa yang mudah untuk beradaptasi dan berasimilasi dengan bangsa asing dan mudah menerima kebudayaan luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang arsitektur, mereka juga banyak meninggalkan karya-karya agung berupa seni arsitektur Islam. Mereka banyak membangun masjid-masjid yang indah seperti Masjid Al-Muhammadi atau masjid Jami` Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abi Ayyub al-Anshari. Masjid-masjid tersebut dihiasi dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang asalnya gereja yaitu Aya Sopia. Hiasan kaligrafi tersebut dijadikan sebagai penutup gambag-gambar Kristiani yang ada sebelumnya. Pada masa Sulaiman di berbagai kota banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, dan pemandian umum,

[254] Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, Bandung: Sumur, 1970, h. 715.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah koordinator seorang arsitek asal Anatolia yang bernama Sinan. [255]

Pada masa Turki Usmani, kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu keagamaan seperti fikh, ilmu kalam, tafsir atau hadis tidaklah mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung menegakkan terhadap satu madzab keagamaan dan menekan madzab-madzab yang lain. Sebagai misal, Sultan Abd al-hamid II yang begitu fanatik terhadap aliran Asy`ariyah. Untuk mempertahankan aliran tersebut ia memerintahkan kepada Syeikh Husein al-Jisri menulis kitab *Al-Hushun al-Hamidah* (benteng pertahanan Abdul Hamid). Sebagai akibat dari kelesuan di bidang keilmuan dan sikap fanatisme yang berlebihan, sehingga ijtihad tidak berkembang. Para ulama hanya suka menulis buku dalam bentuk *syarah* (penjelasan) dan *hasyiyah* (semacam catatan) terhadap karya-karya yang ditulis pada masa klasik.

Sebaliknya, pada masa Turki Usmani tarekat mengalami kemajuan yang pesat. Tarekat yang paling berkembang adalah tarekat Bektasyi dan Tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi mempunyai pengaruh yang besar di kalangan tentara Jenisseri, sedangkan tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa. Pada sisi lain ulama pada masa ini memiliki peran yang sangat tinggi di dalam kerajaan dan masyarakat. Para Mufti (sebagai pejabat urusan agama tertinggi) memiliki wewenang untuk memberikan fatwa resmi terhadap segala problema yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian ketergantungan kerajaan dan masyarakat terhadap para ulama sangat tinggi. Oleh sebab itulah maka kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu keagamaan tidak bisa berkembang. Dengan demikian wajar bila dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani.[256]

Setelah Kerajaan Usmani pada sekitar abad 17 mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangan melawan Eropa, akhirnya

[255] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 136. Lihat pula Philip K. Hitti, *Ibid.*
[256] *Ibid.*, h. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbullah pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai bidang. Mereka menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan mulai memperhatikan kemajuan Eropa. Pada tahun 1720M Celebi Mehmed pergi ke Paris untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan, lembaga-lembaga pendidikan perancis, rumah sakit observatorium dan lain-lain, dan kemudian dilaporkan kepada Sultan Ahmad III. Pada saat inilah kemudian Kerajaan Usmani mulai pembaharuannya.

Di antara pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut;

1. Pada tahun 1717M seorang perwira Perancis De Rochefort datang ke Istanbul untuk memberikan pelajaran dan melatih tentara Usmani dalam ilmu-ilmu kemiliteran.
2. Pada tahun1729M datang seorang Perancis Comte De Bonneval yang kemudian masuk Islam dengan mengganti nama Humbaraci Pasya, ia melatih para tentara untuk memakai alat-alat meriam modern dan berbagai taktik dan teknik militer modern
3. Pada tahun1734M dibuka sekolah teknik militer.
4. Pada tahun 1727M Ibrahim Mutafarrika membuka percetakan di Istanbul, kemudian mencetak buku-buku mengenai ilmu kedokteran, astronomi, ilmu pasti, sejarah dan lain-lain. Di sisi lain Ibrahim Mutafarrika juga pandai mengarang buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, serta bidang kemiliteran, mengenai kemajuan teknik Eropa dan kemajuan yang diperoleh Rusia hasil dari pembaharuan Peter Yang Agung.
5. Mendirikan badan penterjemahan tahun 1717M dan menerjemahkan buku-buku Barat ke dalam bahasa Turki.[257]

[257] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XV

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI SAFAWI DI PERSIA (1501M - 1736M)

A. Berdirinya Dinasti Safawi

Dinasti Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang muncul di daerah Ardabil, sebuah kota di Azerbeijan. Tarekat ini berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Turki Usmani. Nama kerajaan ini diambil dari nama pendirinya yaitu Syeikh Ishak Safiudin (1252M-1334M). Syeikh Safiudin beraliran Syi`ah dan mempunyai pengaruh besar di daerah itu. Ia berasal dari keturunan orang kaya, namun dalam hidupnya memilih jalan sufi. Ia keturunan dari Imam Syi`ah yang keenam, Musa al-Kazhim (1216-1301) yang dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani. Karena ketekunannya dalam kehidupan tasawuf, akhirnya ia diambil menantu oleh gurunya tersebut.[258]

Setelah gurunya dan sekaligus mertuanya meninggal pada tahun 1301M, ia mendirikan sebuah tarekat dan tarekat tersebut dinamakan tarekat Safawiyah. Dalam perkembangannya, gerakan tarekat ini menjadi semakin penting terutama setelah ia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia,

[258] Adel Allouche, *The Origins and development of Ottoman-Safavid Conflict*, Michigan: University Microfilms International, 1985, h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syria, dan Anatolia. Bagi para pengikut di luar Ardabil, Syafiudin menempatkan seorang wakilnya untuk memimpin para muridnya, dan wakil tersebut diberi gelar khalifah.[259]

Pada masa-masa selanjutnya, gerakan ini semakin memperkokoh keberadaannya, wilayahnya semakin luas dan pengikutnya semakin banyak. Pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460), gerakan Safawiyah sudah mengarah kepada dunia politik. Kegiatan ini kemudian menimbulkan konflik dengan para penguasa Persia ketika itu. Akhirnya Juneid diusir dan diasingkan. Dalam pengasingannya, ia justru membangun kekuatan dan strategi baru untuk merebut wilayah Ardabil (1460M) dan Sircassia (1960M), tetapi gagal. Bahkan ia sendiri mati terbunuh dalam pertempuran.[260]

Dari gerakan politik yang dibangun oleh Juneid kemudian terus berkembang sampai pada akhirnya berdiri sebuah kerajaan baru di Persia yaitu Kerajaan safawi pada tahu 1501M. Kerajaan baru ini diproklamirkan oleh Ismail (cucu Juneid) dengan mengangkat dirinya sebagai Raja (Syah). Di kerajaan baru tersebut Ismail menjadikan aliran Syi`ah sebagai mazhab (ideologi) negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama sepuluh tahun pertama kekuasaannya, ia berhasil memperluas kekuasaannya. Ia mampu menaklukkan sisa-sisa kekuatan Ak Koyunlu di Hamadan (1503M), menguasai propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504M), Dyar Bakr (1507M), Baghdad dan daerah Barat daya Persia (1508M), Sirwan (1509M) dan Khurasan (1510M).[261] Keberhasilan Ismail menguasai seluruh wilayah Persia semakin memperbesar ambisi politiknya untuk melakukan ekspansi ke daerah-daerah lainnya.

Satu-satunya musuh besar yang sulit ditaklukkan oleh kerajaan Safawi adalah Turki Usmani. Ia bukan hanya musuh yang

[259] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 3, cet 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, h. 60.

[260] Carl Brockelmann, *History of The Islamic People*, London: Routledge&Kegan Paul Limited, 1949, h. 318-319.

[261] R.M. Savory, *Safavid Persia*, vol I, London: Cambridge University Press, 1977, h. 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kuat tetapi juga sangat membenci golongan Syi`ah. Dalam pertempurannya yang terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran dekat Tabriz, pasukan Ismail bertekuk lutut melawan pasukan Turki Usmani. Bahkan daerah Tabriz dapat dikuasai sepenuhnya oleh tentara Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim. Keberadaan kerajaan Safawi masih terselamatkan karena sultan kembali ke Turki untuk menyelesaikan konflik militer di negerinya.[262]

Pada masa-masa selanjutnya, peperangan melawan Turki Usmani masih terus berlanjut, namun tentara Safawi tetap kalah dan harus mengakui keunggulan tentara Usmani. Keadaan yang seperti ini baru dapat diatasi setelah naiknya Abbas 1 atau Syah Abbas (1588M-1629M) memegang tampuk pimpinan. Pada masa inilah kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya. Di antara kebijakannya adalah, *pertama*, berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash dengan membentuk pasukan baru dari kalangan Ghulam, yaitu para tawanan perang dari Georgia, Armenia, Sircesia.[263] *Kedua*, mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani pada tahun 1589M. Dalam perjanjiannya ia rela menyerahkan wilayah Azarbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Di samping itu ia juga berjanji untuk tidak akan menghina lagi tiga khalifah; Abu bakar, Umar, dan Usman dalam khutbah-khutbahnya. Ia juga memberikan jaminan dengan menyerahkan saudara sepupunya Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.[264]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berhasil memperkokoh kembali kekuatannya, Abbas 1 memulai untuk merebut kembali wilayah-wilayahnya yang hilang. Pada tahun 1597M ia memindahkan ibukotanya dari Qaswin ke Isfahan untuk mengamankan wilayah-wilayah bagian timur. Pada tahun 1598M ia menyerang dan mampu menguasai wilayah Heart, kemudian Merw dan Balk. Pada tahun 1602M ia mampu menaklukkan Turki Usmani yang dipimpin oleh Sultan Mahmud III dengan merebut Tabriz, Shirwan dan Baghdad. Pada tahun 1616M ia mampu merebut Mosul, Divar Bekr dan Mesopotamia, kemudian

[262] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh...*, h. 337.
[263] RM. Savory, *Safavid...*, h. 403.
[264] Carl Brockelmann, *History...*, h. 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1622M ia berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan merubah Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.[265]

Di antara para sultan besar Kerajaan Safawi adalah Syah Ismail (1500-1524M), Syah Tahmasp (1524-1576M), dan Syah Abbas atau Abbas 1 (1557-1629M). Setelah Syah Abbas, raja-raja Safawi tidak ada yang kuat lagi dan akhirnya dapat dijatuhkan oleh Nadir Syah (1736-1747M), kepala dari salah satu suku bangsa Turki yang terdapat di Persia.[266]

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Berbagai kemajuan telah dicapai pada masa kerajaan Safawi. Di antaranya adalah di bidang ekonomi. Keberhasilan kerajaan Safawi menguasai daerah-daerah strategis seperti Bandar Abbas, telah memudahkan jalur perdagangan dari Timur ke Barat. Dengan demikian kerajaan Safawi memegang kunci perdagangan internasional di laut, khususnya di daerah Persia. Jalur dagang yang biasanya diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya dikuasai oleh Kerajaan Safawi. Kemajuan di bidang perekonomian yang didukung oleh stabilitas politik yang tangguh telah mengantarkan kerajaan Safawi mencapai kemajuan pula di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam catatan sejarah, Bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi dan telah berjasa besar dalam mengantarkan Bani Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di bidang ilmu pengetahauan. Tradisi keilmuan seperti itu terus berlanjut pada masa Kerajaan Safawi. Memang diakui tradisi tersebut sempat menurun karena pengaruh berkembangnya gerakan tarekat di kalangan bangsa Persia dan akibat peperangan yang berkepanjangan. Namun demikian, pada masa-masa selanjutnya terutama pada masa Syah Abbas, perhatiannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan cukup tinggi. Bahkan dibandingkan dengan dua kerajaan lain pada masanya, kerajaan Safawi lebih unggul dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan.

[265] *Ibid.*, h. 503-504.
[266] Harun Nasution, *Islam...*, h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lembaga Pendidikan

Pada masa ini banyak lembaga-lembaga ilmu pengetahuan lahir. Menurut catatan sejarah, pada masa Syah Abbas, telah dibangun sejumlah 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Di antara lembaga-lembaga tersebut sebagian ada yang dibangun oleh kerajaan dan sebagian atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di antara yang merupakan inisiatif kerabat kerajaan adalah Madrasah "nenek kecil (*small grandmother*) yang dibangun pada tahun 1645-1646M dan madrasah "nenek besar" (*large grandmother*) pada tahun 1647-1648M. Kedua madrasah ini dibangun oleh Dilaram Khanum (nenek dari Syah Abbas II). Madrasah ini diwakafkan sebagai pengabdiannya terhadap dunia pendidikan. Maryam begun (putri Syaf Safi) juga mendirikan madrasah pada tahun 1703-1704M. Demikian pula Shahr Bam, adik perempuan Syah Husain, juga mendirikan madrasah pada tahun 1694-1722M. madrasah ini diperuntukkan bagi para pangeran.[267]

Ada juga lembaga pendidikan yang didirikan oleh para hartawan. Di antaranya, Madrasah *Nim Avard* yang didirikan pada tahun 1705-1706 oleh Zinat Begum, istri seorang ahli fisika Hakim al-Mulk Ardistani. Kemudian Madrasah *Mirza Husein* yang didirikan pada tahun 1687-1688M oleh Izzat al-Nisa Khanum, putri seorang pedagang dari Qum yaitu Mirza Khan dan juga istri dari Mirza Muhammad Mahdi. [268]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Para Ilmuwan

Usaha-usaha pengembangan di bidang ilmu pengetahuan tersebut juga memberikan pengaruh bagi lahirnya para ilmuwan pada masa ini. Sejumlah ilmuwan yang lahir pada masa kerajaan Safawi di antaranya;

a. Syeikh Baha al-Din Amily (1542-1622M). ia adalah seorang ulama terbesar di kota Isfahan. Di antara bidang keahliannya

[267] Suwito & Fauan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2005, h. 139-140. Lihat pula Masudu hasan, *History of Islam: Classical Period 1206-1900 C.E*, Delhi: Adam Publishers & Distributers, h. 392.
[268] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ilmu fikh, teologi, syair, filsafat dan matematika. Salah satu karyanya yang terbesar adalah *Khulashah fi al-Hisab*. Karya ini telah menjadi buku pegangan selama beberapa abad dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1843M.

b. Syeikh Qutubuddin al-Syirazi Mahmud bin Mas`ud bin Muslim atau yang lebih dikenal dengan Mulla Sadra. Ia adalah seorang ulama syiah lahir di Persia 1236M. Ia dikenal ahli dalam berbagai bidang ilmu di antaranya; tasawuf, astronomi, dan matematika, dan lain-lain. Di antara karya-karyanya adalah *Syarh Kulliyat al-Qanun* mengenai kedokteran, *Nihayah al-Idrak fi Dirayah al-Aflak* mengenai astronomi. Karena keluasan ilmunya, ia juga pernah mendapatkan gelar *Al-Mutafannin* dari Abu Fida (seorang sejarawan). Salah satu karyanya yang terbesar dan paling monumental adalah *Asfar al-Arba`ah*.[269]

c. Muhammad al-Baqir ibn Muhammad Damad (w.1631). Ia ahli di bidang filsafat, sejarah, teologi dan lain-lain. Ia banyak menulis karya-karya dengan menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Persi. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Qabasat* dan *Taqdisat*. Keduanya berbicara mengenai filsafat.[270]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ilmu–ilmu yang berkembang

Di antara ilmu pengetahuan yang paling banyak berkembang pada masa ini adalah bidang pemikiran teosofi dan filsafat dan bukan ilmu pengetahuan dalam pengertian sains secara umum. Pemikiran teosofi dan filsafat tersebut lebih ditujukan sebagai penyatuan antara sufistik Gnostik dengan beberapa kepercayaan syi`ah. Hal ini bisa dipahami bahwa pada permulaan pembentukan dinasti ini, teologi Syi`i yang dijadikan sebagai teologi Negara. Dengan demikian, tujuan pembangunan pusat-pusat pendidikan juga dalam rangka penguatan akidah dan desiminasi ajaran Syi`ah khususnya syi`ah dua belas.

[269] MM. Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, vol. II Weisbaden: Otto Harassowitz, 1966, h. 237.
[270] *Ibid.*, h. 915

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan ini pula, mereka mendatangkan para sarjana dan ulama yang berperan sebagai guru sekaligus propagandis dan penanam keyakinan Syi`ah. Mereka ada yang datang dari bagian selatan Lebanon, Syiria, Bahrain dan Saudi Arabia di antaranya adalah Baha al-Din al-Amili. Di sisi lain, berbagai buku juga didatangkan dari berbagai wilayah sebagai referensi kurikulum sekolah. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem pendidikan yang dilakukan pada Dinasti Safawi adalah prototype sistem pendidikan Syi`ah.[271] Selanjutnya, untuk menanamkan lebih dalam mengenai prinsip-prinsip Syi`ah, Ira M. Lapidus menduga bahwa Sebuah aliran filsafat baru di bawah kepemimpinan Mir Damad (w1631M) dan Mulla Sadra (w.1640M) juga dalam rangka itu tujuan itu pula.[272]

Bidang ilmu lain yang berkembang pada masa itu adalah bidang seni dan arsitektur. Kemajuan di bidang ini nampak sekali dari gaya arsitektur bangunan-bangunannya. Berbagai bangunan yang besar dan indah berdiri, seperti masjid Shah yang dibangun tahun1611M dan Masjid Syekh Lutf Allah yang dibangun tahun 1603M, jembatan raksasa di atas Zende Rud, dan Istana Chihil Sutun, taman-taman yang membentang di kota Isfahan yang tertata dengan indah. Unsur seni lainnya terlihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian, dan benda-benda seni lainnya. Seni lukis juga mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I. Raja Ismail I pada tahun 1522M membawa seorang pelukis timur ke Tabris yaitu bernama Bizhad.[273] Ini semua menunjukkan bahwa bidang seni dan arsitektur pada masa ini juga mengalami kemajuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[271] Suwito (ed). *Sejarah...*,h 141-142.

[272] Suwito (ed). *Ibid.*, Lihat pula Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (terj. Ghufron A. Mas`adi), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 453.

[273] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 144-145. Lihat pula Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol III, Chicago: The University of Chicago Press, 1981), h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XVI

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN MUGHAL DI INDIA (1526M - 1857M)

A. Berdirinya Kerajaan Mughal

Dalam sebuah tulisannya, Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga kelompok besar yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Periode klasik berawal mulai tahun 650M sampai 1250M. Periode ini merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua masa yaitu masa kemajuan I (650-100M) dan masa disintegrasi (1000-125M). Periode pertengahan berawal dari tahun 1250M sampai 1880M. Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua masa yaitu; fase kemunduran (1250-1500M) dan fase tiga kerajaan besar (1500M-1800M). Fase tiga kerajaan besar juga dibagi dua yaitu zaman kemajuan (1500-1700M) dan zaman kemunduran (1700-1800M). Sedangkan periode modern berawal mulai tahun 1880M dan seterusnya. Masa ini merupakan masa kebangkitan umat Islam.[274]

Membicarakan tentang Kerajaan Mughal berarti berbicara mengenai fase tiga kerajaan besar yaitu antara tahun 1500M sampai 1800M. Di antara ketiga kerajaan besar yang berdiri pada masa ini adalah kerajaran Turki Usmani, Kerajaan Safawi, dan kerajaan

[274] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mughal. Di antara ketiga kerajaan tersebut, Kerajaan Mughal di India adalah yang termuda. Kerajaan ini berdiri seperempat abad setelah berdirinya kerajaan Safawi.

Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di India. Sebelum itu sudah pernah ada beberapa kerajaan Islam yang berdiri di sana, di antaranya; Kerajaan Ghaznawi (962-1186M), Dinasti Mamluk (1206-1290M), Dinasti Khalji (1296-1316M), Dinasti Tughluq (1320-1413M), Dinasti Sayyid (1414-1451M, dan Dinasti Lodhi (1451-1526M). Setelah itu muncullah Dinasti Mughal (1526-1857M).[275]

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1482-1530M) pada tahun 1483M dengan ibukota Delhi. Babur adalah salah satu cucu dari Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Sedangkan ibunya adalah keturunan Jengis Khan. Ia mewarisi daerah Fergana dari orang tuanya ketika berusia 11 tahun.

Pada masa kekuasaannya, ia mampu menaklukkan beberapa wilayah. Ia menaklukkan Kabul, lalu melalui Khaybar Pass menyerbu India pada tahun 1505M. Pada tahun1523M ia mampu menaklukkan Lahore, dan empat tahun kemudian India Tengah dapat dikuasainya. Ekspansi kekuasaan kemudian dilanjutkan oleh anaknya Humayun (1530M-1556M dengan menggabungkan wilayah Malwa dan Gujarat ke daerah-daerah yang dikuasai oleh kerajaan Mughal. Pada tahun (1556 -1606M) Akbar (anak Humayun) mampu menaklukkan Raja-raja India yang masih ada pada waktu itu dan kemudian menguasai Bengal.[276]

Kemajuan yang dicapai oleh Akbar kemudian diteruskan oleh tiga sultan berikutnya yaitu Jehangir (1605-1628M), Syah Jehan (1628-1658M), dan Aurangzeb (1658-1707M). Ketiga sultan tersebut terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Setelah Aurangzeb, kerajaan Mughal diperintah oleh para sultan yang lemah, sehingga

[275] Harun Nasution, *Islam*....., h. 82. Lihat pula SE. Mahmud *The History of Islam*, Karachi: Oxford University Press, 1959, h.151-163.
[276] Harun Nasution, *Islam*..., h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu mempertahankan kelanjutan kekuasaannya.

Berbagai kemajuan dicapai pada masa kerajaan Mughal. Di bidang politik, melakukan ekspansi ke berbagai wilayah yang meliputi Kabul, Lahore, Multan, Delhi, Agra, Oud Allahabad, Ajmer, Gujarat, melwa, Bihar, Bengal, Ahmadagar, Khasmir, Bajipur, Kolkohanda, Kandadarm dan Philonopoli.[277] Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Sultan tidak berkuasa sendirian tetapi dibantu oleh seorang wakil yang disebut Wakil al-Saltana yang berfungsi melayani dan mengawasi sipil dan militer.[278]

Pada masa pemerintahan Akbar terdapat menteri-menteri yang bergelar wazir. Dan di antara para menteri itu ada yang kedudukannya hampir sederajad dengan Wakil (Perdana Menteri), yaitu menteri keuangan. Istana juga mempunyai menteri sendiri yang disebut "Wazir bilath Sulthan" (menteri penyelenggara istana).[279] Sumber lain menyebutkan bahwa di saat kekuasaan Akbar, pemerintahan bersifat militeristik. Sultan adalah penguasa diktator, sedangkan pemerintahan daerah dipegang seorang kepala komandan (*sipahsalar*), sedangkan sub-distrik dipegang oleh komandan (*faujdar*). Jabatan-jabatan sipil juga diberi jenjang kepangkatan yang bercorak militer. Di sisi lain, ia juga menerapkan politik *sulakhul* (toleransi universal). Dalam politik ini, semua rakyat dipandang sama, tidak ada perbedaan karena etnis dan agama.[280]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Bidang Ekonomi, berbagai kemajuan juga telah dicapai. Di sektor pertanian telah disusun struktur wilayah kerja dengan baik. Para petani memiliki sebuah persatuan yang di pimpin oleh Mukaddam. Mukadam ini bertindak sebagai penghubung antara petani dengan pemerintah dalam hal pembinaan petani dan pajak. Hasil-hasil pertaniannya yang terpenting adalah biji-bijian, padi, kapas, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau,

[277] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoepe, 1993, h. 211.

[278] P.M. Holt, *The Cambridge History of Islam*, (terj. Ilyas Hasan), Bandung: Mizan, 1977, h. 54.

[279] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 151.

[280] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapas nila dan bahan-bahan celupan.[281] Hasil-hasil pertanian tersebut diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia tenggara. Untuk meningkatkan produksi Jehangir mengijinkan Inggris (1611M) dan Belanda (1617M) untuk mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.[282]

Di bidang industri juga mengalami kemajuan serupa. Pada masa Aurangzeb, industri tekstil mengalami kemajuan dengan pesat. Di antaranya adalah industri tekstil yang menjadi kebanggaan bagi remaja di Eropa. Kota Alahabat adalah merupakan pusat industri sutra terkenal di dunia. Produk-produk seperti opium, gula bubuk sodium, wol, parfum dan sebagainya menjadi komoditi ekspor utama. Dengan demikian pada sat itu umat Islam telah memainkan peran dalam perdagangan yang cukup maju.

B. Perkembangan Pendidikan Islam

Sebagaimana di atas telah diuraikan bahwa pada masa kerajaan Mughal, berbagai bidang telah mengalami kemajuan dengan pesat, di antaranya adalah di bidang politik, kemiliteran, dan ekonomi, tak kalah pula di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan juga mengalami kemajuan dengan pesat. Hal ini bisa jadi kemajuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah merupakan dampak dari kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi, atau bisa jadi kesemuanya ini maju secara bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, para raja Kerajaan Mughal sangat memperhatikan terhadap masalah pendidikan dan pengembangan ilmu. Berbagai sarana pendidikan baik masjid, madrasah-madrasah dan pondok-pondok banyak dibangun. Pada masa Syah Jehan dan Aurangzeb dibangun sebuah sekolah tinggi dan juga pusat pengajaran di Suchon.[283] Di sisi lain, juga banyak dibangun perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan Agra yang dibangun pada tahun

[281] M.T. Houtsma (ed), *First Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1987, h. 630

[282] Badri Yatim, *Sejarah...*, h. 150.

[283] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoepe, 1993, h211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1641M. Perpustakaan tersebut berisi kurang lebih 24.000 buku. Sultan Akbar juga memiliki sebuah khanah yang menyimpan 24.000 manuskrik.

Pada masa ini juga banyak karya-karya yang lahir. Seperti di bidang sejarah Abu Fadl menulis karya berjudul *Akhbarnameh* dan *Aini Akhbari*. Karya ini memaparkan mengenai sejarah Mughal yang ditulis berdasarkan karakter penimpinnya.[284] Pada masa ini juga banyak karya terjemahan yang diterbitkan. Seperti pada masa Akbar telah diterbitkan terjemahan *Hayatul Hayawan* karangan Damiri ke dalam bahasa Persia. Karya ini diterjemahkan oleh Abul Fadal ibn Mubarak pada tahun 1575M. Kitab Injil juga diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Abul Fadl ibn Mubarak pada tahun 1578M. Kitab Mahabarata diterjemahkan oleh Al-Badayuni dan Al-Qazwaini ke dalam bahasa Persia. Kitab tersebut oleh sultan kemudian disebut sebagai *Razmanameh*. *Mu'jam al-Buldan* dari bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh 12 orang di antaranya adalah Al-Badayuni.[285]

Bidang-bidang pengajaran juga digalakkan pada masa ini. Di antaranya adalah pengajaran logika, filsafat, geometri, geografi, sejarah, politik, dan matematika. Di bidang seni dan sastra juga mengalami perkembangan. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan penyair istana baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayadi, seorang sastrawan sufi. Karya besarnya adalah *Padmavat*, sebuah karya alegolir yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia.[286]

Dalam bidang bahasa, pada masa Akbar telah digunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa Turki sebagai bahasa kaum bangsawan, dan bahasa Persia sebagai bahasa

[284] K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h.357.

[285] Abdul Mun'im al-Namr, *Tarikh al-islam fi al-Hind*, Beirut: Almuassasah al-Jamiah al-Dirasat wa al-tawzi, 1981, h. 293-296.

[286] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 150-151. Lihat pula MT Houtsma (ed), *First*..., h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istana dan kesusastraan. Kemudian Akbar dapat menciptakan suatu bahasa baru yaitu gabungan dari ketiga bahasa tersebut, dan ditambah dengan bahasa Hindu, yang disebut bahasa Urdu.[287] Kemudian bahasa Urdu ini meningkat menjadi bahasa literatur dan menggantikan bahasa Persia yang sebelumnya dipakai di kalangan istana sultan-sultan di Delhi. Penulis-penulis besar pertama bahasa ini adalah Mazhar, Sauda, Dard dan Mir.[288]

Di bidang seni arsitetur berbagai kemajuan juga telah dicapai. Banyak karya seni agung pada masa kerajaan Mughal yang sampai sekarang masih bisa dinikmati. Di antaranya adalah dalam bentuk masjid, kuburan dan istana raja. Arsitektur masjid pada umumnya arsitektur masjid mengambil corak lapangan yang disertai dengan lengkung-lengkung *iwan*, corak menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing dan mencuat tinggi ke atas. Arsitektur kuburan biasanya dilengkapi dengan menara yang dibangun khusus dan berdiri sendiri lepas dari bangunan induknya. Sedangkan arsitektur istana adalah merupakan perpaduan gaya Persia dan India sendiri.[289]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Akbar dibangun istana Fatpur Sikri di sikri, villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan dibangun masjid yang berlapiskan mutiara, dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya di Delhi dan istana indah di Lahore. Taj Mahal adalah sebuah istana yang dibangun oleh Syah Jehan untuk mengenang permaisurinya yang cantik jelita dengan budi pekerti yang luhur. Taj Mahal merupakan lambang puncak kejayaan Dinasti Mughal. Istana tersebut sampai sekarang masih diakui merupakan salah satu dari keajaiban dunia.[290]

Di bidang agama, pada masa Akbar toleransi beragama mendapatkan porsi yang sangat besar. Ia mengembangkan politik *sulakhul* yang artinya toleransi universal. Inti dari ide ini adalah

[287] Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h.152
[288] Harun Nasution, *Islam...*, h. 86.
[289] Bosworth, *The Encyclopedia of Islam*, 1993, New York: EJ Brill, 1993, h.329.
[290] Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, tidak mengenal perbedaan etnik atau agama. Bahkan lebih liberal lagi, yaitu ingin menyatukan semua agama dalam bentuk agama baru yang diberi nama *Din Ilahi*.[291] Ide ini paling tidak mengisyaratkan bahwa kerajaan Mughal adalah sebuah kerajaan yang menginginkan agar warganya hidup dalam kesatuan, kebersamaan, dan kesejajaran.

Sebagaimana dilihat pada uraian terdahulu, bahwa pada masa Kerajaan Mughal dan dua kerajaan lainnya; yaitu Turki Usmani dan Safawi (atau masa tiga kerajaan besar), umat Islam kembali mengalami kemajuan. Tetapi kalau dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai pada masa Islam klasik tidaklah sebanding. Kemajuan yang terjadi pada masa klasik jauh lebih unggul dalam banyak hal, di antaranya;

1. Pada masa Islam klasik, banyak muncul para mujtahid mutlak, mereka berfikir secara bebas mandiri. Sedangkan pada masa tiga kerajan besar, umat Islam sudah mulai bertaklid kepada para imam besar yang lahir pada masa klasik. Kalaupun ada mujtahid, tetapi ijtihadnya masih berada dalam batas-batas madzhab tertentu.
2. Ada beberapa ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa klasik, tetapi tidak berkembang pada masa tiga kerajaan besar, atau bahkan dilupakan.
3. Pada masa tiga kerajaan besar, filsafat dianggap bid`ah, sehingga tidak berkembang, atau walaupun berkembang hanya sedikit sekali seperti yang berkembang di kerajaan Safawi Persia. Pada masa Islam Klasik, pemikiran filsafat berkembang dengan pesat, sehingga umat Islam bisa maju dalam berbagai bidang, bidang politik, peradaban dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat. Sedangkan pada masa tiga kerajaan besar yang berkembang pesat hanya di bidang politik, kemiliteran, dan seni arsitektur.[292]

[291] Harun, *Islam*..., h. 85.

[292] Badri Yatim, *Sejarah*..., h. 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa alasan yang menyebabkan kemajuan yang dicapai tidak sebanding dengan yang terjadi pada masa klasik, di antaranya;

1. Pada masa ini, metode berfikir rasional yang dikembangkan oleh Mu`tazilah telah padam, yang ada adalah metode tradisional yang dikembangkan oleh teologi Asy`ari. Perkembangan metode berfikir seperti ini menyebabkan umat Islam cenderung menganut faham fatalis, kurang banyak berusaha.
2. Sejak Al-Ghazali melontarkan kritikan tajam terhadap pemikiran filsafat, kreatifitas berfikir umat Islam menjadi menurun. Bersamaan dengan itu, Al-Ghazali juga menghidupkan ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawuf, kehidupan kehidupan akhirat lebih utama daripada kehidupan dunia. Dengan adanya pemikiran seperti ini, gairah untuk membangun dan mengembangkan hal-hal yang bersifat duniawi juga menurun.
3. Berbagai literatur dan karya-karya ilmiah yang dihasilkan pada masa klasik telah banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol, sehingga tidak bisa dipelajari lagi. Di sisi lain pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini juga jauh dari wilayah Arab yang merupakan pusat peradaban Islam.
4. Para penguasa pada masa ini adalah orang-rang Turki dan Mongol yang dikenal lebih suka berperang daripada suka terhadap ilmu.[293]

[293] *Ibid.*..., h. 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam,* Juz II cet.VII, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyah, tt.

Amin, Ahmad, *Zuhr al-Islam,* jilid 3, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1953.

Ahmad, Aziz, *History of Islamic Sicilia,* Edinburgh: University Press, 1975.

Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd,* Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Ali, K., *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Allouche, Adel, *The Origins and development of Ottoman-Safavid Conflict,* Michigan: University Microfilms International, 1985.

Arsyad, M. Natsir, *Ilmuan Islam Sepanjang Sejarah,* Bandung: Mizan, 1993.

Asir, Ibnu, *Al-Kamil fi al-Tarikh,* jilid VII, Beirut: Daru Shadir, 1966.

Ayoub, Mahmoud M., *The Crisis of Muslim History,* Bandung: Mizan, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos, 1998.

Baks, S. Khudha *The Renaisanse of Islam,* delhi: Adabiyah Delhi, 1979.

Bek, Muhammad Khudlori, *Muhadarat al-Tarikh al-Umam al-Islamiyah,* Kairo: Istiqamah, tt.

Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam,* (terj. Ilyas Hasan), cet.I, Bandung: Mizan, 1993.

Bosworth, *The Encyclopedia of Islam,* 1993, New York: EJ Brill, 1993

Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples,* London: Routledge Paul Ltd, 1980.

Chejne, Anwar G., *Muslim Spain: Its History and Culture,* Minneapolis: The University Minnesota Press, 1973.

Dasuki, Hafidz et.all, *Ensiklopedi Islam,* cet. 1, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1993.

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: CV Anda Utama, 1992/1993.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1992.

Hamka, *Sejarah Umat Islam,* jilid 3, cet 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Hasan, Ibrahim, *Tarikh al-Islam,* Juz II, cet.VIII, Mesir: Maktabat al-Nahdhah al-Misriyah, 1976.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam,* juz III&IV, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misryyah.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture,* terj Djahdan, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

"---------, *Tarikh al-Islam,* jilid IX, Beirut: Dar Barih, 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Abdillah F., *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam,* Surabaya: Jawara, 2004.

Hasan, Masudu, *History of Islam: Classical Period 1206-1900 C.E,* Delhi: Adam Publishers & Distributers, tt.

Haykal, Muhammad Husain, *Abu Bakr as-Shiddiq*, terj. Abdul kadir Mahdamy, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994.

Hitti, Philip K., *The Arabs a short History,* terj. Usuluddin Hutagalung & ODP Sihombing, cet.7, Bandung: Sumur, tt.

"--------, *History of the Arab,* edisi ke-10, London: The Macmillan Press Ltd, 1970.

Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam,* vol III, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.

Holt, P.M., *The Cambridge History of Islam,* (terj. Ilyas Hasan), Bandung: Mizan, 1977.

Kafrawi, Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies,* (terj. Ghufron A. Mas`adi), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mahmud, SF., *The History of Islam,* Karachi: Oxford University Press, 1959.

Majid, Abd Mun`im, *Tarikh al-Khadarah al-Islamiyah fi al-Ushur al-Wustha.* Cet. Ke-4 Maktabah anglo al-Misriyah,1978.

Makalah Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1995/1996.

Makalah Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997.

Ma`ruf, Anas (terj.), *Sejarah Ringkas Islam Sejak Kelahiran sampai Perkembangannya pada Pertengahan Pertama Abad 20,* Jakarta: Djambatan, 1994

Al-Namr, Abdul Mun`im, *Tarikh al-islam fi al-Hind*, Beirut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Almuassasah al-Jamiah al-Dirasat wa al-tawzi, 1981

Nasir, Syed Muhammadun, *Islam its Concepts and History,* terj. Adang Afandi, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* Bandung: Rosda karya, 1994.

Nasr, Jamil M. Abun, *A History of the maghrib in the Islamic Period,* Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

Nasution, Harun, *Islam Rasional,* cet. 1, Bandung: Mian, 1995.

"--------, Harun, *Teologi Islam Aliran- Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI Press, 1986.

"--------, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, Jakarta: UIPress, 1985

"--------, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

"--------, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Jambatan, 1992.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
"--------, *Pembaharuan Dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Namir, Abd al-Mu`im, *Tarikh Islam fi al-Hind,* cet. 1, Beirut: Al-Muassasah al-Jamiiyah li al-Dirasat wa al-Nasr wa al-Tauzi, 1981.

Nasser, Sayyed Hussen, *Sains dan peradaban dalam Islam,* terj. J. Wahyuddin, Bandung: Pustaka, 1986.

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2011.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011

Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad,* terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Savory, R.M. *Safavid Persia*, vol I, London: Cambridge University Press, 1977.

Sayyid, Aiman Fuad *Daulah Fatimiyah fi Misra Jadid*, cet. 1, Cairo: Ad-dar al-Masriyah al-Lubnaniyah.

Siddiq, Amir Hasan *Studies in Islamic History*, terj. M.J. Irawan, cet. 10, Bandung: al-Ma`arif, 1985.

Soekarno & Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1983.

Spuler, Bertold, *The Muslim World: A Historical Survey*, leiden: E.J.Brill, 1960.

Stryzewska, Bojena Gajane, *Tarikh al-Daulat al-islamiyah*, Beirut: al-Maktab al-Tijario, tt.

Suwito & Fauan (ed.), *Sejarah Sosial pendidikan Islam*, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syalabi, A, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987

---------, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Muhtar Yahya dkk, Jakarta: Al Husna Zikra, 1997.

----------, *Mauwsuah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1979.

Syarif, MM. (ed), *A History of Muslim Philosophy*, vol. II Weisbaden: Otto Harassowitz, 1966.

Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarya: Tiara Wacana Yogja, 1990

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zahir, Muhyi al-Din Ibn Abd., *Tasyrif al-Ayyan wa alUshur fi Sirah al-Malik al-Mansur,* Mesir: WijarahAtsaqafah wa al-Irsyad al-Qaumi, 1961.

Zahrah, Abu, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah,* juz I, Dar al-Fikr al-Arabi, tt.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TENTANG PENULIS

Dr. Mohammad Salik, M.Ag adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia lahir di Blitar, 12 Desember 1967. Pendidikan S1 diselesaikan di IAIN Sunan Ampel tahun 1990. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selesai tahun 1999. Program S3 ia selesaikan pada praogram Pascasarjana UIN Jakarta tahun 2008. Pada tahun 2009 ia mengikuti Academic Short course di Leiden University, Belanda.

Di antara karya karyanya yang telah diterbitkan, dalam bentuk buku; *Perlawanan Wanita (Pendekatan Otentik Religius)* (terj.) (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), *Building English Skill for Islamic Studies* (Surabaya: PT Diantama, 2003), *Islam Agama Teroris?* (terj.) (Surabaya: Arkola, 2003), *Mahir Berbahasa Inggris jilid 1, 2, 3* (3 jilid), (Bogor: Pustaka Mutiara, 2008), *Improve your Reading Skill* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), *Konsep Negara Islam Menurut Abul A'la al Maududi* (Surabaya: Edufutura, 2009), *Agama dan Negara (Menelusuri Pemikiran Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia)* (Surabaya: EduFutura, 2009), *Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Tela'ah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012).

Sedangkan dalam bentuk artikel; *Agama dan kekuasaan (Tafsir atas Politik Masa Awal Islam),* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2002), *Wajah Politik Islam Pada Masa Awal,* (Al-BUHUTS: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan UNISMA Malang, Maret 2003), *Problematika English for Specific Purposes (ESP) di Perguruan Tinggi Islam,* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2003), *Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal,* (PARAMEDIA: Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan LEMLIT IAIN Surabaya, 2004), *Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Islam,* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2004), *Pemikiran Thabathaba`i tentang Tafsir,* (WACANA: Jurnal ilmu-ilmu Keislaman KOPERTAIS IAIN, Surabaya, Oktober 2005), *Negara Islam versi Al-Maududi,* (Al-BUHUTS: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan UNISMA Malang, Maret 2005), *Kekhilafahan dalam Islam (Tela`ah atas pemikiran al-Maududi,* (QUALITA AHSANA: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. VII, No. 2, Agustus 2005, IAIN Sunan Ampel, Surabaya), *HAM dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim* (Al-HIKMAH: Jurnal Pemikiran Islam, STAIN Jember, 2009), *Memisahkan Agama dari Negara (Menulusuri Gagasan Ali Abd al-Raziq)* (SOSIO-RELIGIA: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Jogjakarta, 2009), *Al-Fana wa al-Baqa` dalam Tasawuf (Menelusuri Pemikiran Muhammad `Aidrus* (Al-ADALAH: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, STAIN Jember, 2009),*Pemikiran Ulama Mesir tentang Sekularisme,* (AL FITRAH: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan, STAIN Jember, Vol. 6, No. 1, April 2011), *Islam dan Jihad Perempuan (Konsepsi Perjuangan bagi Wanita Karier),* (Al HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, STAIN Jember, Vol. 9, No. 1, Oktober 2011).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini menguraikan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang terjadi pada periode klasik dan periode pertengahan yaitu sejak masa Nabi Muhammad Saw., Dinasti Umayah, Dinasti Abbasiyah sampai pada masa berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Turki Usmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal. Adapun Pembahasan dalam buku ini lebih menonjolkan pada perkembangan pendidikan Islam pada masing-masing dinasti atau kekuasaan. Maksud dari penulis adalah agar para pembaca bisa mengetahui secara lebih rinci mengenai bagaimana dan apa saja prestasi yang telah dicapai pada masing-masing dinasti atau kekuasaan Islam dalam pengembangan pendidikan. Namun demikian urutannya tetap mengacu pada periodisasi sejarah pendidikan Islam yang biasa berlaku.

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk ikut serta memenuhi kebutuhan bahan bacaan yang digunakan terutama bagi para mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan mendasarkan pada kurikulum yang ada pada perguruan tinggi Islam. Akan tetapi karena materi dalam buku ini mencakup banyak hal mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam, maka buku ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan bagi para peminat studi keislaman.

ISBN : 978-602-7761-14-8